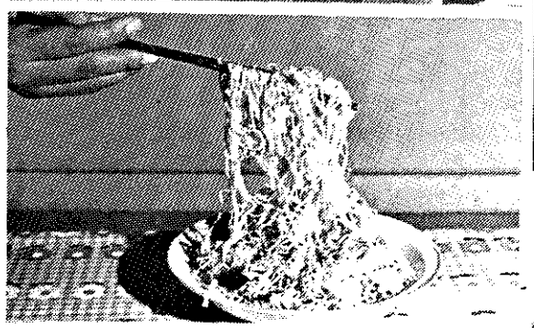

Satu bahan dasar tepung terigu BOGASARI... untuk seribu satu macam makanan bergizi tinggi.

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan. Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi.
1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

Protein 13% - 13,5%
BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa.

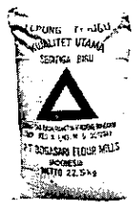

Protein 10% - 12%
BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

Protein 8% - 9%
BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

p.t. bogasari flour mills

Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29 Jln. Jend. Sudirman, Jakarta - Indonesia. Phone : 583901 s/d 05.
Telex : 44506 SARI JKT
Cable : SARIMILL JAKARTA. P.O. BOX : 4118.

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta
Phone : 690297 s/d 99
690288 s/d 89

Jln. Nilam Timur 16, Tanjung Perak Surabaya. Phone : 293081 s/d 83.
Telex : 31396BOGASARI SB.
Cable : SARIMILL SURABAYA P.O. BOX : 203.

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi

mimbar ulama

PENDIDIKAN DAN GENERASI MUDA

KEMARIN

HARI INI

DAN ESOK

HASIL RAKER MAJELIS ULAMA

ISSN 0125 – 9415

Tahun III **24**

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
	:	
Wakil 1 / Tata Usaha	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	H. Ismael Hassan S.H.
	:	Drs.H.Husein Segaff M.A
	:	Drs. Mastuhu M.Ed.
	:	Drs. Marwan Saridjo
	:	Drs. H.M. Atho Mudzhar.
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN III

Dzulhijjah 1398

Nopember 1978

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

3 Presiden Soeharto
Masa Depan Milik Generasi Muda

6 Menteri Agama, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara
Peranan Agama Dalam Pembinaan Generasi Muda

14 H. Soedarsono Mertoprawiro
Problema Hidup

19 Dr. Zakiah Daradjad
Pendidikan Di Indonesia

26 Drs. Mastuhu M.Ed.
Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Rangka Menyongsong Undang-Undang Pendidikan

35 Drs. H. Husein Segaff M.A.
Pembinaan Generasi Muda oleh Golongan Agama

39 Drs. HM. Atho Mudzhar
Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Umum Antara Harapan Dan Kenyataan

47 Drs. Nurhadiantomo
Kyai Dan Pesantren Dalam Situasi "Erosi Kebudayaan Desa".

57 H. Amiruddin Siregar
Rapat Kerja Nasional Ke III Majelis Ulama

68 H. Soekarsono
Prospek Islam Di Indonesia

77 Mengenal Ki Moesa'l Machfoed

PENGANTAR REDAKSI

Di antara hasil keputusan Rapat Kerja III Majelis Ulama seluruh Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 15 s/d 18 Oktober 1978 yang lalu ialah menyerukan agar para Ulama aktif memberikan sumbangan fikiran secara konsepsionil terhadap usaha pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional yang sedang diikhtiarkan oleh Pemerintah melalui Komisi Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional yang dibentuk oleh Menteri P & K beberapa waktu yang lalu.

Majelis Ulama Indonesia menghendaki konsep pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional itu sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan dalam rangka perubahan Sistim Pendidikan, hendaknya Lembaga Pendidikan Agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah yang telah berakar dan berperan dalam masyarakat mendapat perhatian dan tempat yang wajar.

****

Adanya Sistim Pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perlunya perhatian yang wajar terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah adalah dua hal fundamentil bagi kehidupan bangsa Indonesia. Hakekat sistim pendidikan yang sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila mau tidak mau harus dijiwai oleh agama. Oleh karena itu di dalamnya harus ada pendidikan agama. Pendidikan agama adalah jiwa dari pendidikan bangsa Indonesia. Menjelang dilangsungkan Rapat Kerja di Cipayung yang lalu, terus terang saja, Majelis Ulama Indonesia pernah merasa prihatin dengan adanya berita-berita bahwa pendidikan agama kurang mendapat perhatian dari anggota Komisi. Bahkan ada usaha untuk menghilangkan nya. Tetapi syukur alhamdulillah, atas kesadaran dan perjuangan dari beberapa anggota Komisi akhirnya pendidikan agama dapat diterima. Ketua Komisi Prof. Selamet Imam Santoso dalam penjelasannya di depan peserta Raker di Cipayung menyatakan bahwa pendidikan agama masuk sub seksi komisi tersendiri.

Dalam kesempatan yang sama Prof. Selamet Imam Santoso juga mengakui bahwa ledakan anak-anak Indonesia usia sekolah sampai kini belum dapat diatasi dengan sekolah-sekolah asuhan Departemen P & K. Karena itu masih memerlukan partisipasi lembaga-lembaga pendidikan swasta. Menyambut himbauan Ketua Komisi, peserta Raker KH. Imam Zarkasyi (dari Pondok Modern Gontor) menyatakan bahwa kalangan pondok pesantren telah ikut berusaha untuk mengatasi ledakan anak-anak usia sekolah itu. Bahkan sebelum kemerdekaan pondok pesantren telah ikut mencerdaskan bangsa Indonesia. Tinggal lagi apakah lembaga-lembaga agama ini, akan diperhitungkan oleh Komisi Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional ?

Bersambung hal. 80.

MASA DEPAN Milik Generasi Muda

Oleh Presiden Soeharto

Saya menyambut gembira diselenggarakannya Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda ini. Penyelenggaraan Lokakarya ini saya anggap amat penting artinya dan sangat tepat waktunya.

Sangat penting artinya, karena kita dewasa ini sedang giat-giatnya menyiapkan REPELITA III dalam rangka melaksanakan GBHN yang diamanatkan oleh rakyat sendiri melalui Sidang Umum MPR bulan Maret yang lalu. Di samping itu Lokakarya ini juga diadakan dalam rangka menyongsong peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke 50. Dengan merenungkan kembali peristiwa sejarah 50 tahun yang lalu itu, diharapkan kita semua akan dapat mengambil hikmah dan api semangatnya, terutama semangat persatuan dan kesatuan serta kebulatan tekad dan dinamika dari pemuda dan pemudi yang tercermin dalam bunyi Sumpah Pemuda itu sendiri.

Hal ini sungguh perlu kita ingat dan kita renungkan. Keadaan 50 tahun yang lalu memang jauh berlainan dengan keadaan kita sekarang. Dulu – lima puluh tahun yang lalu – kita masih hidup dalam penjajahan asing. Kita masih harus berjuang untuk merebut kemerdekaan nasional. Sekarang kita sudah merdeka dan sedang memusatkan segala tenaga dan fikiran serta kemampuan untuk melaksanakan pembangunan bangsa sebagai pengisian pada kemerdekaan itu. Dulu, musuh kita, adalah nyata, ialah kaum penjajah asing yang menjajah dan memeras kita. Sekarang, perjuangan kita adalah menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan dengan jalan dan cara-cara yang kita tetapkan dan telah kita sepakati bersama.

Namun, meskipun keadaan telah jauh berbeda, tetapi semangat, moral dan jiwa kita harus tetap, tidak berubah, ialah semangat, moral dan jiwa yang berke - pribadian nasional yang telah berakar di hati rakyat sebagai warisan nenek moyang kita. Dasar-dasar kepribadian itu ternyata telah dapat kita gali kembali dan telah kita terima sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, ialah Pancasila.

Meskipun dalam perjalanan sejarah kemerdekaan nasional kita, telah timbul berbagai kemelut yang membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa, juga telah terjadi berbagai pergolakan yang langsung atau tidak langsung ditujukan untuk me-

*) Amanat Presiden Soeharto pada upacara Pembukaan Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda tanggal 4 Oktober 1978 di Jakarta.

niadakan atau menggali ideologi dan pandangan hidup bangsa – Pancasila – , namun berkat kesadaran seluruh bangsa, termasuk generasi mudanya, Pancasila tetap tegak dan makin teguh sebagai sendi dan ideologi negara.

Sebagai ideologi nasional, Pancasila merupakan pengikat bangsa dan masyarakat kita yang majemuk ini, yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa dan adat istiadat sendiri-sendiri. Pancasila benar-benar merupakan rangkuman yang padat dan padu dari cita-cita yang hidup dalam kalbu bangsa kita.

Adanya peristiwa-peristiwa destruktif dan perongrongan terhadap kesaktian Pancasila seperti yang saya singgung tadi, sebenarnya adalah karena masih ada-orang-orang yang belum menghayati dan mengamalkan Pancasila. Oleh karena itu, untuk menghindari berulangnya krisis dan kemelut seperti yang pernah terjadi pada masa-masa yang lalu, kita harus memasyarakatkan Pancasila agar benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan bangsa kita.

Sengaja masalah mutlaknya usaha-usaha memasyarakatkan Pancasila itu saya kemukakan dalam kesempatan ini karena sesungguhnya generasi muda sendirilah yang terutama sangat berkepentingan akan terpeliharanya dasar-dasar yang menjamin kemantapan kehidupan bangsa dan negara kita.

Syukur alhamdulillah, usaha memasyarakatkan Pancasila itu akan dapat lebih diperlancar dengan adanya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang ditetapkan oleh Sidang Umum MPR bulan Maret yang lalu. Saya harapkan Generasi Muda tidak akan ketinggalan dalam melaksanakan P.4 itu.

Saudara-saudara para peserta Lokakarya;

Tantangan-tantangan dan tuntunan-tuntunan yang akan dihadapi pada masa-masa mendatang akan makin besar dan makin banyak. Diperlukan pengarahan dan pengarahan semua sumber daya alami dan sumber daya insani untuk usaha-usaha memajukan dan membangun bangsa kita. Oleh karena itu pertentangan-pertentangan ideologi yang melelahkan dan telah menimbulkan banyak korban, sama sekali tidak boleh terulang kembali. Dalam hubungan ini saya mengharapkan generasi muda ikut mengambil bagian untuk secara aktif mempelopori usaha-usaha memasyarakatkan Pancasila di kalangan generasi muda sendiri.

Sesungguhnya pengembangan generasi muda lebih banyak tergantung pada generasi muda sendiri. Oleh karena itu bukan maksud kita untuk menjadikan generasi muda sebagai obyek pembinaan. Generasi muda adalah subyek dan bahkan merupakan unsur dinamika dalam pertumbuhan bangsa kita. Sejarah bangsa kita mencatat peran kepeloporan dari generasi muda dalam tiap babak sejarah bangsa kita.

Bangsa kita akan mengalami kemunduran dan kehilangan elan dinamis apabila generasi muda hanya menjadi "pengekor" dan bukan "pelopor". Apa yang kita harapkan tidak lebih dari terpeliharanya keutuhan dan kelestarian bangsa kita sehingga dalam mengejar kemajuan, kita tidak perlu terhambat oleh hal-hal yang bersifat membuang-buang waktu, pikiran dan tenaga kita. Untuk itu perlu usaha-usaha dari generasi muda sendiri untuk menghilangkan faktor-faktor yang memecah belah generasi muda sendiri. Terpecah-belahnya generasi muda tidak saja merugikan generasi muda sendiri melainkan juga merugikan bangsa dan memudarkan harapan masa depan kita.

Kita semua menyadari betapa penting pengembangan generasi muda ini, lebih lebih untuk menyongsong masa depan. Ini adalah kesadaran bangsa kita. Karena itu dalam GBHN yang sekarang ditegaskan oleh MPR mengenai perlunya pengembangan generasi muda. Arah yang ingin kita tuju adalah agar bangsa kita memiliki kader penerus yang siap melanjutkan perjoangan bangsa dan pembangunan nasional. Kita semua percaya bahwa perjoangan bangsa dan pembangunan Nasional itu akan mampu dipikul oleh generasi muda yang memiliki ketrampilan, mempunyai watak-watak kepemimpinan, segar jasmaninya, kuat daya kreasinya, kokoh patriotismenya, penuh idealisme, kuat kepribadiannya dan luhur budi pekertinya. Demikian penting pengembangan generasi muda ini, sehingga dalam Kabinet Pembangunan III sekarang ini, saya telah mengangkat Menteri Muda Urusan Pemuda. Dan tugas yang berat ini dengan penuh kepercayaan saya serahkan kepada salah seorang tokoh generasi muda. Malahan, generasi muda ini diberi kesempatan untuk berperan lebih besar dan lebih bertanggung jawab dalam 8 jalur pemerataan, yang telah saya bentangkan dalam Pidato Kenegaraan 16 Agustus 1978 yang baru lalu.

GBHN juga menunjukkan, bahwa perlu diwujudkan suatu kebijaksanaan nasional tentang kepemudaan secara menyeluruh dan terpadu.

Karena itu, saya mengharapkan Lokakarya ini berhasil memberi jawaban yang tepat mengenai pengembangan generasi muda, untuk meneruskan perjoangan mewujudkan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, ialah Masyarakat Adil Makmur yang berdasarkan Pancasila. Harapan saya kepada Saudara-saudara semua para peserta Lokakarya sekarang ini cukup pantas, sebab Saudara-saudara datang dari berbagai kalangan yang memahami dan menghayati perasaan dan pikiran-pikiran generasi muda : dari perguruan tinggi, tokoh-tokoh masyarakat dan dari kalangan generasi muda sendiri.

Kita semua menyadari bahwa masa depan adalah kepunyaan generasi muda. Namun kita juga menyadari, bahwa masa depan tidaklah berdiri sendiri. Ia adalah lanjutan masa sekarang, dan masa sekarang adalah hasil masa lampau. Oleh karena itu keikutsertaan generasi muda dalam memikirkan dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa kita jangan ditunggu sampai besok. Generasi muda adalah andalan dan harapan bangsa kita.

Akhirnya dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda ini saya nyatakan resmi dibuka.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi segala usaha kita.

Sekian dan terima kasih.

PERANAN AGAMA Dalam Pembinaan Generasi Muda

Oleh Menteri Agama
H. Alamsyah Ratu Perwiranegara

I. Pendahuluan

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadlirat Allah SWT, karena berkat bimbingan dan petunjuk-Nya serta rahmat-Nya kita dapat berkumpul di sini untuk mengadakan Lokakarya Nasional tentang "Pembinaan Generasi Muda".

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada Saudara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Saudara Menteri Muda Urusan Pemuda dan Panitya Penyelenggara Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk memberikan sumbangan fikiran tentang "Peranan Agama Dalam Pembinaan Generasi Muda".

Lokakarya ini mempunyai arti yang penting, lebih-lebih pada masa sekarang ini kita sedang melakukan pembangunan nasional dimana generasi muda sebagai harapan bangsa merupakan potensi yang sangat besar untuk kelanjutan pembangunan bangsa dan negara.

Pembinaan Generasi Muda sangat penting, karena Pembinaan Generasi Muda sekarang berarti Pembinaan Bangsa Indonesia pada masa yang akan datang.

Dalam pembinaan generasi muda Indonesia itu kita harus selalu berpijak pada Dasar Negara dan Pandangan hidup Bangsa Indonesia Pancasila. Dalam membina generasi muda Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembinaan agama yang ditanamkan dengan cara bijaksana sesuai dengan perkembangan jiwa-(psikologi) pemuda.

Kita semua menyadari bahwa Agama adalah merupakan keperluan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta ini. Karena itu menanamkan agama terutama kepada generasi muda harus dengan cara yang menarik. Agama hendaknya tidak diajar dengan cara menunjukkan kewajiban atau larangan, tetapi juga menanamkan agar agama di pandang sebagai keperluan hidup yang hidup dan berkembang dalam kehidupan seseorang.

*) Ceramah Menteri Agama pada Loka Karya Nasional Pembinaan Generasi Muda tanggal 4 Oktober 1978 di Jakarta.

Bagi bangsa Indonesia yang berfalsafah dan berideologi Pancasila, agama adalah merupakan kehidupan yang mewarnai dan menjiwai kehidupan bangsa. Oleh sebab itu dalam rangka mengembangkan potensi nasional, terutama potensi manusia beserta potensi rohani, mental, dan budaya, maka faktor agama mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Lebih-lebih karena pembangunan yang kita laksanakan adalah bertujuan membangun manusia seutuhnya, yaitu yang sejahtera lahir dan bathin. Oleh karena itu pembangunan keagamaan dalam masyarakat bangsa kita merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam usaha pembangunan nasional.

Agama hendaknya dapat dijadikan penggerak (dinamisator) dalam kehidupan generasi muda yang mengantarkannya kepada kemampuan untuk berkarya dan kreatif.

Berdasarkan hal itu maka dalam usaha pembinaan generasi muda, faktor agama menempati faktor penting. Karena ia usaha menumbuhkan generasi pelanjut yang dengan sendirinya harus tetap berakar pada kenyataan sosial dan budaya bangsa yang dinafasi oleh kehidupan keagamaan di kalangan rakyat.

Lebih jauh, dapat kita lihat dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dari awal pertumbuhannya sebagai bangsa, bangsa Indonesia tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar dunia. Masyarakat Indonesia yang agamis (religious) sejak awal sejarah pertumbuhannnya berlangsung dan berkembang dengan baik sampai dewasa ini.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, kita mencatat peranan umat beragama yang besar dalam ikut menentukan jalannya sejarah bangsa dan negara. Sampai pada saat perjuangan yang melahirkan dasar dan falsafah negara, umat beragama mempunyai pengaruh yang besar.

Dalam pembicaraan dasar negara sebelum ditetapkannya Pancasila umat beragama memang mencita-citakan dasar negara berdasarkan agama. Tetapi demi persatuan dan kesatuan bangsa, maka mereka sepakat untuk menerima Pancasila sebagai filsafat dan ideologi negara. Karena keyakinan agama yang menunjang tumbuhnya cinta tanah air. " Cinta tanah air adalah sebagian dari iman".

Adalah tepat dalam rangka peringatan 50 tahun Sumpah Pemuda lokakarya nasional ini berthema pokok dalam Pembinaan Generasi Muda "Pemantapan Pola Dasar Pembinaan Generasi Muda secara menyeluruh dan terpadu".

Lokakarya ini diharapkan dapat menggali kembali semangat Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tahun 1928 dan semangat ini terus ditumbuh suburkan oleh generasi sekarang.

Sesuai dengan permintaan Menteri Muda Urusan Pemuda secara garis besar saya ingin mengemukakan beberapa hal tentang "Peranan Agama dalam Pembinaan Generasi Muda".

II. Agama Dan Pancasila

a. Masyarakat Pancasila

Sebagai falsafah dan ideologi negara, Pancasila bukan sekedar **katagori tematis**, melainkan juga sebagai **katagori operatif**. Pancasila adalah **dasar moral** dan **dasar politik** untuk dan dalam menyelenggarakan pemerintahan negara dan pembangunan bangsa kita. Kelima silanya merupakan satu sistim yang bulat dan utuh dari **nilai-nilai asasi hidup bernegara dan kemasyarakatan kita dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya.** Pancasila merupakan sumber dasar perundang-undangan dengan mana kehidupan kenegaraan bangsa kita diatur dan diselenggarakan. Ia merupakan prinsip-prinsip dasar cita-cita kemasyarakatan kita kearah mana bangsa kita dibangun dan dikembangkan. Dengan perkataan lain Pancasila adalah DASAR dan TUJUAN Pembangunan bangsa kita, ia adalah IDEOLOGI POLITIK bangsa dan Pemerintah kita. Artinya, MASYARAKAT PANCASILA-lah dan bukan masyarakat lain yang ingin kita jelmakan di bumi Indonesia ini.

Satu hal yang kami rasa perlu kita sadari bersama adalah bahwa kita memerlukan keseragaman pengertian tentang apa yang dimaksudkan dengan Masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan itu.

Realisasi dan pewujudan nilai-nilai Pancasila seperti tersurat dalam rumusan sila-sila yang lima, tidak mengenal urutan prioritas, baik dalam kepentingan maupun dalam waktu, sebab hal itu akan mengurangi nilai keutuhan dan kebulatan Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu adalah tidak seharusnya dan memang tidak tepat, apabila kita mempertentangkan urutan prioritas antara pembangunan di bidang fisik kebendaan dan pembangunan mental keagamaan. Semua ini harus dipandang sebagai dua sisi dari mata uang, berbeda dan mempunyai tempat sendiri-sendiri tapi tak bisa dipisahkan. Dengan perkataan lain Masyarakat Pancasila adalah **masyarakat yang berkeseimbangan**, yang menempatkan MANUSIA sebagai SUBYEK, SUMBER, dan TUJUAN pembangunan, yang tidak ingin mengorbankan harkat dan martabat manusia demi untuk kemajuan kebendaan. Dalam masyarakat Pancasila manusia dilihat dan dihargai sebagai makhluk yang utuh yang menghendaki per tumbuhan fisik, mental, moral dan spirituil yang seimbang dan berkemajuan, seperti juga menghendaki pertumbuhan individual dan sosial yang saling berkaitan dan mendukung satu dengan yang lain.

Dalam kaitannya antara kehidupan bangsa dan ideologi Pancasila, maka masyarakat yang ingin kita bangun adalah "Masyarakat Pancasila yang agamis" atau "Masyarakat agamis yang Pancasilais".

b. Indonesia bukan Negara Sekuler dan bukan Negara Theokrasi

Dengan menampilkan ungkapan agamais sebagai ciri dasar masyarakat yang ingin kita jelmakan di bumi Indonesia ini, sama sekali kita tidak ingin kembali ke abad pertengahan dengan mendirikan **Negara Theokrasi** dimana seorang **Kepala Negara** dianggap sebagai **Wakil Tuhan** sehingga dia bisa menghitam-putihkan apa saja, kemauannya tidak mungkin salah dan kehendaknya tak boleh dibantah atau disanggah. Atau institusi negara diletakkan di bawah institusi agama sehingga kata putus ada di tangan para pemuka agama yang dianggap sebagai mempunyai kekuasaan rohani dan duniawi yang menentukan.

Kita tidak mengingini negara theokrasi, sebab dengan menarik pelajaran dari pengalaman sejarah kita menyaksikan praktek-praktek dari negara-negara semacam itu seringkali menurunkan harkat dan martabat agama, bahkan merendahkan fungsi agama menjadi alat penguasa untuk membenarkan dan melegalisir tindakan-tindakan mereka.

Masyarakat yang ingin kita bangun tidak pula meninggalkan agama sebagai anutan rohani dan pedoman hidup kita, baik sebagai orang seorang maupun sebagai makhluk sosial, sebab bangsa kita adalah bangsa yang agamis (religious).

Sebagai bangsa yang religious, mestilah kita ingin agar nilai-nilai agama yang luhur dan universil itu benar-benar menjiwai dan menafasi kehidupan kita serta dihayati dan diamalkan baik individual maupun sosial. Kita menyadari bahwa **Negara Pancasila** bukan pula **Negara Sekuler**. Sebab, negara kita tidak dibentuk atas dasar faham sekularisme yang tidak sesuai dengan Falsafah Negara kita Pancasila. Kita tidak mengenal pemisahan, tentang urusan negara, dan menganggapnya sebagai dua dunia yang sama sekali tidak bersangkut paut satu sama lain. Bangsa kita bukan saja meyakini bahwa kemerdekaan yang kita peroleh sebagai berkat dan rahmat Allah melainkan juga secara konstitusionil menjadikan **faham Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Negara kita** seperti dimaksudkan dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945.

Dari uraian di atas jelas bahwa agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa kita, ia bahkan mempunyai tempat yang wajar dalam sistim kenegaraan kita. Usaha kita adalah bagaimana agar agama sebagai kenyataan yang eksistensiil dalam kehidupan bangsa kita dapat menjadi penunjang dalam mewujudkan **masyarakat adil dan makmur**. Demikian pula bagaimana agar kita dapat mendorong dan mengarahkan perkembangan agama sehingga mampu berperan dalam proses modernisasi bangsa kita secara positif dan kreatif.

Di atas telah dikemukakan bahwa sebagai Negara Pancasila kita telah meletakkan hubungan yang wajar antara negara dan agama. Dalam hubungan ini maka ciri masyarakat Pancasila yang kita idam-idamkan benar-benar merupakan gagasan yang perlu beroleh pendalaman.

Dalam kesempatan ini saya ingin mencoba mengajukan pemikiran tentang sifat religious sebagai ciri masyarakat yang kita cita-citakan.

Ungkapan agamis itu harus kita lihat dalam **konotasi ideologis**. Maksudnya ialah bahwa nilai-nilai agama mestilah beroleh tempat dalam **interpretasi** dan **implementasi** Pancasila sebagai dasar, falsafah, dan ideologi negara kita. Dengan demikian dapat diharapkan, bangsa kita yang diakui sebagai bangsa yang beragama itu tidak akan mengalami problem **psikologis** dan **pecahnya kepribadian** dalam usaha mereka menjadikan dirinya **insan beragama** dan **insan Pancasila**. Seorang dan setiap warga negara harus meyakini sepenuhnya bahwa seorang beragama yang baik adalah juga seorang Pancasila yang baik, dan sebaliknya seorang Pancasilais yang baik adalah juga seorang yang ber-

agama yang baik. Keberagamaan seseorang tidak berkurang nilai dan intensitasnya karena penerimaannya terhadap Pancasila sebagai Ideologi Negara secara sadar dan bertanggung jawab, dan sebaliknya ke–Pancasila-an seseorang tidak usah diragukan kemurniannya hanya karena kesungguhan dan konsekwennya dalam meyakini dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Inilah pula makna dari ungkapan yang sering kami kemukakan yaitu "jangan meng-Agama-kan Pancasila" dan sebaliknya "jangan mem-Pancasila-kan Agama".

Ungkapan religius itu mesti diwujudkan dalam **pelayanan** riil Pemerintah terhadap **hajat keagamaan** dari masyarakat dan umat beragama. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Pemerintah mencampuri masalah intern keagamaan, baik yang menyangkut masalah pemahaman tentang maupun cara pelaksanaan ajaran agama. Dalam hal ini Pemerintah berkewajiban mengajak umat beragama untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan.

III. Generasi Muda Dan Masalahnya

Memang kita semua menyadari bahwa permasalahan yang dihadapi generasi muda sesungguhnya adalah sangat luas dan komplek. Secara garis besar permasalahan yang dihadapi generasi muda dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang merupakan produk daripada latar belakang kehidupan remaja/generasi muda, seperti : Latar belakang keluarga atau lingkungan, tradisi kehidupan, pendidikan orang tua, tingkat sosial serta bimbingan dan kasih sayang yang diperoleh dari padanya.
2. Masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor intern remaja atau generasi muda seperti : sifat atau bakat yang dimiliki, sifat ingin tahu dan sifat-sifat lain seperti sosialisasi, emosi, kemampuan berfikir menghadapi permasalahan dan lain sebagainya.
3. Masalah-masalah yang berhubungan dengan pengaruh luar yaitu pengaruh lingkungan yang diterima berupa antara lain kesempatan pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat. Beberapa masalah dapat ditemukan di sini sebagai contoh dalam garis besar :

   3.1. Kesempatan Pendidikan.

   Kesempatan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan remaja/generasi muda. Belum tersedianya fasilitas yang cukup untuk pendidikan formil dan non formil dan belum sebandingnya fasilitas yang ada dengan jumlah remaja/generasi muda, merupakan masalah besar. Begitu juga masalah methode, kurikulum, tenaga pembina merupakan masalah tersendiri. Beberapa permasalahan remaja yang dapat ditimbulkan oleh kurangnya kesempatan pendidikan antara lain :

   Banyaknya anak yang tidak mendapat kesempatan pendidikan, adanya pembangkangan terhadap guru, orangtua dan norma-norma masyarakat, dekadensi moral yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, mahasiswa, pemuda dan sebagainya.

3.2. Kesempatan kerja.

Tersedia atau tidaknya kesempatan kerja adalah merupakan masalah yang menghantui kaum remaja/generasi muda. Hal ini berhubungan dengan masa depannya yang selama ini tidak menjadi fikirannya. Karena kesempatan kerja yang terbatas disamping cepatnya pertumbuhan generasi muda sering mengakibatkan kurang minatnya orang tua menyekolahkan anaknya lebih dari pendidikan yang hanya sekedar asal bisa baca tulis.

Dalam kondisi perekonomian Indonesia yang masih lemah kiranya masih banyak orang tua yang berfikir demikian. Masalah-masalah yang bisa timbul oleh kurangnya kesempatan kerja ini antara lain,: pengangguran, urbanisasi, gelandangan, keresahan di kalangan generasi muda, irustrasi dan lain-lain yang dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan atau kekacauan-kekacauan dalam masyarakat.

3.3. Masalah Partisipasi Dalam Kegiatan Masyarakat.

Partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat merupakan media penting untuk penampilan dirinya. Kurangnya kesempatan bagi remaja/generasi muda untuk berpartisipasi dapat menyebabkan remaja mencari penyaluran sendiri. Keadaan di mana remaja/generasi muda kurang diajak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat menyebabkan adanya waktu luang yang kurang dimanfaatkan yang pada gilirannya menimbulkan pengisian dengan kegiatan kegiatan negatip dan sering kali menimbulkan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Dilain fihak remaja/generasi muda juga terpengaruh oleh contoh-contoh yang diberikan orang tua, pemimpin masyarakat, pejabat, guru, dan sebagainya. Termasuk dari akibat mudahnya terpengaruh ini adalah bahaya masuknya kebudayaan asing yang negatip, pergaulan bebas, narkotika, dan sebagainya. Untuk menimbulkan partisipasi perlu dikembangkannya suasana yang memungkinkan tersalurnya kegiatan generasi muda. Dilain fihak masyarakatpun memahami aspirasi mereka. Partisipasi akan tumbuh dan berkembang karena didorong oleh aspirasi yang berhubungan antara satu dengan yang lain.

Demikianlah permasalahan yang dihadapi generasi muda. Sering dinyatakan generasi muda adalah berjiwa pemberontak, berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali hantam kromo. Penuh gairah tetapi seringkali berbuat aneh-aneh. Pendeknya masa muda adalah masa yang menarik dan memang harus mendapatkan perhatian yang serious, karena bagaimanapun berbicara tentang generasi muda adalah berbicara tentang masa depan bangsa.

"Masa depan bangsa ditangan pemuda" hendaknya tidak hanya dijadikan slogan, tetapi hendaknya diadakan usaha agar pemuda dipersiapkan untuk menciptakan bangsa pada masa depan yang lebih baik, lebih maju, dan seterusnya.

IV. Peranan Agama Dalam Pembinaan Generasi Muda

Dari uraian terdahulu sesungguhnya telah tergambar betapa besarnya peranan agama dalam pembinaan generasi muda. Masyarakat Pancasila kiranya hanya akan merupakan slogan belaka tanpa memberikan tempat yang semestinya bagi agama dalam usaha pembinaan generasi muda. Agama menekankan ajaran moral, dan moralitas dalam pergaulan hidup adalah sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas orang menyadari perlunya berbuat baik, menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain. Dengan perkataan lain moralitas mengajar orang untuk mengatur kehidupannya lebih dari sekedar mengikuti dorongan "aku"nya sendiri.

Terwujudnya masyarakat yang berpegang pada moralitas tak lain kecuali melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, organisasi pemuda, pramuka, dan seterusnya. Sebab moralitas yang mempunyai **daya ikat masyarakat** adalah bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama bagi manusia adalah mempunyai dimensi ganda. **Ke dalam** pada kehidupan diri pribadi membentuk daya tahan untuk menghadapi pelbagai godaan, ancaman, dan **ke luar** membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan batinnya.

Pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan agama dalam kehidupan seseorang sebenarnya bukan hanya sekedar mempercayai seperangkat akidah dan melaksanakan upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungannya yang vertikal dengan Tuhan dan horizontal terhadap sesama manusia sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup lahir dan batin, dunia dan akherat sebagaimana cita kehidupan bangsa yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Bagi usaha pembinaan generasi muda penanaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama tersebut adalah sangat relevant lebih-lebih kalau diingat bahwa usia muda pada umumnya identik dengan masa belajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Masa belajar tersebut adalah masa dimana penggunaan Head (otak) dan Hand (tangan) adalah sangat menonjol, tetapi lebih sedikit penggunaan Heart(kalbu).

Sesungguhnyalah, kehidupan seseorang sering ditentukan oleh masa remajanya.

Apabila kita menengok ke dunia Barat, kita melihat bukti betapa negatip akibat dari sikap hidup yang mendewa-dewakan fikiran tersebut. Manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai ukuran dari segala-galanya, ukuran salah atau benar, buruk atau baik, segala-galanya dianggap cukup difahami dengan akal. Akibatnya banyak manusia di Barat merasa tidak memerlukan lagi bimbingan agama. Manusia telah berlawanan atau terasing dari Tuhan dan dari dirinya sendrii, "alienated from God and themselves", tidak lagi mengenal Tuhan dan tidak lagi mengenal dirinya sendiri. Mereka hanyut oleh ciptaannya sendiri, oleh teknologi yang ditemukannya dan menjadi hamba dari hasil

ciptaannya sendiri. Selain itu manusia modern seringkali juga terasing dari sesama manusia, masing-masing mementingkan dirinya sendiri. Lukisan kehidupan seperti itu jelas tidak sesuai dengan masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan.

Berdasarkan itu semua maka dalam usaha pembinaan generasi muda yang Pancasilais, pendidikan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama adalah mutlak. Pembinaan moral bangsa yang dibimbing menurut petunjuk agama-akan menjamin keselamatan hasil kemajuan yang dicapai dalam bidang kebendaan. Memang teknologi modern yang diperlukan dapat diimport dari negara-negara maju, tetapi kejujuran, keikhlasan, pengabdian, dan nilai-nilai moral yang lain tidak akan dapat diimport dari negara manapun juga. Dalam hubungan ini dapat dinyatakan pula bahwa pendidikan agama berfungsi pula sebagai **faktor pengaman** dari ekses-ekses negatif yang memang selalu timbul dari kemajuan yang makin meningkat di bidang kebendaan. Kemajuan ilmu dan teknologi memang membantu manusia menguasai dan mengolah alam, tetapi tanpa kemampuan manusia **menguasai diri sendiri**, kemajuan yang telah dicapai hanya akan mengancam dan membahayakan diri sendiri.

Dengan tertanamnya nilai-nilai ajaran agama di kalangan generasi muda maka akan diperoleh keuntungan ganda.

Pertama permasalahan yang khas generasi muda baik yang merupakan produk latar belakang kehidupan, yang berhubungan dengan faktor intern maupun yang berhubungan dengan pengaruh luar; akan dapat teratasi atau paling sedikit dapat terkendalikan karena dimilikinya daya kontrol di dalam dirinya sebagai pantulan daripada iman.

Kedua, kita dapat mengharapkan terwujudnya masyarakat yang tetap berpijak pada akar sosial dan budaya bangsa.

Dalam rangka pembinaan generasi muda terutama dalam meletakkan dasar moral dalam pergaulan hidup, maka tempat-tempat/rumah ibadat harus dapat berfungsi sebagai tempat beribadat saja, tetapi juga sebagai tempat pendidikan moral, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai religious yang **terkandung dalam** falsafah Pancasila. Demikian pula lembaga-lembaga keagamaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi salah satu sarana utama dalam pembinaan generasi muda terutama dalam bidang moral dan akhlak.

Sangat menggembirakan, dewasa ini tempat-tempat ibadah dipadati oleh kelompok muda. Diantara kelompok inipun ikut memimpin kehidupan keagamaan. Kegiatan generasi muda tampak berkembang yang menunjang kehidupan keagamaan.

PROBLEMA HIDUP

Oleh Soedarsono Mertoprawiro

Pengantar Kata

KAMI MEMBACA di Majallah dan Surat Kabar tentang beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kebiasaan kami untuk mencatat hal-hal yang penting. Dalam mencatat tersebut telah terjadi kekilafan dengan tidak mencatat sumber, baik pengarangnya maupun Majallah/Surat Kabar yang memuatnya.

Dari catatan-catatan tersebut kami rangkaikan dalam karangan yang kami beri judul "Problema Hidup" ini.

Jadi materinya bukan lagi merupakan sesuatu yang baru. Kami memohon maaf kepada semua fihak yang merasa pernah menulis materi dalam karangan ini, karena bukan maksud penulis untuk menjiplak begitu saja, tetapi karena menganggap materi tersebut berharga untuk diungkapkan kembali maka ide yang baik dari penulis yang lalu itu kami ungkapkan kembali, mungkin akan membawa manfaat untuk direnungkan kembali dalam menghadapi situasi dan kondisi dewasa ini.

Kegagalan Dan Kecemasan

Kehidupan tanpa kegagalan, tanpa kecemasan, tanpa duka nestapa, derita tak mungkin kita jumpai di atas bumi ini. Kegagalan adalah variasi kehidupan, tetapi kecemasan bukan saja merupakan gejala psychologis an sich, melainkan telah merupakan suatu penyakit yang menghinggapi manusia pada abad modern ini. Selebihnya maka kecemasan merupakan penyebab jenis-jenis penyakit yang dinamakan psychosomatik.

Dr. Rollo May dalam bukunya "Mans search for him self" menyatakan :

When an indivudial suffers anxiety continously over a period of time, he lays his body open to psychomatic ilness, when a troup suffers continous ansiety with no agreed on constructive steps to take its member sooner or later turn agains-ech other" (Bila seseorang mengalami kesusahan terus menerus untuk beberapa waktu maka tubuhnya terbuka untuk penyakit psychosomatic. Bila suatu kelompok mengalami kesusahan terus menerus dengan tidak ada kesepakatan untuk mengambil langkah-langkah yang konstruktif, cepat atau lambat akan menimbulkan pertentangan satu sama lain).

Kecemasan yang merupakan penyebab jenis penyakit yang dinamakan psy-

chosomatic berarti pula mempunyai hubungan dengan tumbuhnya penyakit tekanan darah tinggi, exceem, ulcers, gangguan jantung dan sebagainya.

Pepatah Belanda mengatakan : "Nilmands leven pad is een rechte weg. Het is altyd een het werk van paden en wegen" (Tak ada jalan hidup seseorang yang merupakan jalan besar lurus. Jalan hidup itu selalu terdiri dari jaringan jalan seta pak dan jalan besar).

Hidup Sehat Dan Senang Hidup

Dalam menghadapi problema hidup itu marilah kita usahakan untuk dapat hidup sehat dan senang hidup. Senang hidup bukan hidup senang.

Dr. John Schendler dari Amerika Serikat dalam bukunya "How To Live 365 Days A Year" telah memberikan resep delapan pasal yang bukan saja bisa menghindarkan penyakit, tetapi menurut ahli ilmu jawa modern, sesungguhnya bisa melenyapkan segala macam kesialan (bad luck) nasib, hingga memungkinkan kita sehat awet muda dan senang hidup.
Kedelapan pasal tersebut ialah :

1. Janganlah selalu menganalisa perasaan sepanjang masa untuk mencari apa-apa yang sekiranya terasa sakit atau gejala-gejala penyakit.
2. Belajarlah untuk menyukai bekerja dan pekerjaan. Dimanapun juga di dunia ini manusia harus bekerja.
3. Harus ada hobby. Hobbylah yang bisa melenyapkan ketegangan dalam pekerjaan sehari-hari. Tiga puluh detik setiap hari apabila digunakan untuk relaks pikiran sudah cukup untuk memperbaharui enersi.
4. Belajarlah untuk menyukai sesama manusia. Tidak sedikit jumlahnya orang sakit karena ia tidak menyukai tetangganya atau teman sejawatnya.
5. Belajarlah untuk menerima kemalangan. Banyak orang yang sakit ditimpa kemalangan.
6. Belajarlah untuk mengatakan hal-hal yang menyenangkan (humor). Waktu yang paling tepat, bagi orang yang sudah berumah tangga ialah dipagi hari menjelang keberangkatan ke kantor dan di malam hari menjelang tidur.
7. Janganlah sekali-kali berbuat sebaliknya karena akibatnya sangat buruk.
8. Belajarlah untuk menghadapi masalah kita dengan keputusan atau pemecahannya. Menumpuk masalah-masalah dalam fikiran sama halnya menimbun penyakit.

Dalam berusaha hidup sehat dan senang hidup itu kuncinya ialah itikad : "saya akan bersikap dan berfikir yang baik dan yang menyenangkan saja" Dus yang penting adalah niat. Niat untuk bekerja dengan baik, untuk berbuat baik.

Seorang Nabi berkata "Sorga ada di dalam diri kita masing. Hadis ini merupakan kebenaran abadi, karena sekarang harus membuktikan sendiri, bahwa tanpa daya penerima (receptivity) kebahagiaan dalam diri sendiri, tidak mungkin ada kebahagiaan artinya senang hidup. Senang hidup bukan berarti hidup senang, yang malahan menyebabkan manusia sakit-sakitan dan cepat tua.

Pembinaan dan Pemeliharaan Mental dan Emosi yang sehat

Dalam menghadapi problema hidup disamping berusaha untuk hidup sehat dan senang hidup perlu juga dibina dan dipelihara mental dan emosi yang sehat. Cara-cara untuk membina dan memelihara mental dan emosi yang sehat itu antara lain dengan :

a. Janganlah menyimpan persoalan di dalam hati, hingga meledak. Pengakuan yang jujur adalah menyekatkan jiwa. Carilah seorang yang dapat dipercaya. Bagikan beban yang ditanggung dengannya.

b. Berdoalah dan berserahlah kepada Tuhan, yang memberi kekuatan pada saat kita dalam keadaan lemah. Berserahlah di dalam segala keadaan kepada Tuhan, karena tidak seorangpun yang dapat memperpanjang nyawanya.

c. Jika anda harus marah kendalikanlah perasaan anda. Memang setiap orang dapat marah.

d. Jangan menyampaikan kemarahan di dalam hati atau mendendamnya. Kemarahan yang sehat ialah disertai dengan pengampunan dan kerendahan hati.

e. Melarikan diri dari persoalan bukanlah suatu hal yang selalu menguntungkan. Mempertimbangkan sesuatu tindakan yang akan diambil sangatlah baik, karena anda dapat memandang persoalannya secara obyektif.

f. Mengakui kelemahan yang dimiliki akan menjauhkan perdebatan yang tidak bermanfaat.

g. Jangan memperlihatkan diri lebih pandai dari pada orang lain.

h. Hidup adalah perjoangan yang gigih. Tapi jika ingin memiliki mental yang sehat sekali waktu perlu relaks.

i. Banyak orang yang berharap pada diri sendiri hingga jatuh kedalam kekecewaan dan kekuatiran yang terus menerus karena menyadari, bahwa ia tidak mampu mencapai hasil yang diharapkan.
Mereka mencoba mencapai kesempurnaan disetiap hal, yang berarti mengundang kegagalan. Tidak seorangpun yang sempurna di segala hal.

y. Perhatikanlah hal-hal yang anda mampu melaksanakannya dengan baik, kemudian usahakanlah memperkembangkan kemampuan tersebut.

k. Jauhkanlah kegemaran mencela orang lain. Dari pada mencela orang lain berusahalah menolong orang lain untuk memperbaiki kekurangannya.

l. Janganlah berpangku tangan berusahalah untuk bekerja sama dengan orang lain.

Disamping cara-cara tersebut di atas maka dalam membina mental dan emosi yang sehat perlu diperhatikan tiga wasiat dari almarhum HOS TJOKROAMINO TO (lihat Khotbah Menteri Agama Prof.Dr. H.A.Mukti Ali pada Sholat Ied di Masjid Istiqlal 27-10-1973).

1. Kendalikan Hawa Nafsu;
Jangan makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang.
Bahwa karena keinginan untuk mencukupi kebutuhan lahiriyah, bahkan

ingin berlebih-lebihan dalam hidup dan kehidupan lahiriyah itulah yang menyebabkan bermacam-macam bencana dalam kehidupan di dunia ini.

2. Kembangkan kecerdasan :
Gunakan lima menit tiap malam untuk membulatkan fikiran. Membulatkan fikiran, bukan melamun, tetapi mengatur fikiran hingga dengan demikian pelbagai macam soal yang dihadapi satu persatu dapat dipecahkan.

3. Hidup suci bersih.
Orang harus menjaga agar jiwanya bersih Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan :
"Alla wa inna fil jasadi mudh qotun idza sholat, sholahal jasadu kulluhu, wa idza fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wahiayl qolbu" (Ketahuilah bahwa dalam badan orang itu ada segumpal daging, yang apabila segumpal daging itu baik, maka baiklah orang itu dan apabila segumpal daging itu buruk, buruklah orang itu. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati).
Hati kita inilah yang harus kita jaga supaya tidak mempunyai maksud yang jahad, hingga dengan demikian kita tidak terdorong untuk berbuat jahat. Sebaliknya harus diusahakan supaya diri pribadi kita selalu mempunyai lingkungan untuk berbuat baik, sehingga dengan demikian kita selalu terdorong untuk berbuat baik.

Kesulitan-kesulitan Dalam Hidup

Seperti dijelaskan di atas, bahwa tak ada jalan kehidupan manusia itu merupakan suatu jalan besar yang harus, melainkan terdiri dari jaringan jalan setapak dan jalan besar). Jadi dalam kehidupan kita pasti selalu akan kita jumpai kesulitan. Mengenai kesulitan-kesulitan dalam hidup ini Saudara Abd. Razak Fachruddin, Ketua PP. Muhammadiyah menerangkan, bahwa :

"Kesulitan-kesulitan yang kita temui dalam hidup ini tidak lebih dari ujian iman. Kesulitan itu sewaktu-waktu malahan kita perlukan agar iman kita bertambah kuat. Jangan mengeluh dalam menghadapi kesulitan yang bagaimanapun. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu biasakanlah mengerjakan Sholat tahajud, disamping merupakan ibadah juga dapat menentramkan hati.

Selanjutnya dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan ini hendaknya selalu diingat bahwa Tuhan memberi cobaan itu untuk menguji umatNya, tetapi Tuhan juga mengaruniai senjata untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yaitu **harapan, kepercayaan dan impian**. Janganlah anda biarkan harapan, kepercayaan dan impian itu terenggut.

Jangan anda cemas dan putus asa.
Tetaplah sabar dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Percayalah kepada kasih sayang Tuhan. Percayalah, bahwa kesudahan itu lebih baik dari pada permulaan.

Selanjutnya dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan itu ajaran agama banyak memberikan petunjuk-petunjuk antara lain :

a. Nabi Muhammad SAW telah bersabda :

"Bila kamu mengalami kesulitan, kesempitan, kesusahan atau percobaan hidup maka hendaklah kamu ucapkan : Allahu robbana la syarikalaka (artinya Allah itu Tuhan kami, tiada sekutu disampingnya) (Riwayat Baihaqy dari-Abu Abas).

b. Surat Yakub 4 – 15 :
"Mohonlah selalu kebijaksanaan kepada Tuhan di dalam segala usaha kita, baik mengenai hal-hal yang kecil, maupun yang besar. Dalam segala usaha berkatalah, jika Tuhan menghendaki, kami akan hidup dan berbuat ini.

c. Surat Mazmur 25 :
"Berikanlah jalanMu ya Tuhan. Ajarkanlah aku berjalan dalam kebenaranmu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah Penyelamat daku. Orang takut kepada Tuhan, kepadanya akan diberi petunjuk perihal jalan yang harus dipilihnya".

Penutup

Dalam menghadapi problema-problema hidup itu marilah kita renungkan hal-hal tersebut di atas dengan disertai amal perbuatan-perbuatan yang baik dan menyerahkan akibat dan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi apa saja.

Selanjutnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan bekerjalah sepi ing pamrih dan selalu berkonsultasi dengan Tuhan, juga mengenai soal-soal materiil, karena ada soal-soal yang tak dapat dipecahkan oleh manusia sendiri, tetapi dengan bantuan Tuhan segala-galanya mungkin.

Demikianlah ungkapan kembali tentang apa yang telah kami baca dalam majallah dan surat-surat khabar. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita dalam menghadapi problema hidup.

Semoga Allah SWT selalu memberkahi amal usaha kita. Amin.

PENGUMUMAN DARI TATA USAHA

Masih tersedia "MIMBAR ULAMA" terbitan No. 3 tahun I s/d terbitan terakhir (Nomor 19).

Harga per exemplaar Rp.300,-
Pesanan lebih dari 10 exemplaar, akan mendapat rabat 20%

Pesanlah ke Tata Usaha "MIMBAR ULAMA"
Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru Telpon 777246/776451
JAKARTA SELATAN.

PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh Dr. Zakiah Daradjad.

Pendahuluan

KEADAAN PENDIDIKAN yang ada di Indonesia sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dimasa lalu. Diantaranya yang terpenting ada dua jalur pertumbuhan yang sangat banyak peranannya dalam kehidupan bangsa, yang sampai sekarang masih dapat dirasakan dengan jelas, yaitu jalur melalui lembaga-lembaga Pendidikan Islam dan lembaga-lembaga Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah mulai dari Zaman penjajahan Belanda dulu. Kedua jalur perkembangan itu, mempunyai riwayatnya sendiri-sendiri dan sama-sama mengalami perubahan. Jika pada Zaman Penjajahan Belanda pertumbuhan dan perkembangannya bertolak belakang dan menyebabkan terjadinya jurang pemisah antara keduanya, tapi pada Zaman Indonesia merdeka ini keduanya mengalami perubahan kepada saling mendekati dan menuju kepada arah yang satu, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kedua-duanya memegang peranan aktif dalam memajukan rakyat dan mengadakan perubahan masyarakat. Namun kemajuannya tidak berjalan sama cepat oleh berbagai faktor.

I. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam berhubungan erat dengan masuknya Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga itu dapat dibagi atas dua macam pula, yaitu :
Langgar (Surau, mennasah) dan Pesantren.

1. Langgar :
Langgar (Surau di Minang dan Mennasah di Aceh) adalah tempat pengajaran agama Islam dari permulaan. Pelajaran pokok disini adalah belajar membaca Al Qur'an, mulai dari mempelajari abjad Arab, kemudian membaca juz 'Amma, lalu mulai dari awal Al – Qur'an (Surat Al Baqarah) sampai tamat, biasanya diakhiri dengan upacara Khatam Quran secara bersama, yang biasanya diadakan sekali setahun oleh Langgar tersebut.

Sistim pengajaran adalah individuil, biasanya anak-anak duduk berlingkar bersama-sama dihadapan seorang guru, lalu secara bergilir anak-anak mendapat kesempatan untuk dituntun langsung oleh gurunya, sambil anak-anak lainnya membaca pelajarannya sendiri-sendiri.

Lama belajar tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan dan kerajinan anak-anak itu sendiri, pada umumnya satu tahun. Ada yang dapat menamatkan dalam beberapa bulan saja dan ada pula yang lebih dari satu tahun. Uang sekolah tidak dipungut sama sekali, guru-guru mengajar dengan suka rela, tanpa gaji, karena dianggap sebagai ibadah terhadap Tuhan. Waktu belajar bermacam-macam, ada yang dilaksanakan di waktu pagi, ada pula sore dan banyak pula malam. Disamping pendidikan untuk anak-anak, langgar juga merupakan tempat belajar bagi orang dewasa, biasanya sekali atau dua kali seminggu diadakan pengajian atau ceramah-ceramah agama untuk umum (orang dewasa), yang sering dihadiri pula oleh anak-anak dan remaja. Sehingga Langgar itu merupakan pula suatu lembaga sosial, yang dapat menumbuhkan rasa dekat antara satu dan lainnya.

2. Pesantren.

Pesantren (di Aceh dinamakan rangkang dan di Minang Surau juga berfungsi sebagai pesantren), adalah lembaga Pendidikan Islam yang dapat dikatakan sebagai tempat melanjutkan pelajaran dari apa yang telah diterima oleh anak-anak di langgar. Santri-santri (murid-murid) yang belajar di pesantren itu tinggal di pondok (semacam asrama), yang didirikan dekat mesjid dan rumah guru, dapat dikatakan keseluruhannya merupakan kampus pendidikan Islam yang sejak dulu sampai sekarang masih ada.

(Sebenarnya lembaga seperti ini telah dikenal di beberapa daerah sebelum Islam masuk ke Indonesia, yaitu yang digunakan oleh orang-orang beragama Hindu dan Budha untuk mendalami agamanya).

Pertumbuhan Pesantren berjalan sangat cepat di Indonesia, karena setiap santri (murid) yang telah dianggap tammat oleh kiayinya, kembali ke desanya, lalu membuka pesantren baru di desanya itu yang tujuannya adalah untuk mengajarkan atau mengamalkan ilmu yang telah didapatnya dari gurunya itu.

Kapan Pesantren itu mulai ada di Indonesia, tidak dapat dikatakan dengan pasti, karena masing-masingnya bertumbuh dan berkembang sendiri-sendiri dan biasa di daerah pedesaan, hal ini belum banyak ditulis dalam sejarah. Namun demikian dapat ditunjukkan bahwa sejak abad ke lima belas dan enam belas telah banyak terdapat Pesantren diberbagai daerah, misalnya di Glagah Arum (Jawa Timur) sudah ada sebuah Pesantren pada akhir abad kelima belas yang didirikan oleh Raden Fatah sebagai Khalifah dari Sunan Ampel.

Di Aceh pada Zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636) telah tersebar di seluruh pelosok Aceh Pesantren-pesantren, bahkan dapat dikatakan ketika itu adalah masa keemasan pesantren.

Di Minangkabau telah ada surau-surau yang disekitarnya pondok tempat belajar (pesantren) pada sekitar pertengahan abad ketujuh belas. Demikianlah pula di Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat, yang jauh sebelum Indonesia merdeka telah berkembang pesantren tempat pendidikan Islam untuk rakyat banyak.

Sistim dan methode pengajaran di Pesantren

Sistim dan methode pengajaran di Pesantren model lama ini dapatlah dikatakan sistim individuil, atau yang dinamakan sorogan (di Jawa); yaitu masing-masing santri secara bergilir menghadap gurunya seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajarinya. Gurunya membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu, kalimat demi kalimat, lalu menterjemahkan dan menerangkannya, santri itu mendengar dan membuat catatan sendiri.

Disamping itu ada pula methode ceramah (kuliah) yang dinamakan weton (Jawa); Bandungan (Jawa Barat) dan balaqah (Sumatera). Dimana para santri duduk berlingkar disekeliling gurunya untuk menerima pelajaran, biasanya diberikan sesudah melakukan shalat fardhu.

Karena sistim pengajaran itu individuil dan mendalami satu atau beberapa ilmu pengetahuan tertentu saja, maka kenaikan kelas tidak ada, yang ada hanyalah selesai dari mempelajari satu kitab, lalu pindah ke kitab lain yang lebih sukar dan lebih mendalam.

Evaluasi pendidikan secara formil tidak ada karena itu ijazah pun tidak ada pula. Sebagai tanda tamat dari suatu tingkat pendidikan hanyalah pengakuan guru (Kiyai) nya secara lisan dan menyatakan bahwa ia telah dapat dipercaya untuk mengajarkan ilmu tersebut. Maka santri itupun pulang kedesanya, lalu membuka pesantren tempat ia mengamalkan ilmu yang didapatnya itu.

Kurikulum pendidikan waktu itu belum dirumuskan, akan tetapi telah dilaksanakan secara luas, yaitu mencakup seluruh kegiatan para santri sepanjang hari dan malam. Artinya semua kegiatan santri sepanjang hari itu mempunyai nilai pendidikan dan pembinaan bagi para santri, misalnya latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama (sosial), melatih diri untuk berdiri sendiri, latihan bela diri, latihan beribadah dan sebagainya.

Pelajaran yang diberikan secara langsung antara lain masalah aqidah Syari'ah dan bahasa Arab. Di sementara Pesantren pelajaran Fiqih, Tafsir dan Hadits yang dipentingkan. Dan ada pula yang menitik beratkan pada ilmu-ilmu alat seperti (Nahwu, Syaraf, bayan, badi', ma'ani, amalah) dan sebagainya.

Kehidupan Pesantren yang kita bicarakan di atas berjalan sampai datang pembaharuannya pada awal abad ke XX. Diantara keistimewaan pendidikan di Langgar dan Pesantren itu ialah dalam pembinaan mental dan kepribadian, yang telah melahirkan pejuang-pejuang Islam yang tangguh dalam segala lapangan hidup Dalam masa penjajahan Belanda, Pesantren dapat dikatakan merupakan kubu pertahanan yang selalu menolak penjajahan dan tidak mau bekerja sama dengan penjajah, bahkan ada yang sangat ekstrim bencinya, sampai menolak setiap apa saja yang datang dari Barat, misalnya menulis huruf Latin dan berbagai ilmu pengetahuan yang dianggap datang dari orang Barat. Sehingga pelajaran-pelajaran diberikan seluruhnya dalam bahasa Arab.

Sikap yang seperti itulah yang sangat dibenci oleh Penjajah Belanda, sehingga diadakanlah berbagai peraturan dan ketentuan untuk menghalangi kegiatan Pesantren dan Langgar itu, bahkan selalu diawasi dan dicurigai, terutama setelah terjadinya pemberontakan-pemberontakan melawan penjajah yang selalu dipelopori oleh Tokoh agama Islam, seperti Tengku Cik Ditiro di Aceh. Tuanku Imam Bonjol di-

Minangkabau dan Pangeran Diponegoro di Jawa. Disamping ketentuan dan peraturan-peraturan yang sangat ketat terhadap orang Islam itu, juga diadakan larangan masuknya buku-buku Islam yang mengandung semangat perjuangan ke Indonesia. Perguruan-perguruan agama Islam yang telah berkembang banyak itu diawasi secara ketat, bahkan pada tahun 1905 diadakan ketentuan agar setiap guru agama Islam yang akan mengajar, harus mendapat izin dari Pemerintah Belanda.

3. **Lembaga pendidikan Islam abad ke XX :**

Seirama dengan kebangkitan Islam di Timur Tengah, maka terjadilah pembaharuan dibidang Pendidikan Islam di Indonesia. Betapapun hambatan, tekanan dan pengawasan penjajah Belanda terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun hubungan dengan Kebangkitan Islam di Timur Tengah itu tidak dapat dibendung, karena telah banyaknya ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar menuntut ilmu ke Timur Tengah, terutama ke Negeri Arab Saudi dan Mesir. Mereka tinggal bertahun-tahun lamanya disana, kemudian kembali ke Indonesia dengan idee-idee baru dan membawa perubahan dan pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan. Didirikanlah ber macam-macam sekolah agama disamping Pesantren yang ada atau dalam pesantren yang sudah ada itu. Muncullah lembaga-lembaga Pendidikan Islam dengan bermacam-macam nama; yang pada dasarnya telah berbeda dengan sistim dan methode pendidikan yang ada pada Langgar dan Pesantren yang lama. Dimana diadakan sistim klasikal, adanya Kurikulum, kenaikan kelas, tamat belajar, diberi ijazah dan adanya pengetahuan umum; ketrampilan, olah raga dan Kesenian di Sekolah-Sekolah Agama Islam itu.

Diantara lembaga Pendidikan Islam yang telah berjasa dalam membawa pembaharuan di bidang pendidikan antara lain :

1. Padang.
   - Madrasah Adahiyah tahun 1909, didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad.
   - Normal Islam (1931), didirikan oleh Persatuan Guru-guru dengan Pimpinan Mahmud Yunus.
2. Padang Panjang :
   - Diniyah School (1915), didirikan oleh Zainuddin Labai.
   - Diniyah Putri (1923) didirikan oleh Rangkayo Rahmad El Yunusiah.
   - Sumatera Thawalib (1921), didirikan oleh Syekh Achul Karim Amarullah.
3. Bukittinggi (Parabek) :
   - Sumatera Thawalib, didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa.
4. Jakarta.
   - Madrasah Al Irsyad, didirikan tahun 1913.
5. Jawa Timur :
   - Pondok Modern Gontor, didirikan tahun 1926, oleh K.H.Ahmad Sahal.

Dan banyak pula organisasi yang bergerak dibidang Pendidikan yang membawa perubahan dalam bidang pendidikan Islam antara lain :

1. Muhammadiyah (1912), didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan di Yogyakarta.
2. Mathalaul Anwar di Menes, Banten (Jawa Barat).
3. Persatuan Ummat Islam (PUI) di Jawa Barat.
4. Nahdlatul 'Ulama (1926) di Surabaya yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.
5. Al Jami'atul Al Washliyah (1930) di Medan.
6. Persatuan Islam (PERSIS) (1936) di Bandung.
7. Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Putri) (1928) di Sumatera Barat didirikan atas inisiatif beberapa ulama, antara lain Syekh Sulaiman Ar–Rasuli, Syekh Muhammad Jamil Jako, Syekh Abbas Lodang Lawas dan Abdul Wahid.
8. Madrasah Amiriyah Islamiyah (1933) di Bone (Sulawesi Selatan) oleh guru-guru tamatan Mesir.

Sebenarnya masih banyak lagi Lembaga Pendidikan Islam, yang termasuk pelopor dalam pembaharuan di lapangan Pendidikan.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam itu, baik yang bersifat Langgar, Pesantren atau Madrasah dan Perguruan Islam lainnya, pada umumnya berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak dan remaja, juga sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa atau masyarakat pada umumnya. Bahkan menjadi tempat bertanya dan minta nasehat dan pengalihan oleh Rakyat sekitar. Sehingga lembaga pendidikan Islam itu dapat dikatakan menjadi obor penerang bagi masyarakat sekitarnya atau merupakan agen pembaharu bagi masyarakat desa.

Pada umumnya Kiyai-Kiyai atau Syekh-syekh (ulama-ulama) itu merupakan Pemimpin-pemimpin yang dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya, atau dapat dikatakan sebagai informal leader yang cukup berwibawa.

4. **Lembaga Pendidikan Islam setelah Indonesia merdeka**

Semua lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum merdeka, tetap melanjutkan usahanya, baik yang masih tetap mempertahankan sistim Pesantren lama, maupun yang telah berubah menjadi madrasah atau sekolah dengan sistim baru. Dan seluruhnya tetap oleh usaha swasta dan swadaya masyarakat. Sehingga berkembang dan bertumbuhlah lembaga-lembaga Pendidikan Islam itu dialam merdeka, sesuai dengan kemampuan penyelenggaraannya masing-masing. Sudah barang tentu mutu dan keadaannya tidak sama, ada yang sangat maju dan ada pula yang sangat terbelakang. Bantuan Pemerintah terhadap lembaga-lembaga Pendidikan Islam Swasta yang sangat besar jumlahnya itu sangat kecil, dapat dikatakan tidak berarti.

Dewasa ini jumlah lembaga Pendidikan Islam swasta yang tercatat pada Departemen Agama adalah sebagai berikut :

– Raudatul Atfal	1386	buah
– Madrasah Ibtidaiyah	22655	buah
– Madrasah Tsanawiyah	2246	buah
– Madrasah Aliyah	323	buah
– Pendidikan Guru Agama (IV Tahun)	730	buah

– Pendidikan Guru Agama (VI Tahun)	296	buah
– Pesantren (Sistim lama)	3321	buah
– Madrasah Diniyah	8492	buah
	39.449	buah

Diantara usaha Pemerintah R.I. (C.q. Departemen Agama) dalam membimbing, membina dan mengerahkan lembaga-lembaga Pendidikan Islam itu adalah menegerikan beberapa madrasah, dengan tujuan akan dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan swasta yang banyak itu sekarang terdapat :

358 buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri
182 buah Madrasah Tsanawiyah Negeri
42 buah Madrasah Aliyah Negeri
146 buah Pendidikan Guru Agama Negeri (4 Tahun)
116 buah Pendidikan Guru Agama Negeri (6 tahun)
1 buah P.H.I.N.
3 buah P.P.U.P.A.

848 buah.

Lembaga Pendidikan Islam Negeri yang dimaksudkan untuk contoh itu belum dapat mencapai tujuan sebagai contoh dalam arti sesungguhnya, karena sangat terbatasnya biaya yang tersedia untuk pembinaannya.

Diantara tujuan bimbingan dan pembinaan yang telah dapat dilakukan oleh Departemen Agama terhadap lembaga Pendidikan Islam itu adalah pembinaan Kurikulum dan penyelenggaraan ujian negara bagi Madrasah dan Pendidikan Guru Agama serta ketrampilan bagi Pesantren.

Pada tahun 1975 yang lalu telah ditanda tangani S.K. Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri) tentang peningkatan Mutu Madrasah. Dimana ditegaskan bahwa Madrasah dianggap sama dengan Sekolah Umum setingkat. Dengan keluarga S.K.B. ini berakhirlah dualisme dalam Pendidikan yang diciptakan oleh Penjajah Belanda dulu.

Setelah Indonesia merdeka, telah didirikan pula lembaga Pendidikan Tinggi Islam, oleh masyarakat Islam. Kemudian pada tahun 1951 didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P.T.A.I.N.) di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (A.D.I.A.) pada tahun 1957 di Jakarta yang kemudian pada tahun 1960 bergabung menjadi Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) yang pada saat ini telah berkembang menjadi 14 buah IAIN di seluruh Indonesia. Disamping kurang lebih 85 buah Perguruan Tinggi Islam Swasta.

II. Lembaga Pendidikan Umum

1. Pada Zaman Penjajahan Belanda, pendidikan bagi rakyat kurang mendapat perhatian. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Penjajah bukan untuk mencerdaskan rakyat, akan tetapi untuk mencetak pegawai/pekerja yang dapat dibayar murah. Sekolah-sekolah itu hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu saja, bukan untuk rakyat banyak.-

Di Sekolah-Sekolah yang didirikan Belanda untuk rakyat itu ditanamkan rasa rendah diri dan ditumbuhkan sikap/pandangan negatif terhadap orang-orang Islam yang tekun beribadah dan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga pada waktu itu, timbullah rasa malu beribadah pada orang Islam yang terpelajar. Di sekolah-sekolah tersebut tidak diajarkan sama sekali agama, kendatipun wakil rakyat (Volksraad) telah berkali-kali mengajukan permohonan untuk itu. Namun sampai berakhirnya Penjajahan Belanda di Indonesia, pelajaran agama tidak pernah diberikan di Sekolah Umum. Dengan demikian timbullah dualisme dalam bidang pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam didasarkan atas ajaran Islam dan anti penjajah disatu pihak, dan sekolah-sekolah umum didasarkan atas kebutuhan penjajah dan tidak acuh terhadap agama. Dengan demikian berhasillah Belanda membuat jurang pemisah antara kedua kelompok rakyat yang dididik dalam dua macam lembaga Pendidikan Islam yang ada. Bahkan kadang-kadang perasaan rendah diri terjadi pula pada kalangan rakyat dan alumni Perguruan Agama Islam sendiri.

2. Pendidikan Umum setelah Indonesia merdeka :
Perhatian Pemerintah R.I. sangat tertuju kepada pendidikan umum. Sistim dan cara pengajaran yang ditempuh adalah lanjutan atau perbaikan dari sistim pendidikan umum yang telah ada sebelum merdeka. Hanya dasar dan tujuannya telah diubah dengan Pancasila dan UU Dasar 1945.

Perkembangannya sangat pesat sehingga berbagai Akademi, Institut dan Universitas telah banyak dan dapat dimasuki oleh setiap warga negara. Suatu pendekatan antara Sekolah Umum dan Sekolah Agama, telah ada dengan adanya Pendidikan Agama di Sekolah Umum dan Pendidikan Umum di Sekolah Agama. Namun dalam kenyataannya Pendidikan Agama di Sekolah Umum masih memerlukan perhatian yang serius lagi, karena belum semuanya merasakan pentingnya pendidikan Agama itu. baik dari pihak pejabat-pejabat Pemerintah, maupun oleh Kepala-Kepala Sekolahnya, kendatipun sudah ada ketentuan-ketentuan hukum tentang itu. Seperti tersebut dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

RALAT PADA MIMBAR ULAMA NO. 23

Pada halaman 45, baris ke 25, terdapat kalimat yang kurang sempurna. Kalimat tersebut seharusnya : Jika ajasmen menekankan dari segi-segi penyesuaian sosial (termasuk pergaulan), maka adaptasi menekankan dari segi-segi fisiologis organisma dengan mana mahkluk-mahkluk, termasuk manusia, berusaha menyesuaikan diri dalam perjuangannya mempertahankan eksistensi dirinya.

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM MENYONGSONG PEMBAHARUAN SISTIM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh Drs. Mastuhu M.Ed.

Pendahuluan

Pernyataan pemerintah mengenai pembaharuan sistim pendidikan nasional, disambut hangat oleh kalangan luas bagaikan "Pucuk Dicinta Ulam Tiba". Hal yang demikian ini disebabkan karena kita sudah sangat lama merasakan adanya semacam krisis pendidikan nasional, sebagai akibat tidak mampunya sistim pendidikan yang kita miliki selama ini (berdasarkan UU No. 4 tahun 1950 yang diperlakukan dengan UU No. 12 tahun 1954) menanggulangi menggelembungnya masalah-masalah pendidikan dewasa ini. Keresahan terhadap keadaan pendidikan sekarang sudah sedemikian rupa, sehingga harus distop dan sistim pendidikan nasional baru harus segera diciptakan.

Masalah pendidikan adalah sangat luas, kompleks, mendasar dan terus menerus menggumuli kita pada semua aspek kehidupan, serta menuntut untuk selalu di-evaluasi dan disempurnakan sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu, dan tekhnologi. Inilah sebabnya maka masalah pendidikan selalu menjadi topik pembicaraan yang tidak pernah kering.

Keadaan Dan Permasalahan

(1) Apa yang kita lihat sekarang ialah sistim pendidikan nasional kita selama ini belum berhasil memenuhi apa yang dituntut dalam mukadimah UUD '45 yaitu" .... memajukan dan mencerdaskan rakyat". Dalam pasal 31 dikatakan adanya hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.

Kenyataannya sekarang ialah kesempatan untuk menikmati pendidikan belum dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata. Golongan kaya dan pandai makin melesat ke atas, sedang golongan miskin dan bodoh makin meluncur ke bawah dan tersisih. Padahal pertumbuhan golongan yang kedua ini lebih cepat jumlahnya daripada pertumbuhan golongan pertama. Angka-angka penafsiran optimis P & K menyebutkan : dari 1.300.000 anak S.D yang berhasil lulus; 34% (=442.000) tidak tertampung di Sekolah Lanjutan. Dari 564.654 lulusan S.M.P. 23% (=129.887) tidak tertampung di Sekolah Lanjutan Atas. Dari 110.000 lulusan S.M.A. 85% (=93.500) tidak tertampung di Perguruan Tinggi.

Jumlah buta huruf tahun 1970 ada 50% dan pada akhir-akhir ini naik lagi menjadi 57 %..

(2) Ada semacam kesalah-fahaman yang besar mengenai arti pendidikan. Seakan-akan arti pendidikan disamakan dengan sekolah-sekolah formal. Padahal apa yang berlaku di sekolah-sekolah itu hanyalah sebahagian kecil saja dari pendidikan. Pendidikan dapat berlaku di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apa saja. Ia meliputi bentuk-bentuk pendidikan informal, nonformal dan formal.

Gejala salah faham itu antara lain berupa sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah yang diakui sederajat dengan negeri memegang "monopoli" ijin kerja untuk mendapatkan pekerjaan dimasa depan. Siapa saja harus memiliki ijazah negeri atau yang diakui oleh negara untuk mendapatkan pekerjaan. Legitiminasi formal lebih penting daripada kecakapan-kecakapan materiel yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang, untuk itu semua, anak harus masuk sekolah dan mendapatkan ijazah. Bahkan ada "kecenderungan" sekolah itu sendiri hanya formalitas saja, yang penting memperoleh ijazah. Banyaknya ijazah palsu dan kemudian ternyata pemegang ijazah palsu itu menunjukkan kecakapan yang sama dengan pemegang ijazah asli, atau setidak-tidaknya belum pernah ada keluhan bahwa beberapa orang pemegang ijazah "resmi" itu tidak cakap dan kemudian ternyata bahwa ijazahnya itu palsu. Hal yang demikian ini sedikit banyak membenarkan dugaan kita bahwa kecenderungan tersebut tidak terlalu salah.

Dengan meledaknya penduduk, membanjirnya anak didik dan makin menggelembungnya masalah-masalah kehidupan di satu pihak, dan tidak imbangannya kemampuan untuk menanggulanginya di pihak lain; mengakibatkan kehidupan semakin keras dan persaingan semakin tajam. Hanya golongan tertentu saja yang dapat masuk sekolah yang selanjutnya memiliki-monopoli kerja dan seterusnya memegang kekuasaan. Inilah salah satu hal yang dikecam habis-habisan oleh ahli-ahli pendidikan dewasa ini seperti Ivan Illich dalam bukunya Deschooling Society (1971) dan John Hoet dalam bukunya Freedom and Beyond (1972), yang oleh kalangan kita kemudian timbul suara-suara bahwa sistim pendidikan kita dewasa ini tidak demokratik dan tidak menjangkau kepentingan rakyat banyak.

Pada saat ini dapat kita saksikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan swasta seakan-akan jatuh "kelas dua" setelah pemerintah, mereka yang masuk sekolah-sekolah swasta pada umumnya karena tidak dapat masuk sekolah negeri. Pemegang ijazah swasta merasa tidak ada harapan untuk menjadi pekerja pemerintah. Membandingkan lulusan pesantren dengan lulusan sekolah-sekolah negeri, seolah-olah hanya yang terakhir ini yang berhak maju menjadi anak negeri dan memperoleh pekerjaan, sedang yang pertama tidak mempunyai harapan kecuali harus berusaha sendiri.

(3) Ada tanda-tanda bahwa pada sistim pendidikan kita dewasa ini pendekatannya menjurus kedua pola yang saling berbeda satu sama lain. Pola pertama terlalu materialistis dan bersifat "perdagangan", dan pola kedua terlalu hu-

manistis, moraltis dan "kering" dengan kecakapan-kecakapan tekhnokratis.

Pola pertama mengarah pada terciptanya tukang-tukang atau ahli-ahli pembangunan. Mereka tahu secara tekhnis bagaimana menangani sesuatu persoalannya. Mereka memiliki keahlian, tetapi keahliannya itu tidak menjiwai dirinya. Ilmu atau lebih tepat kecakapan yang telah diperoleh dari sekolahannya itu terpisah dari dirinya, dan siap sewaktu-waktu diperdagangkan.

Hasil-hasil penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1974 menyimpulkan bahwa anak-anak tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dengan menggunakan daya imajinasinya mengemukakan masalah-masalah sendiri atau mencari penyelesaian terhadap masalah non rutin. – Menyadari hal ini, pemerintah sudah mencoba mengatasinya, antara lain dengan sistim modul. Sampai sekarang belum berani ditarik suatu kesimpulan yang pasti apakah sistim modul ini berhasil atau gagal. Sementara tanda-tanda menunjukkan bahwa anak dalam sistim modul ini belajar secara santai, dalam satu kesatuan unit yang integral, dan banyak bertanya. Tetapi tanda-tanda lain menunjukkan bahwa sistim modul ini sangat mahal, artificial, dan ternyata anak lebih banyak bertanya kepada gurunya daripada mencoba mencari pemecahannya sendiri.

Bentuk ekstrim daripada pola pertama ini ialah lahirnya kebudayaan pintas (M.Buchari, 1978), yang dalam dunia pendidikan lahir program-program pendidikan kilat yang akan melahirkan sarjana-sarjana instant (dalam bidang masakan kita kenal istilah-istilah "instant cooking", ajino moto, dan sasa).

Sebaliknya, pola kedua mengarah pada penciptaan manusia-manusia baik, berani menyuarakan hati nuraninya, mempunyai fantasi dan imajinasi yang besar; tetapi mereka terlalu generalis dan steril dengan bidang-bidang spesialisasi keahlian. Mereka tahu duduk persoalan setiap masalah yang dihadapi tetapi tidak tahu bagaimana tekhnik menanganinya. Mereka hanya berbaik hati dan berpandangan luas tetapi tidak mempunyai kecakapan tekhnokratis. Pola pendidikan kedua ini kebanyakan diproduk oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, yang kebanyakan menghasilkan pemimpin-pemimpin massa dan kemanusiaan.

(4) Pengelolaan sistim pendidikan nasional yang pluralistik dan tidak teratur rapi dalam satu simponi yang harmonis.

Di kalangan pemerintah, banyak pengelola-pengelola pendidikan yang secara resmi berdiri sendiri-sendiri: ada yang dilola oleh Departemen P & K, Departemen Agama, Departemen Sosial, Pertahanan dan Keamanan, Departemen Keuangan, dan sebagainya. Di kalangan swasta juga kita jumpai banyak pengelola pendidikan yang berbeda-beda.

Sebenarnya banyaknya pengelola dalam bidang pendidikan bukan merupakan suatu masalah, karena memang ada masalah-masalah yang secara essensiel perlu ditangani oleh lebih dari satu tangan. Masalahnya di sini ialah bagaimana hal itu dapat diatur dalam suatu per-undang-undangan yang adekwat (memadai) dengan persoalan yang dihadapi sehingga dapat dirumuskan suatu "permainan" bersama dalam melaksanakan sistim pendidikan nasional yang benar-benar harmonis tetapi juga dynamik.

Demikianlah gambaran sepintas mengenai keadaan sistim pendidikan nasional kita dewasa ini sebagai akibat tidak seimbangannya antara peraturan dan kemampuan yang kita miliki dengan besarnya masalah yang dihadapi, dan tujuan yang hendak dicapai.

Masalah

Melihat keadaan tersebut di atas, jelas kiranya bahwa masalah pokok yang kita hadapi ialah :

(1) Belum adanya kesinambungan yang benar antara apa yang berlaku dalam pendidikan informal dengan apa yang berlaku pada pendidikan formal. Pendidikan formal seharusnya mendasarkan dirinya pada pendidikan informal.

(2) Sistim pendidikan nasional kita selama ini belum merupakan suatu gerakan kultural yang sanggup membebaskan rakyat dari kebodohan, di mana semua fihak (rakyat) terlibat di dalamnya. Seolah-olah pendidikan hanya menjadi hak, tanggung jawab, dan kewajiban fihak-fihak tertentu saja.

(3) Belajar atau menuntut ilmu dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran lebih berat dipandang sebagai suatu kebutuhan yang harus dilampaui demi untuk kehidupan duniawi-materialistik yang lebih baik di masa depan, dari pada dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemecahan Masalah

Dari gambaran mengenai keadaan dan permasalahan pendidikan kita dewasa ini, jelas kiranya bahwa kita sangat memerlukan undang-undang Pokok Pendidikan baru pengganti undang-undang Pokok Pendidikan No. 5 tahun 1950 dan UU No. 12 tahun 1954, yang mampu (adequate) melayani tantangan pendidikan dewasa ini dan masa-masa mendatang.

Masalahnya sekarang ialah, bagaimana atau apa isi undang-undang pokok pendidikan baru itu? – Inilah masalah yang kini sedang ramai dicari oleh kita semua.

Berikut ini garis-garis besar dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang sangat baik untuk mengisi UU pokok pendidikan baru; dan ternyata hal itu sangat sesuai dengan fikiran-fikiran baru dalam pendidikan di-abad kita saat ini :

Pandangan Islam Terhadap Ilmu Dan Pengajaran

Dalam ruang yang sangat terbatas ini, tidak mungkin menyajikan uraian yang lengkap betapa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengajaran. Banyak sekali ayat-ayat, hadist, dan uraian para Ulama dan Sarjana Islam mengenai hal ini. Di antaranya adalah :

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajad" (Q.S. – Mujadalah : 11).
"Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap lelaki dan wanita" (sabda Nabi Muhammad S.A.W.)
"Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain di masa kamu ini" (sabda Nabi Muhammad S.A.W.)
"Seluruh isi langit dan bumi memintakan ampun bagi seorang ahli ilmu" (sabda Nabi Muhammad S.A.W.)

Sebagai komentar terhadap hal-hal seperti tersebut di atas, Al–Gazali pernah berkata "Kedudukan apalagi yang lebih tinggi dari kedudukan seorang alim sehingga malaikat di langit dan di bumi memintakan ampun baginya?"

"Seorang ahli ilmu sibuk dengan urusannya, sedang malaikat sibuk memintakan ampun bagi para ahli tersebut".

Demikianlah dasar-dasar yang mengatakan betapa wajib hukumnya bagi umat Islam untuk belajar dan secara terus menerus mendalami dan mengamalkan ilmunya. Kalau memang demikian apalagi yang kita tunggu? Mengapa di negara yang mayoritasnya rakyat memeluk Islam; yang banyak ketinggalan dan buta huruf adalah mereka yang beragama Islam?

Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan dalam Islam ialah tercapainya ahlaq yang mulia. Imam Gazali mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan (Islam) ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, apalagi untuk menipu yang bodoh dan bersuka ria dengan kawan di atas kebodohan orang lain. Dengan kata lain, pokok dari pada pendidikan Islam itu ialah **fadhilah** (keutamaan). Namun demikian, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa Islam hanya mementingkan fadhilah saja, seperti apa yang dikemukakan di halaman-halaman sebelumnya. Islam juga memberikan perhatian yang sama terhadap urusan-urusan duniawi, seperti sabda Nabi mengatakan :

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok."

Apa yang dimaksud oleh pendidikan Islam dalam hal keduniawian ini ialah : menguasai dan memanfaatkan dunia ini dalam rangka bersujud kepada Allah SWT Kita kuasai dunia dengan akal, tetapi kita lola dunia ini dengan berdasarkan iman dan taqwa kepada-Nya. Sarjana-sarjana Islam seperti Al–Farabi, Ibnu Sina, Ichwan Al–Safa : menyatakan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan menserasikan antara agama dan ilmu. – Dengan demikian, pendapat Islam tersebut sekaligus **memadukan** kedua pola pendidikan seperti yang kita sebut di muka yang cenderung berbeda makin jauh satu sama lain itu.

Langkah-langkah Yang Pernah Ditempuh

Mempelajari kembali sejarah pendidikan Islam, ternyata banyak sekali langkah-langkah bijaksana (wisdom) yang patut kita renungkan kembali di dalam kita menyongsong kelahiran UU Pokok Pendidikan baru.

Pertama-tama langkah itu didemonstrasikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dimana antara lain Nabi pernah dalam peperangan Badar, Nabi menugaskan orang-orang tawanan dari kaum Quraisj Mekkah yang tahu tulis baca, supaya mengajar anak-anak Muslim tulis baca sebagai tebusan bagi kebebasan mereka dari tawanan.

Kalau dilihat dengan kacamata sekarang, tawanan perang adalah musuh besar dan merupakan suatu persoalan yang sangat serius dan berbahaya, namun demikian, bagi Nabi masalah kebodohan dan kekurangan ilmu adalah jauh lebih serius dan berbahaya. Dengan kata lain sebesar-besar persoalan tawanan perang, masih kalah besar dengan persoalan pendidikan dan pengajaran. Nabi bersabda

"Matinya suatu suku lebih enteng dari meninggalnya seorang berilmu".

Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya, dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang duduk berdoa kepada Allah azza wajalla dan mendekatkan diri kepada-Nya; sedang dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran.

Langsung beliau berkata :

"Mereka ini (pertemuan pertama), minta ampun kepada Allah, bila Allah menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka telah mengajar manusia : sedang saya sendiri diutus untuk menjadi juru-didik."

Setelah itu beliau pergi dan duduk pada pertemuan kedua. Contoh ini menunjukkan betapa Rasul mendorong pendidikan dan pengajaran secara meluas, dan mengutamakan serta memuji juru didik."

Selanjutnya, meneliti kembali sejarah pendidikan Islam, ternyata pendidikan Islam memiliki sifat-sifat :

(1) Kebebasan Dan Demokrasi Yang Tinggi Dalam Pendidikan

Disini berlaku prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, Semua pintu belajar terbuka lebar bagi siapapun : Si kaya dan Si Miskin memperoleh kesempatan yang sama. Yang memiliki kecerdasan tinggi dapat terus melanjutkan pelajarannya sampai ketempat yang paling tinggi, sedang yang kurang mendapat kesempatan yang sesuai dengan bakat dan potensinya. Tetapi semua itu tidak akan melahirkan perbedaan-perbedaan penghargaan yang "menyakitkan hati" atau mengakibatkan bagi mereka yang berkesempatan belajar tinggi mengeksploitasi yang berpendidikan rendah, karena semuanya terikat pada ajaran bahwa yang membedakan tinggi rendahnya kedudukan manusia itu ialah **ketaqwaannya** kepada Allah.

Sarjana-sarjana dan Ulama-ulama Islam yang sangat terkenal seperti : Al-Gazali, Imam Syafii, dan Al-Jaher, adalah berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hanya semata-mata karena kecerdasan, kesungguhan, dan dukungan dari seluruh masyarakat maka mereka dapat mencapai kemashurannya. Pada waktu itu nilai dan sistim kultur masyarakatnya sedemikian rupa sehingga semua orang berlomba membiayai program-program pendidikan dan pengajaran. Karena mereka

menyadari inilah jalan utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

(2) Menuntut Ilmu Hukumnya Adalah Wajib

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan tidak terikat kepada peraturan-peraturan yang keras seperti : ijazah, absen, pembayaran dan sebagainya. Mereka belajar bukan untuk mengejar ijazah atau formalitas lain demi untuk mencapai status keduniawian yang tinggi dan sebagainya, tetapi mereka belajar demi untuk mengerti ilmu itu sendiri sebagai kewajibannya. Namun demikian, hal itu tidak akan berhenti pada kalimat "ilmu untuk ilmu", tetapi terus menuju kepengertian "ilmu untuk diamalkan", sesuai dengan hadis Nabi :.

"Belum dianggap seseorang itu berilmu, sampai ia mengamalkan ilmunya".

(3) Pendidikan Dan Pengajaran Berlaku Disegala Tempat Dan Semua Waktu

Dalam sejarah pendidikan Islam, ternyata pendidikan dan pengajaran itu dapat berlaku dimana saja dan dalam waktu kapan saja. Pada waktu itu pendidikan berlaku di-rumah-rumah, langgar-langgar, mesjid, dan tempat-tempat lain dimana saja belajar itu dapat diadakan. Yang berilmu wajib mengamalkan dan menyebarluaskan ilmunya, sedang yang lain merasa wajib belajar atau menuntut ilmu. Situasi pada waktu dapat digambarkan "Belajar dari siapa saja, dan semua belajar bersama". Hal yang demikian ini terjadi karena sabda Nabi :

"Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serbatahu maka ia sesungguhnya seorang yang jahil."

(4) Metodik Dan Didaktik Pengajaran Yang Sempurna

Di dalam pendidikan dan pengajaran Islam ternyata memiliki metodik dan didaktik mengajar yang sangat sempurna dan modern. Kepentingan dan keadaan anak didik secara individual mendapat perhatian yang sangat tepat. Setiap anak mempunyai kemampuan, dan kecenderungan sendiri-sendiri; dan ini adalah suatu hal yang wajib diperhatikan oleh seorang guru. Guru tidak boleh **monopoli** pembicaraan dalam kelas. Seperti dikatakan oleh Imam Al-Gazali "Seorang guru hendaklah membatasi dirinya dalam bicara dengan anak-anak sesuai dengan daya pengertiannya, jangan diberikannya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalnya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau ia akan memberontak terhadapnya." Hal ini sesuai dengan sabda Nabi :

"Kami para Nabi diperintah untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan akalnya."

(5) Pendidikan Dan Pengajaran Yang Menyiapkan Untuk Hidup Di dunia Ini Dan Dunia "Sana".

Dalam pendidikan dan pengajaran Islam ternyata tidak hanya menuju untuk kehidupan "di dunia sana" saja tetapi juga untuk kehidupan "di dunia sini" dan sekarang. Ibn Sina, ilmiawan Islam yang sangat terkenal dengan buku kedokterannya menjadi bacaan yang utama dan dalam waktu yang lama sekali

untuk sekolah-sekolah kedokteran di Universitas-universitas di Eropa, menyatakan : "Bila seorang anak sudah selesai belajar Al Qur'an, menghafal pokok-pokok isi bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang akan dipilihnya menjadi bidang pekerjaannya, dan untuk itu haruslah ia diberi petunjuk."

Arah atau jiwa pendidikan seperti ini akan menjamin kelahiran tekhnokrat-tekhnokrat yang tidak kering, dimana di dalam ia mengamalkan kecakapan nya dan memanage kehidupannya akan selalu dilandasi dan dijiwai oleh ahlaq yang karimah.

(6) Hubungan Guru Dan Murid Yang Sangat Sempurna

Guru mengajar dan menyebarkan ilmu kepada murid karena Allah semata-mata, dan murid belajar dan menghormati guru juga karena Allah semata-mata. Semua sama-sama mencari keridhoan Allah semata.

Demikianlah butiran-butiran mutiara pendidikan dalam Islam yang sangat baik untuk dipertimbangkan dalam rangka kita mengisi UU Pokok Pendidikan Baru yang kita inginkan sebagai ganti UU Pokok Pendidikan Lama yang ternyata sudah tidak mampu mewadai (cope with) persoalan-persoalan pendidikan kita dewasa ini.

Dari apa yang tersebut dimuka ternyata konsepsi pendidikan Islam benar-benar berupa gerakan kulturil yang membebaskan kita semua dari kebodohan dan picikan berfikir. Pendidikan Islam tersebut **gerakan** karena semua merasa berkewajiban mensukseskan pendidikan, sesuai dengan kedudukan, kemampuan dan kesempatan masing-masing. Ada perbedaan pokok antara pengertian **gerakan**, harakah atau movement dengan pengertian **lembaga**. Didalam gerakan secara lahiriah juga ada hierarchi sebab ada yang memimpin dan dipimpin (anggota). Akan tetapi pada dasarnya semua bekerja bersama dengan tidak memandang tempat dan kedudukan di dalam gerakan itu. Lembaga adalah sesuatu yang mati dan membeku, rutin dan hidup untuk diri sendiri, sedang dalam gerakan hidup untuk orang lain. Suatu contoh : Tentara pada jaman perang kemerdekaan berbeda dengan jaman sekarang. Pada jaman perang kemerdekaan, tentara adalah gerakan, dimana baik perajurit maupun jenderal ikut semua dalam perang dan saling merasa berkewajiban menghadapi Belanda atau penjajah. Akan tetapi dewasa ini tentara kita telah menjadi lembaga atau institusi, dimana prajurit tidak mungkin akan bergerak kalau tidak ada perintah dari komando atau kepala, dan komandan mungkin tidak merasa berkepentingan untuk mempertahankan atau mengerjakan sesuatu (Abd. Rahman Wahid, 1978).

Analog dengan analisa tersebut, kiranya perlu difikirkan bentuk-bentuk pelaksanaan sehingga kalangan luas (masyarakat) benar-benar dapat terlibat demi gerakan kulturil membebaskan kita dari kebodohan dan kepicikan, misalnya dengan membentuk unit-unit konsultasi pendidikan yang tersebar di seluruh lapisan dan tingkat masyarakat, dari tingkat I sampai kedesa-desa, sehingga benar-benar ada kesinambungan antara pendidikan informal (apa yang berlaku di masyarakat) dengan pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Demikian semoga kita dapat memiliki UU Pokok Pendidikan Baru yang benar-benar mampu melayani tuntutan masyarakat dalam pendidikan.

UMMAT ISLAM AGAR WASPADA

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan Majelis Ulama DKI akhir-akhir ini banyak mendapat keluhan masyarakat melalui surat-surat dan pengurus-pengurus mesjid tentang adanya usaha-usaha pencemaran, pendangkalan bahkan penghinaan terhadap kemurnian Islam, oleh oknum-oknum dan kelompok-kelompok yang bergerak di bidang dakwah maupun pengajian-pengajian.

Pertemuan antara Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan Majelis Ulama DKI tanggal 5 Oktober 1978 setelah membahas masalah-masalah menyimpulkan :

1. Dari laporan-laporan tersebut diyakini bahwa nyata ada usaha-usaha fihak tertentu untuk merusak kemurnian ajaran Islam dengan maksud dan tujuan yang masih perlu diselidiki.
2. Di antara penggerak-penggeraknya ternyata ada golongan atau oknum-oknum yang sudah dan dilarang kegiatannya oleh Kejaksaan Agung R.I.
3. Usaha-usaha tersebut telah mengarah kepada memecah kesatuan atau setidak-tidaknya telah menggelisahkan ummat Islam, yang dapat mengganggu keamanan serta menghambat Pembangunan Nasional.
4. Menyerukan agar ummat Islam benar-benar berhati-hati, dan pengurus-pengurus mesjid, juru dakwah, guru agama waspada dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan apabila ada penyimpangan melaporkannya kepada Majelis Ulama, pejabat Agama dan atau pemerintah setempat.
5. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia akan meneliti lebih mendalam tentang kegiatan-kegiatan tersebut dan bekerjasama dengan Kejaksaan Agung dalam usaha untuk lebih menggiatkan Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) mengadakan pengamatannya yang lebih intensif.

Jakarta, 7 Oktober 1978.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Ketua Umum,

PROF.DR.HAMKA

Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Umum [1)]

ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Oleh Drs. HM. Atho Mudzhar

I. Pendahuluan

DALAM GARIS-GARIS BESAR HALUAN NEGARA disebutkan secara eksplisit bahwa pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-Universitas negeri. Ini berarti bahwa pendidikan agama mempunyai status kurikuler yang sangat kuat di lembaga-lembaga pendidikan kita, yang seharusnya ditunjang dengan pelaksanaan yang kuat pula, termasuk di perguruan tinggi umum. Akan tetapi bagaimana dalam pelaksanaannya, sejauhmana efektivitas dan efisiensi penyelenggaraannya dan sejauhmana pula pelaksanaan itu telah memenuhi harapan sebagaimana dikehendaki oleh GBHN tersebut? Itulah yang hendak dicoba ditelusuri oleh penelitian ini.

Yang dimaksud dengan "Pendidikan Agama" dalam penelitian ini adalah "Pendidikan Agama Islam" dan yang dimaksud dengan "Perguruan Tinggi Umum" adalah "Perguruan Tinggi Umum Negeri". Menyadari bahwa masalah pendidikan agama pada perguruan tinggi umum adalah tidak sederhana dan menyangkut banyak segi,[2)] maka penelitian ini membatasi perhatiannya pada lima segi pokok, yaitu : segi tujuan, segi organisasi dan pengelolaan, segi kurikulum, segi dosen dan mahasiswa dan segi metodik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

1). Tulisan ini diangkat dan disarikan dari buku LAPORAN PENELITIAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama R.I, 1977. Penelitian itu sendiri dilakukan pada tahun 1976 sebagai hasil kerja sama antara Badan Litbang Agama Departemen Agama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) Departemen P & K dan Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi (LKIS) Jakarta.

2). Bahwa pendidikan agama di sekolah negeri pada dasarnya menyangkut banyak segi, termasuk segi-segi di luar paedagogik, antara lain ditunjukkan oleh Lambret Kelabora dari La Trobe University dalam artikelnya berjudul "Religious Instruction Policy in Indonesia" yang memperlihatkan bagaimana eratnya hubungan antara mata pelajaran agama di sekolah umum di Indonesia dengan posisi politik kelompok-kelompok sosial tertentu. Lihat Asian Survey, Vol XVI, No. 3, University of California Press, 1976

data primer yang meliputi sikap, penilaian dan pendapat responden tentang kelima segi pokok sasaran perhatian penelitian dan data sekunder yang meliputi berbagai peraturan perundangan, hasil seminar, lokakarya dan buku-buku text book. Data primer diperoleh dengan angket kepada responden mahasiswa dan dosen agama Islam di perguruan tinggi umum dan wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan; dan data sekunder diperoleh dari Departemen Agama dan Departemen P & K. Responden mahasiswa berjumlah 859 orang dan responden dosen agama Islam berjumlah 61 orang yang dipilih secara acak sistimatik (systimatic random sampling) dan berasal dari 8 perguruan tinggi yang menjadi sasaran penelitian (5 diantaranya tergabung dalam SKALU), yaitu : Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Hasanuddin, Universitas Sumatera Utara dan Universitas Syahkuala.

II. Segi Tujuan

Menurut hasil penelusuran data sekunder ternyata bahwa sampai saat dilaksanakannya penelitian ini belum ada peraturan yang dikeluarkan pemerintah cq. Departemen Agama yang secara eksplisit menyebutkan rumusan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi umum. Yang ada barulah rumusan tujuan menurut berbagai hasil seminar/lokakarya, tetapi belum dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan.[3] Menurut rumusan hasil seminar/lokakarya itu, pada pokoknya pendidikan agama di perguruan tinggi umum ditujukan untuk "memperkuat dan memperkembangkan keyakinan beragama dan aqidah Islamiyah menuju terbentuknya sarjana muslim yang sesuai dengan profesinya tetap taat beribadah dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, disamping terciptanya suasana keagamaan di lingkungan kampus".

Seberapa jauh rumusan tujuan pendidikan agama hasil berbagai seminar/lokakarya di atas diketahui oleh kalangan dosen agama dan mahasiswa, tidak diketahui. Tetapi yang jelas, dosen agama dan mahasiswa juga mempunyai rumusan tersendiri tentang tujuan pendidikan agama ini. Dari 11 rumusan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi umum yang ditawarkan melalui angket kepada responden mahasiswa dan dosen, ternyata 93,5% responden mahasiswa memilih rumusan-rumusan tujuan yang hanya berdimensi sebagai in put akademik (agama sebagai ilmu pengetahuan); sedangkan 96,7% responden dosen agama memilih rumusan tujuan yang bukan hanya berdimensi in put akademik tetapi juga berdimensi pengamalan (agama sebagai ilmu pengetahuan dan untuk diamalkan).[4] Dari segi ini terlihat bahwa ter-

3). Dalam penelitian ini telah diperiksa sebanyak 24 buah peraturan perundangan, hasil penelitian dan lokakarya yang menyangkut masalah pendidikan agama pada perguruan umum, disamping 40 judul buku yang digunakan sebagai text book dalam kuliah-kuliah pendidikan agama pada perguruan tinggi umum.

4). Sebelas rumusan tujuan yang ditawarkan itu terdiri atas empat kelompok yaitu : kelompok tujuan yang hanya bersifat in put akademik, kelompok tujuan yang bersifat in put akademik dan sekaligus untuk di amalkan, kelompok tujuan lain-lain. Berhubung ruangan yang kurang memungkinkan, kesebelas rumusan tujuan yang ditawarkan itu tidak dicantumkan dalam ringkasan ini.

dapat perbedaan yang tajam antara tujuan pendidikan agama bagi mahasiswa dan dosen. Mahasiswa cenderung untuk melihat pendidikan agama hanya sebagai pengetahuan (in put akademik), sedangkan dosen cenderung untuk melihat pendidikan agama hanya sebagai pengetahuan (in put akademik), sedangkan dosen cenderung untuk melihatnya bukan hanya sebagai pengetahuan (in put akademik) tetapi juga untuk dipraktekkan (berdimensi pengamalan).[5]

Apabila kita melangkah lebih lanjut menanyakan bagaimana atau sejauh mana tujuan-tujuan tersebut telah tercapai, maka terlepas dari alat pengukur apa yang digunakan (mengingat memang sulitnya menetapkan kriteria keberhasilan pendidikan agama) ternyata hanya sebagian responden dosen (32,8%) menyatakan kepuasan mereka atas keberhasilan pendidikan agama selama ini, tetapi sebagian besar selebihnya (67,2%) hanya menyatakan "sedang-sedang saja" atau bahkan tidak puas sama sekali. Sedangkan dari responden mahasiswa ternyata lebih dari separoh (51,5%) menyatakan tujuan mereka mengikuti kuliah agama telah terpenuhi bahkan sebagian dari padanya (6.8%) menyatakan lebih dari memadai, tepi hampir separoh selebihnya (48,5%) masih mengatakan tujuan itu sedikit sekali terpenuhi atau tidak terpenuhi sama sekali.

Penilaian dosen di atas tentu harus dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan agama bagi mereka, yang bukan hanya sebagai in put akademik tetapi juga untuk diamalkan. Demikian pula terhadap penilaian mahasiswa score 51,5% yang menyatakan tujuannya telah terpenuhi itu harus dilihat dari segi rumusan tujuan pendidikan agama bagi mereka yang lebih bersifat sebagai in put akademik. Ini berarti bahwa apabila kita bertolak dari pemikiran bahwa pendidikan agama bukan hanya untuk pengetahuan tetapi juga untuk diamalkan, maka baik dari responden dosen maupun mahasiswa, ternyata porsi ketidak berhasilan pendidikan agama di perguruan tinggi umum selama ini masih cukup besar.

III. Segi Organisasi Dan Pengelolaan

Di tingkat Pusat, pada tahun 1966 dengan SK Menteri PTIP No.16/1966 dibentuk Lembaga Pembina Pendidikan Agama (LEPPA) yang bertugas menilai secara kontinu hasil kurikulum pendidikan agama. Anggota pengurus lembaga ini terdiri atas pejabat-pejabat Departemen P & K dan Departemen Agama, sedangkan Menteri PTIP dan Menteri Agama bertindak selaku penasehat. Pada tahun 1970, dengan SK Menteri P & K No. A-0130/Set/Kep/1970 dibentuk pula Team Ahli Pembina Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Ditjen Pendidikan Departemen P & K yang sebagian anggotanya juga adalah mereka yang duduk dalam LEPPA. Baik Team maupun LEPPA, keduanya tidak berwewenang menyusun kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi, sebab hal itu adalah wewenang dan tanggung jawab

5). Dalam buku laporan penelitian yang lengkap, penarikan penafsiran tentang perbedaan kecenderungan mahasiswa dan dosen ini secara lebih menarik disajikan juga dengan memperlihatkan dan menyilangkan score dari item-item rumusan tujuan yang ditawarkan tersebut.

Menteri Agama sebagaimana dimaksud dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 sebagai pelaksanaan KEPRES No.34/1972. Yang berada di tangan Menteri P & K adalah wewenang mengangkat tenaga pengajar mata kuliah agama di perguruan tinggi umum sebagaimana diatur dalam SK Bersama Menteri P & K dan Menteri Agama No. 46/1963.

45/1963.

Ditingkat universitas, penyelenggaraan pendidikan agama pada umumnya dilakukan oleh badan/lembaga tersendiri, walaupun masih ada juga yang dalam bentuk penugasan oleh Rektor kepada salah seorang Dekan untuk menangani hal tersebut. Bentuk organisasi dan penyelenggaraan pendidikan agama itu ternyata sangat bervariasi pada 8 universitas yang menjadi sasaran penelitian ini. Di Universitas Syahkuala Banda Aceh, pendidikan agama di kordinir oleh Lembaga Sosial Budaya (LSB) yang berada di bawah Lembaga Tingkat Fakultas, disamping tugas-tugas lain dari lembaga ini dalam bidang penelitian ilmu sosial dan kemanusiaan. Di Universitas Sumatera Utara Medan, pendidikan agama diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Agama (LEPPA) yang pimpinannya ditunjuk dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Di Universitas Indonesia Jakarta, kordinasi penyelenggaraan pendidikan agama berada pada suatu badan khusus bernama Badan Pendidikan Agama yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor dan mengurusi semua agama (sekarang baru dapat mengelola pendidikan agama dikordinir oleh suatu Team Pengajar Agama Islam (bukan badan atau lembaga) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Pra Sarjana. Di Institut Teknologi Bandung, pendidikan agama dikordinir oleh Badan Perkuliahan Umum (BPU) yang ketuanya bertanggung jawab langsung kepada Rektor, di bawah seksi Agama dan Etika, disamping seksi-seksi lain dalam badan ini. Di Universitas Gajah Mada, pengelola pendidikan agama itu bernama Biro Penyelenggara Kuliah-Kuliah Agama (BPKKA) yang dijabat secara ex-officio oleh Dekan Fakultas Filsafat. Di Universitas Airlangga, sejak tahun 1966 penyelenggaraan pendidikan agama dikelola oleh LEPPA, tetapi mulai 1975 ditangani oleh Dekan Fakultas Kedokteran yang sekaligus mengkordinir Kuliah Bahasa Indonesia dan Agama. Di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, pendidikan agama dikelola oleh Lembaga Stadium Generale (LSG) yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor, disamping tugas-tugas lain dari lembaga ini dalam pendidikan Pancasila, kewiraan dan kajian Indonesia kontemporer.

Baik pengelola pendidikan agama yang berbentuk badan, lembaga atau team, kesemuanya bertugas menyusun kurikulum, silabi, metode dan mengatur tenaga pengajar. Dari hasil wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan tinggi ternyata bahwa semua perguruan tinggi yang menangani pendidikan agama melalui badan atau lembaga tersendiri menyatakan masalah pengelolaan bukanlah merupakan hambatan, meskipun petunjuk dari Pusat sangat minim.

IV. Segi Kurikulum

Sampai saat dilakukannya penelitian ini, pedoman yang terperinci dari pusat tentang kurikulum pendidikan agama belum ada. Karenanya dosen agama Islam menyusun silabi mata kuliah ini menurut kebutuhan dan selera masing-masing, setidak-tidaknya selera masing-masing universitas. Disamping berbagai perbedaan dari masing-masing silabi yang disusun dosen agama itu, terdapat pula beberapa persamaan yang pada pokoknya membagi materi kuliah agama pada dua bagian besar, yaitu : bagian pengantar dan bagian bahan pokok. Bagian pengantar berisi kuliah-kuliah tentang kedudukan pendidikan agama di negara R.I., kebutuhan manusia terhadap agama (antropologi religi) dan kedudukan ilmu pengetahuan dalam agama. Sedangkan bagian bahan pokok meliputi masalah keimanan, kemasyarakatan, konsepsi Islam tentang hukum, sosial, kesejahteraan dan sebagainya, disamping topik-topik tentang itu, menurut responden dosen yang paling banyak perlu dibahas adalah topik keimanan (93,4%), akhlak atau budi pekerti (80,33%) dan bagaimana cara beribadah yang baik (60,7%).

Mengenai jumlah jam kuliah untuk mata kuliah pendidikan agama, menurut Edaran Menteri PTIP No.2/BPP/1962 seharusnya setiap fakultas memberikannya minimal selama 2 (dua) tahun dengan 160 jam kuliah. Akan tetapi menurut hasil penelitian ini, ternyata tidak semua fakultas pada 8 universitas yang menjadi sasaran penelitian ini memberikan kuliah agama sesuai dengan edaran tersebut. Kebanyakan universitas/fakultas memberikannya selama satu tahun atau dua semester. Demikian pula bagi yang telah memberikan kuliah agama dalam dua semester atau dua tahun itu, juga belum ada perimbangan antara untuk tingkat sarjana muda dan tingkat sarjana. Hanya 19% yang memberikannya juga pada tingkat sarjana, selebihnya (81%) memberikannya hanya pada tingkat sarjana muda.

Dari segi bahan bacaan, penelitian ini telah mencatat 40 judul buku yang menurut responden dosen agama selalu dianjurkan untuk dibaca oleh para mahasiswa,[6] disamping Kitab Suci Al–Qur'an dan terjemahnya. Sejauh mana buku-buku anjuran itu telah dibaca mahasiswa, menurut pengakuan sebagian besar responden mahasiswa (61,1%) mereka kadang-kadang saja membaca buku-buku itu. Hanya sebagian kecil saja dari responden mahasiswa itu (22,9%) yang menyatakan seringkali membaca buku-buku tersebut. Andaikata pernyataan "kadang-kadang membaca" oleh mahasiswa itu sebenarnya berarti tidak pernah membaca, maka itu berarti bahwa bahan bacaan yang dianjurkan oleh dosen agama Islam selama ini tidak pernah dibaca oleh mahasiswa.

V. Segi Dosen Dan Mahasiswa

Persyaratan untuk pengangkatan dosen agama di perguruan tinggi umum yang ada sudah cukup ideal, tetapi terlalu abstrak. Demikian menu-

6). Juga berhubung ruangan yang kurang memungkinkan, judul-judul buku itu tidak dicantumkan dalam tulisan ini.

rut hasil penelusuran data sekunder dalam penelitian ini. Persyaratan itu menurut hasil berbagai lokakarya adalah sebagai berikut : memiliki kecakapan profesional dan mengamalkan ajaran Islam, memiliki kecakapan dalam menyajikan, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan umum yang sesuai dengan fakultas dimana ia ditugaskan, mengerti dan mampu mengatasi situasi yang dihadapi, mempunyai sikap kemasyarakatan yang baik, serta bangga akan tugasnya dan faham terhadap missinya.

Tentang mutu dosen agama, menurut penilaian mahasiswa adalah biasa-biasa saja (50,6%) bahkan kurang bermutu (14,9%), walaupun sebagian lain (31,7%) menilainya sebagai cukup bermutu bahkan sangat bermutu (2,8%). Dosen agama juga dinilai oleh mahasiswa sebagai kurang berwibawa (37,6%), topik dan pembahasannya kurang menarik (45,3%) dan dalam memberikan kuliah tidak jelas maksud dan tujuan pembahasannya (51,9%)

Tentang latar belakang pendidikan dosen agama yang sebaiknya, terdapat perbedaan pendapat antara mahasiswa fakultas sosial dan eksakta. Mahasiswa pada bidang studi IPA, tehnik dan pertanian cenderung untuk memilih dosen agama dari para sarjana pada bidang profesi masing-masing fakultas yang mengetahui masalah agama (37,4%) atau siapa saja asal kwalified (35,4%). Sedangkan mahasiswa pada bidang kesehatan, sosial dan humaniora cenderung memilih dosen agama yang berasal dari disiplin agama sendiri (60%), dalam hal ini adalah sarjana lulusan IAIN. Kecenderungan mahasiswa yang disebut terakhir ini, mendapat konfirmasi dari para dosen agama sendiri (52,5%) yang pada umumnya memang berasal dari disiplin ilmu agama.-

Tentang mahasiswa, di dalam pelaksanaan pendidikan agama hendak nya jangan hanya dijadikan obyek, karena ia juga adalah subyek yang memiliki beraneka ragam harapan, aspirasi dan kebutuhan yang perlu diperhitungkan karena akan menyangkut bahkan mempengaruhi minat dan motivasi mereka dalam mengikuti kuliah agama. Dalam hal ini adalah menarik untuk dicatat bahwa disamping para mahasiswa telah mendapat "warming up" yang memadai karena telah mulai belajar pendidikan agama sejak SD/SLTP dan SLTA, (97 %), tetapi hampir separoh dari mereka juga pernah belajar agama di madrasah (41%). Karena itu mereka telah dapat membaca Al–Qur'an (25%), dapat melakukan sembahyang (40%) dan memiliki pengetahuan agama yang cukup luas (10%) sebagaimana dibuktikan oleh angket terhadap mahasiswa baru IPB tahun 1973/1974.

VI. Segi Metodik

Menurut pengakuan responden dosen, metodik yang paling banyak digunakan dalam kuliah agama adalah ceramah dengan disertai tanya jawab (73,8%), yang jarang dilakukan adalah kuliah dengan latihan praktek dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi kelompok dengan dosen agama sebagai pembimbing (44,3%) dan yang tidak pernah dilakukan adalah kuliah dengan menggunakan alat peraga (57 %).

Menurut responden mahasiswa, kuliah agama dengan metodik ceramah yang disertai tanya jawab memang perlu banyak dilakukan (96,7%) tetapi

ia hanyalah salah satu dari empat macam metodik yang diharapkan mahasiswa. Tiga metodik lain yang masih diharapkan itu ialah : (1). Agar dosen mengajukan daftar bacaan yang membantu memahami/mendalami kuliah-kuliah yang diberikan (90,1%); (2). Agar dosen bersedia membimbing di luar jam kuliah bagi mahasiswa yang memerlukan (88,4%); dan (3). Agar dilakukan diskusi kelompok oleh mahasiswa dengan dosen agama sebagai pendamping (88 %).

Dari data di atas terlihat bahwa masih terdapat jurang yang cukup lebar antara metodik yang digunakan dosen dan yang diharapkan oleh mahasiswa. Mungkin karena itulah maka hanya sebagian kecil saja responden mahasiswa yang mengatakan bahwa kuliah agama selama ini cukup menarik (37,3%) sebagian besar lain mengatakan biasa-biasa saja (55,1%) bahkan diantaranya juga mengatakan sebagai membosankan (7,6%).

VII. Kesimpulan Dan Saran

Beberapa kesimpulan dan saran yang dapat ditarik oleh penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Masih terdapat perbedaan antara tujuan pendidikan agama bagi mahasiswa dan dosen. Mahasiswa cenderung melihatnya hanya sebagai in put akademik, sedangkan dosen melihatnya disamping sebagai in put akademik juga untuk di praktekkan. Dari segi pencapaian tujuan pendidikan agama, porsi ketidak berhasilannya juga masih cukup besar karena hanya separoh responden mahasiswa mengatakan tujuan mereka mengikuti pendidikan agama telah terpenuhi, padahal itupun dengan kriteria pendidikan agama sebagai pengetahuan. Untuk ini dimasa mendatang para mahasiswa perlu dirangsang agar mempunyai tujuan yang sama dengan pihak dosen, yaitu kesadaran bahwa pendidikan agama bukan hanya berdimensi akademik tetapi juga berdimensi pengamalan.

2. Sistim pengelolaan pendidikan agama di perguruan tinggi yang ada selama ini pada umumnya dikordinir oleh suatu badan atau lembaga tersendiri yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Sistim ini dipandang telah memadai dan tidak menjadi penghalang walaupun pedoman dari pemerintah pusat tidak terperinci. Karena itu perguruan tinggi yang masih mengelola pendidikan agama secara Team atau Ex officio oleh seorang dekan, dapat disarankan untuk menggunakan sistim badan atau lembaga tersebut.

3. Terdapat persamaan pendapat antara mahasiswa dan dosen tentang topik-topik yang sebaiknya banyak dibahas dalam kuliah agama yaitu topik tentang keimanan, bagimana cara beribadah yang baik dan akhlak atau budi pekerti; tetapi terdapat perbedaan penilaian antara mereka antara jumlah jam kuliah agama yang ada selama ini. Dosen menilai jumlah jam kuliah agama yang ada selama ini terlalu sedikit, sedangkan mahaslswa menilainya sudah cukup. Dalam hubungan ini mungkin perlu ditegaskan kembali isi dari Edaran Menteri PTIP No. 2/BPP/1962 yang menyatakan bahwa pendidikan agama diberikan minimal dua jam perminggu selama dua tahun.

karena pelaksanaan edaran ini selama ini telah menjadi sangat bervariasi.

4. Mahasiswa fakultas-fakultas eksakta cenderung memilih dosen agama dari kalangan sarjana dalam disiplin ilmu mereka sendiri, sedangkan mahasiswa dari bidang studi kesehatan, sosial dan humaniora cenderung memilih dosen agama dari disiplin ilmu agama. Untuk meningkatkan mutu para calon dosen agama, perlu diberikan course tertentu sebagai masa orientasi, setelah para calon itu menyelesaikan studi kesarjanaannya, (mungkin untuk 3 – 6 bulan). Untuk ini disarankan untuk dibentuk semacam Balai Penataran Calon Dosen Agama yang dapat dikelola secara bersama oleh Departemen Agama dan Departemen P & K. Balai ini dapat dibentuk pada tingkat pusat atau pada setiap wilayah KOPERTIS.

5. Belum terdapat kesesuaian antara metodik yang digunakan dosen agama dan yang diharapkan mahasiswa. Dosen agama cenderung untuk hanya menggunakan metodik ceramah yang disertai tanya jawab. Metodik ini sebenarnya sesuai pula dengan harapan mahasiswa, tetapi selain itu mahasiswa masih mempunyai tiga harapan metodik lain yang belum dipenuhi oleh dosen agama, yaitu : anjuran daftar bacaan terpilih untuk lebih memahami kuliha-kuliah yang diberikan, kesediaan membimbing di luar jam kuliah dan penyelenggaraan diskusi kelompok oleh mahasiswa dengan dosen agama sebagai pembimbing. Dalam hubungan ini perlu disarankan agar dosen agama menghindari diri dari kecenderungan untuk hanya menggunakan metodik ceramah-yang disertai tanya jawab, tetapi hendaknya juga menggunakan metodik-metodik lain sesuai dengan aspirasi mahasiswa terutama metodik diskusi kelompok dan bimbingan di luar jam kuliah.

BERITA PERPUSTAKAAN

Pusat Yayasan P.T.D.I. (Pendidikan Tinggi Dakwah Islam) di Jalan Taman Cut Mutia No. 1 Jakarta Pusat, telah menyelenggarakan perpustakaan Umum.

Pengunjung dapat membaca di tempat, tanpa dipungut bea. Buka setiap hari Senen s/d Kamis antara jam 09.00 s/d 13.00 W.I.B.

Pembinaan Generasi Muda Oleh Golongan Agama

Oleh Drs. H. Husein Segaff, M.A

Judul ini bisa berarti bahwa saya harus menguraikan kegiatan umat Islam dalam pembinaan generasi muda yang menurut hemat saya sudah banyak kita ketahui yaitu melalui lembaga-lembaga pendidikan yang banyak didirikan di kalangan umat Islam sejak dari pesantren, madrasah sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu saya lebih cenderung pada perkiraan, bahwa dari judul ini saya diharapkan dapat mengemukakan opini umat Islam tentang pembinaan generasi muda yang sekiranya mungkin dilakukan oleh forum ini, terutama yang menyangkut masalah-masalahnya dan arah yang dituju seperti dikemukakan dalam bahan-bahan yang saya terima dari Panitia.

Apabila harapan ini benar, maka jelas tidak mungkin bagi saya untuk dapat memenuhinya tanpa terlebih dahulu mengadakan penelitian atau paling tidak suatu pertemuan dengar pendapat dari berbagai kelompok atau organisasi Islam yang banyak itu. Oleh karena itu saya tidak akai berpretensi bahwa apa yang bisa saya sampaikan dalam forum ini adalah merangkum aspirasi golongan Islam, melainkan semata-mata pendapat saya pribadi, dengan sedikit banyak di sana sini akan saya usahakan untuk dapat menampung opini dan ide Majelis Ulama Indonesia tentang pembinaan generasi muda.

Yang jelas ada beberapa kegiatan dan keputusan-keputusan Majelis Ulama yang meskipun tidak secara explisit membicarakan pembinaan generasi muda, ada relevansinya dengan masalah-masalah yang sebenarnya juga perlu mendapat perhatian generasi muda. Di samping itu, sudah barang tentu masih banyak lagi persoalan-persoalan umum yang perlu mendapat perhatian generasi muda khususnya para mahasiswa, tapi dalam forum ini atau wadah bersama sebagaimana dikemukakan dalam bahan-bahan yang saya terima dari Panitia, tentunya akan dicari persoalan-persoalan yang kecuali ada relevansinya pada alam kemahasiswaan, juga berarti bagi kerukunan hidup antar umat beragama, sebagai essensi acara pertemuan ini lebih-lebih kalau diingat bahwa tujuan umum maupun tujuan khusus serta sasaran Dialog dan Kerja Sama Sosial Kemasyarakatan dititik beratkan kepada mahasiswa sebagai penggali ajaran-ajaran agama.

Artikel ini disampaikan oleh Penulis selaku Sekretaris Majelis Ulama Indonesia pada : Dialog dan Kerjasama Sosial Kemasyarakatan yang diadakan oleh Panitia Pelaksana Kerjasama Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Kalangan Mahasiswa pada tanggal 3 s/d 9 Januari 1978 di Ciawi Bogor.

Mungkin dari kedua jenis persoalan-persoalan itu, persoalan-persoalan umum, khususnya yang menyangkut kepentingan sebahagian besar masyarakat dan persoalan-persoalan yang relevan bagi mahasiswa sebagai penggali ajaran-ajaran agama, masing-masing akan mendapat perhatiansecaraproporsionil, menurut kemampuan yang ada. Dengan demikian wadah bersama ini kecuali masih dalam konteks kepentingan masyarakat, juga tidak kehilangan cirinya sebagai penggali ajaran-ajaran agama.

Dari jenis pertama akan saya kemukakan beberapa persoalan yang pernah mendapat perhatian Majelis Ulama seperti tersebut di atas. Sepanjang yang saya ketahui di samping bahan-bahan yang telah diberikan dan disampaikan pada waktu Pekan Orientasi Ulama-Khatib Seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 6 – 12 Desember 1976, keputusan-keputusan Rapat Kerja Ke-II Majelis Ulama se Indonesia yang diselenggarakan tanggal 3 s/d 7 Agustus 1977, sedikit banyak memasuki persoalan-persoalan generasi muda ini. Dari keputusan-keputusan ini dapat dikemukakan antara lain keputusan yang menyangkut pembangunan desa, masalah transmigrasi dan pembinaan generasi muda, khususnya yang menyangkut "remaja mesjid".

Sehubungan dengan pembangunan desa misalnya rapat kerja mengambil keputusan untuk "menganjurkan kepada para ulama untuk berperan aktif membantu pemerintah tentang pembangunan desa, proyek-proyek perintis UDKP yang berfungsi sebagai proyek riset, training center dan daerahpercontohan dalam rangka peratáan pembangunan". Dalam konteks ini pesantren mempunyai peranan penting, oleh karena itu rapat kerja "menganjurkan kepada pemerintah dan ulama untuk mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan ulama dan wiraswasta".

Dalam masalah transmigrasi rapat kerja "mengemukakan kepada umat Islam di daerah berpenduduk padat khususnya angkatan muda untuk bertransmigrasi, Mengusulkan kepada pemerintah supaya memperhatikan kehidupan beragama para transmigran, sejak pemberangkatan sampai pada penempatan. Menganjurkan agar Majelis Ulama setempat bersama-sama pemerintah mengintensifkan pembinaan kehidupan beragama di daerah transmigrasi. Mengusulkan kepada pemerintah supaya penyelenggaraan transmigrasi tidak menimbulkan kesenjangan sosial budaya dan ekonomi antara transmigran dengan penduduk setempat".

Tentang pembinaan generasi muda rapat kerja memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah remaja antara lain "menyerukan kepada para ulama untuk aktif mengambil bagian dalam menanggulangi kenakalan remaja dan penanggulangan bahaya narkotika dengan pembinaan kehidupan beragama khususnya di lingkungan rumah tangga. Menganjurkan kepada Majlis Ulama Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II seluruh Indonesia untuk menggairahkan kehidupan beragama di kalangan remaja dengan jalan antara lain membentuk organisasi remaja mesjid".

Perlu saya tambahkan bahwa rapat kerja tersebut, diadakan dalam rangka ulang tahun ke II Majelis Ulama Indonesia, yang salah satu acaranya adalah pertemuan dari hati ke hati dengan generasi muda Islam di mana kedua belah pihak diharapkan saling memahami dan memberikan bantuan terhadap persoalan-masing-

masing. Baik persoalan-persoalan ini maupun persoalan-persoalan yang ditimbulkan dari hasil-hasil rapat kerja tersebut di atas, pada saat ini masih dalam penggarapan Majelis Ulama baik oleh Majelis Ulama sendiri ataupun bersama-sama dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

Saya yakin persoalan-persoalan ini khususnya pembangunan masyarakat yang menyangkut sebahagian besar masyarakat kita akan mendapat perhatian seksama dari forum ini.

Dalam hubungan dengan persoalan jenis kedua, apa yang dikemukakan dalam bahan-bahan yang disampaikan oleh Panitia tersebut di atas adalah sangat menarik, di mana antara lain dikemukakan bahwa kerukunan beragama bukan sekedar meniadakan pertentangan antara golongan beragama, akan tetapi merupakan perumusan hubungan antar umat beragama dalam satu dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat." Dengan demikian persoalan kita bukan hanya menjaga "statusquo" koeksistensi damai antara umat beragama dalam masyarakat kita yang majemuk ini, melainkan bagaimana mengembangkan koeksistensi ini sehingga toleransi antara umat beragama dapat mewujudkan kerukunan dinamis yang mengisi aspirasi Bangsa di masa pembangunan ini.

Kalau dalam suatu masyarakat statis seperti halnya masyarakat kita "tempo doeloe" dimana berbagai agama memiliki landasan tradisionil,modus-vivendi yang memungkinkan koeksistensi damai antara agama timbul dengan sendirinya. Maka dalam suatu masyarakat dinamis seperti masyarakat kita sekarang, adanya usaha-usaha sadar untuk mengembangkan koeksistensi damai ini; menjadi suatu kerukunan yang riel dan dinamis sehingga kehidupan beragama lebih effektif menunjang pembangunan adalah suatu imperatif.

Ide seperti tersebut di atas pernah saya sampaikan dalam Diskusi Panel "Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Masyarakat" yang diadakan pada tanggal 18 – 20 Oktober 1976, maka persoalan kita sekarang sebagai tindak lanjut tentunya adalah realisasinya dalam wadah bersama Dialog dan Kerja Sosial Kemasyarakatan ini dimana para penggali ajaran-ajaran agama di kalangan mahasiswa tidak saja ikut serta memecahkan problema sosial kemasyarakatan melainkan juga berusaha menemukan modus-modus baru dalam ajaran-ajaran agama yang memungkinkan kerukunan dinamis seperti tersebut di atas benar-benar effektif dalam masa pembangunan sekarang ini.

Apabila kita teliti dengan seksama, maka sebenarnya pada setiap persoalan yang kita hadapi akan kita dapatkan segi-segi di mana ajaran-ajaran agama dapat berperan di dalamnya. Ambil saja persoalan-persoalan yang hangat dibicarakan masyarakat sekarang ini, yaitu apa yang sering dikemukakan orang tentang akibat sampingan dari hasil-hasil pembangunan seperti penyalahgunaan jabatan, korupsi dan hidup mewah dari sementara pelaksana-pelaksana pembangunan itu sendiri di tengah-tengah keprihatinan Bangsa, adalah gejala sosial yang membuktikan belum dihayatinya keikhlasan, pengorbanan dan pengabdian masyarakat sebagai nilai-nilai luhur keagamaan yang mutlak diperlukan bagi suksesnya pembangunan. Dari sudut pandangan ini jelas bahwa kekuatan moral dan nilai-nilai ajaran agama belum effektif menunjang pembangunan.

Salah satu persoalan yang lebih spesifik, yaitu masalah keilmuan yang lebih dekat dengan kehidupan mahasiswa, adalah masalah penelitian sosial. Meskipun sudah mulai ada penelitian agama, masih dirasakan bahwa kegiatan ini belum dapat mendalami kenyataan sosial pengalaman keagamaan, sehingga belum dapat membantu para ahli agama untuk melihat kenyataan sosial dari prespektif disiplin agama yang mereka miliki di satu pihak dan belum berarti Komitmen mereka untuk mengembangkan syiar agama di pihak yang lain. Yang demikian ini antara lain disebabkan oleh pendekatan yang tidak terlepas dari apa yang oleh Mac Rac dan David Martin disebut "ideological-bias" dari masyarakat Barat. Sehingga karena pengaruh ini penelitian tentang lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia misalnya, lebih cenderung untuk menelusuri hubungan antara nilai-nilai agama dengan tingkah laku semacam pekerjaan, jabatan, kewiraswastaan dan lain sebagainya daripada hubungannya dengan kebahagiaan, ketenteraman hidup atau moralitas yang tidak hanya lebih relevan dengan nilai-nilai agama, melainkan juga penting bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Apakah kepincangan ini tidak dapat diartikan bahwa kalangan agamawan belum dapat mengembangkan pendekatan tersendiri atau paling tidak melengkapi pendekatan-pendekatan yang ada, sehingga lebih relevan dengan masalah-masalah yang dihadapinya sebagai ahli agama tersebut.

Bahkan dapat juga kita ambil dari persoalan-persoalan yang lebih strategis, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut arah dan sasaran utama pembangunan jangka panjang misalnya, yaitu persoalan pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki keseimbangan kemajuan lahiriyah dan kepuasan batiniyah dan persoalan tentang tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri, akan ternyata bahwa nilai agama mempunyai arti penting terutama dalam hubungannya komunis yang secara pisik material jauh lebih lemah daripada penguasa sebelumnya, adalah ilustrasi persoalan pertama yang membuktikan bahwa perlengkapan material dan kemampuan lahiriyah tidaklah banyak artinya bagi ketahanan nasional, apabila tidak diimbangi oleh kekuatan jiwa dan keyakinan bangsa. Demikian pula halnya persoalan kedua, karena tumbuh dengan kekuatan sendiri adalah perpula halnya persoalan kedua, karena tumbuh dengan kekuatan sendiri adalah persoalan menggerakkan dinamika asli yang berakar dalam kekuatan jiwa dan keyakinan bangsa, yang dalam hal bangsa Indonesia tumbuh dari pengalaman batin keagamaan. Dari persoalan ini dapat pula kita simpulkan bahwa kalau pembangun an kita sekarang masih terlalu berat pada segi materi dan partisipasi masyarakat belum terwujud sebagaimana diharapkan, maka ketaraf tertentu persoalan ini adalah juga tanggung jawab ahli-ahli dan tokoh-tokoh agama.

Demikianlah ternyata persoalan-persoalan tersebut ataupun persoalan lain bukan saja dapat ditinjau dari sudut ajaran agama tetapi secara sosiologis memang memiliki aspek agama yang sering dilupakan orang, bahkan juga oleh kalangan agamawan sendiri. Apa yang telah dikemukakan di atas hanyalah beberapa contoh dengan harapan forum ini dapat mengembangkan lebih lanjut.

Kyai Dan Pesantren

DALAM SITUASI "EROSI KEBUDAYAAN DESA"

Oleh Nurhadiantomo

Kyai sebagai pemimpin pesantren dan masyarakat desa

KYAI yang dimaksudkan di sini adalah pemimpin dan juga pemilik pesantren yang pada umumnya terletak di daerah pedesaan. Sehingga pesantren tersebut merupakan usaha yang bersifat pribadi dari kyai. Maka maju-mundurnya dan surut-berkembangnya pesantren tergantung daripada kemampuan pribadi kyai dalam memimpin pesantren. Kedudukan dan peranannya di dalam pesantren sebagai pemimpin tertinggi yang mempunyai otoritas kekuasaan yang bersifat tunggal.

Kyai, selain fungsinya sebagai pemimpin pesantren, juga mempunyai kedudukan dan peranan sosial di dalam masyarakat pedesaan, dengan kata lain pola kepemimpinan kyai merupakan salah satu tipe kepemimpinan dalam masyarakat desa dengan pengaruhnya yang cukup besar.

Dalam buku "Profil Pesantren" disebutkan :

> "Seorang kyai memperoleh kedudukan sosial dan wibawanya dari bermacam-macam cara. Tetapi umumnya pola kepemimpinan yang dipunyainya adalah pola kepemimpinan kharismatik. Kekuatannya terletak pada kemantapannya terhadap diri sendiri yang melahirkan suatu kepribadian yang penuh magnetisme. Dengan kepribadiannya yang kuat ia menghimpun orang banyak di sekelilingnya. Mula-mula dari kalangan terdekat di sekitar tempat kediaman kyai, tetapi kemudian menjalar dan mencapai tempat-tempat yang jauh". 1).

Robert Jay menyebut kyai sebagai "the learned man" bersama dengan tokoh guru dan dalang yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai di kalangan masyarakat pedesaan. 2) Di beberapa daerah pedesaan di Jawa terutama, bahkan kyai seringkali dianggap sebagai **cakal bakal** desa baru, maka pengaruhnya sebagai "primus inter pares" amat besar terhadap masyarakat lingkungannya. 3)

Kyai merupakan pemimpin tidak resmi ("informal leader") di dalam masyarakat desa karena tidak diangkat secara resmi oleh pemerintah. Ia menjadi pemimpin karena pengakuan dari masyarakat desa atas dasar kelebihan-kelebihan yang dipunyainya.

---

1). Soedjoko Prasodjo, dan kawan-kawan, **"Profil Pesantren"**, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1974, hal. 80.

2) Robert Jay, **Javenese Villagers**, The MIT Press, Massachussets, '69.

3) Soedjoko Prasodjo, Ibid, hal. 13.

Kelebihan-kelebihan kyai sebagai pemimpin masyarakat desa tersebut, adalah : pemilikan kharisma yang diperoleh karena turun-temurun dari kyai yang lebih dahulu dalam memegang pesantren; pengetahuan agama dan terkadang juga pengetahuan umum lebih luas dan dalam di antara para anggota masyarakat sekitarnya; sikap alim yang jauh dari maksiat serta ketekunannya dalam beribadah; pemilikan tanah serta harta-benda lainnya yang jauh di atas di antara para anggota masyarakat di lingkungannya, hal mana akan menambah kuat lambang status sosialnya di mata masyarakat; hubungan yang luas dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berada di luar pesantren, misalnya dengan para ulama terkemuka lainnya dan para pejabat pemerintahan; lebih "well informed" terhadap perkembangan yang terjadi di luar lingkungannya seperti perkembangan masalah-masalah di tanah air tersebut; disamping itu ia mempunyai kemampuan "empathy" yang tinggi terhadap masyarakat di lingkungannya; dapat menjadi sumber informasi utama; pusat perhatian utama ("attention of primacy") manakala ia menebarkan ide-ide baru ke dalam masyarakat; dan seterusnya. [4]

Karena pola kepemimpinannya yang kharismatis, paternalistis dan personal dalam masyarakat desa tersebut, dengan demikian ia juga mempunyai **"otoritas opini"** yang mampu mempengaruhi dan merubah pendapat masyarakat di sekitarnya (di lingkungan pengaruhnya), maka ia juga dapat dikatakan sebagai **"opinion leader"** (pemimpin pendapat) dalam masyarakat desa. [5]

Pesantren sebagai pusat kebudayaan

Pesantren sebagai lembaga sosial dan pendidikan di daerah pedesaan mampu mempengaruhi atau bahkan mengendalikan **sikap** dan **tingkahlaku** para anggota masyarakat desa terutama yang berada di sekitar pesantren (di lingkungan pengaruhnya). Pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa, dan nilai-nilai itu akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku para individu yang menjadi anggota masyarakat desa itu.

Tumbuh dan berkembangnya pesantren di daerah pedesaan tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam khususnya di daerah pedalaman Jawa. Kehadiran kyai ke tengah-tengah masyarakat yang semula memeluk faham "Kejawen" yang mengandung unsur-unsur Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha, dengan tidak ada kodifikasi ajaran secara jelas, ritus-ritus serta liturgi-liturginya yang tidak seragam, dan dasar serta tujuan dari ajaran-ajaran itu yang masih simpang-siur. Tetapi sebelum pesantren muncul kedalam masyarakat tersebut, terkadang telah terdapat unsur-unsur ajaran Islam yang masuk kedalam masyarakat itu, kendatipun dengan kadar pemahaman yang masih sangat minim sekali. Pesantren yang membawa agama Islam dengan ajaran-ajarannya yang lebih lengkap, jelas dan sempurna tersebut, bermula tumbuh dari pusat inti yang kecil, misalnya kyai yang mengajarkan ilmunya terhadap beberapa orang saja di rumah kediaman dan langgarnya kemudian menarik masyarakat sekitarnya yang menjalar terus-menerus yang meluas ke tempat-tempat yang jauh dengan proses yang cukup lama.

Dalam proses tersebut terjadilah perbenturan nilai, yang lama-kelamaan nilai-

4) Nurhadiantomo, **Voting Pemilu 1977 dan Prospeknya**, Basis, September 1977, hal. 359.

5) Ibid.

nilai yang ditebarkan oleh pesantren mampu merubah ethos masyarakat, karena kegigihan dan keuletan kyai dan para pembantunya. Kemudian dengan kemampuan kyai dan para pembantunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, hingga terjadilah integrasi yang lebih intens dengan masyarakat, membuat kedudukkan dan peranan pesantren semakin menjadi kuat. Bentuk lahiriyahnyapun makin menjadi lebih nampak menonjol dibarengi dengan kekuatan batiniyahnya yang makin mengendap dalam masyarakat. Dari situlah pesantren yang berpengaruh terhadap masyarakat di sekelilingnya mewujudkan diri sebagai "profil budaya" yang mempunyai ciri-ciri tertentu di antara sekian banyak pola budaya yang terdapat di seluruh Nusantara.

Pesantren sebagai lembaga tradisionil

Pesantren dikatakan sebagai lembaga tradisionil di dalam masyarakat desa, karena pesantren mempunyai peranan dan fungsi sosial yang mampu mempengaruhi atau bahkan mengendalikan sikap, perbuatan dan tindak-tanduk masyarakat desa tersebut sesuai dengan tata-nilai yang dianut oleh Pesantren, disamping adanya rasa memiliki(" sense of belonging") dan rasa keterikatan dari masyarakat desa pesantren.

Dikatakan sebagai lembaga yang tradisionil, karena pesantren itu mempunyai pola hidup, sikap dan tindak-tanduk yang didasarkan atas tradisi-tradisi. Tradisi-tradisi tersebut terbentuk karena pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengendap menjadi konsepsi-konsepsi. Konsepsi-konsepsi ini akan merupakan rangka pengalaman (field of experience), dan rangka pengalaman ini kemudian akan mewarnai **watak sosial** dari masyarakat itu. Watak sosial yang dipengaruhi oleh rangka pengalaman yang kemudian menjadi tradisi-tradisi itu akan tercermin dari sikap dan tingkahlaku dari individu-individu yang menjadi anggota masyarakat. Tradisi-tradisi itu akan berjalan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, yang tentu saja akan mengalami sedikit-banyak perubahan-perubahan yang disebabkan adanya penetrasi unsur-unsur budaya yang lain kedalam tradisi tadi.

Tetapi tradisi-tradisi yang melekat pada pesantren kurang banyak mengalami perubahan, dan seandainya terjadi perubahan bukanlah perubahan secara subsansiil. Kendatipun begitu, tidak semua tradisi mempunyai nilai negatip, sebab banyak tradisi yang justru **bermanfaat** dan harus dipertahankan apalagi dalam situasi dan kondisi erosi kebudayaan yang sedang melanda masyarakat kita sekarang ini.

Nilai-nilai dalam pesantren

Dalam sebuah tulisannya, seorang intelektuil dari kalangan pesantren, Abdurrahman Wahid mengatakan :

> "Sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah penyebaran Islam di kawasan ini, perwujudan kulturil Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formil Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu. Perwujudan kulturil ini tampak nyata sekali dalam asetisme (bahasa Arab al–zuhd, seringkali dinamai pula "kealiman" di negeri ini) yang mewarnai kehidupan agama Islam di Kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana di negeri-

negeri Arab sendiri sepanjang sejarahnya. [6]

Perpaduan antara doktrin formil Islam dengan unsur-unsur budaya asli (Jawa) sangat mewarnai sistem nilai yang dianut oleh pesantren, yang tentu saja dalam proses "alkulturasi" itu nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam akan jauh lebih dominan.

Nilai-nilai dalam pesantren yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang sudah menjadi populer itu seperti : ukhuwah (persaudaraan), Ta'awun (tolong-menolong atau gotongroyong), thaat (patuh, misalnya kepada Tuhan, Rasul, Nabi, Wali, Kyai, orangtua serta orang yang dianggap sebagai pemimpinnya), thalabul 'ilmi (menuntut ilmu), hikmah (kebijaksanaan), hubbul watan minal iman (kata mutiara yang artinya : "cinta tanah air adalah sebagian dari iman"), 'ibadah (pengabdian kepada Allah), tawadlu' (rendah hati), zuhud (kesederhanaan, "keprihatinan"), dan masih banyak lagi.

Mereka harus berusaha menjaga sembilan pelabuhan (lubang) hawa nafsu yang dalam ungkapan falsafah Jawa disebut "babagan hawa sanga" yang terdiri dari : 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, 1 mulut, 1 kemaluan dan 1 dubur. Hal ini harus tercermin dalam sikap dan tindak-tanduk mereka misalnya dalam menjauhi dan menghindari al-munkarat (hal-hal yang diingkari dari rasa kesucian), seperti dalam ungkapan Jawa misalnya dikenal dengan nama : "ma-Lima (lima-M), yaitu : madan (berzina), main (judi), maling (mencuri), madat (menghisap candu, dan lain-lain), dan minum (minum minuman keras yang memabukkan).

Nilai-nilai tradisionil lainnya yang terdapat dalam pesantren yang harus dipertahankan misalnya kesatriaan, kejujuran, keharmonisan, dan sebagainya, akan bermanfaat buat pegangan masyarakat yang sedang mengalami krisis nilai-nilai.

Intensitas pesantren dalam mengendalikan masyarakat pedesaan : sebuah tinjauan sejarah

Sejarah telah membuktikan, bahwa pesantren mempunyai kemampuan dalam menghimpun masyarakat pedesaan, karena kwalitas dan kapasitas kepemimpinan kyai. Pada zaman penjajahan Belanda pesantren merupakan salah satu pusat kekuatan terutama di daerah pedesaan dari gerakan-gerakan anti penindasan dari kaum penjajah Belanda.

Prof. Dr. Santono Kartodirdjo menunjukkan :

> "The **pesantren** is a religious institution of fundamental importence in the moulding of social, cultural and religious life of the rural areas. As ture foci and sources of traditional Javanese-Islamic culture, the pesantren were centres of training and points of reference. Because of their firm hold on large segments of the rural population, many **pesantren** became institutional devices for religious leaders to ingrain a hostile and aggressive attitude towards both the foreigners and the **priyayi** (the aristocratic bureaucracy of colonial Java"). [7]

6) Abdurrahman Wahid, **Pesantren sebagai Subkultur**, dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1974, hal. 44.

7) Sartono Kartodirdjo, **Protest Movements in Rural Java**, Oxford University Press/P.T. Indira, Singapore, 1973, pp. 11 – 12.

Gerakan-gerakan yang muncul di daerah pedesaan karena tekanan dan penindasan kaum penjajah Belanda, seringkali digerakkan atau bersumber dari pesantren, hal mana menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kyai dan lembaga pesantrennya dalam menguasai potensi, [8] baik pada akhir abad 19 maupun awal abad 20. Pada sekitar tahun 1926 misalnya, terjadi perlawanan para ulama terhadap pemerintahan kolonial yang terkenal terjadi di Priangan Timur, berupa suatu pemberontakan yang dipelopori oleh Kyai Haji Mustafa dari Singaparna. [9]

Pada masa Revolusi Phisik, dimana penjajah Belanda ingin kembali menjajah negeri ini, banyak sekali pesantren-pesantren yang dijadikan pusat-pusat pertahanan dan markas lasykar serta kyai sendiri bertindak sebagai komandannya. [10]

Buat masa sesudah kemerdekaan, dimana diundangkan dan diperbolehkannya pembentukan partai politik, banyak pesantren-pesantren yang berafiliasi dan berkomitmen dengan partai politik yang sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dengan dasar afinitas sosial karena patron kulturil yang sama. [11] Sehingga pada Pemilu pertama tahun 1955, bagi partai politik yang mendapatkan dukungan dari kyai dan pesantrennya merupakan sokongan yang tidak kecil dalam mengumpulkan jumlah suara.

Pada masa menghadapi gerakan "Aksi Sepihak" PKI/BTI terutama di Jawa Timur, [12] sampai dengan saat meletusnya peristiwa G 30 S/PKI berikut saat-saat pembersihannya, pesantren merupakan pusat pertahanan yang tangguh bagi masyarakat desa dalam menanggulangi dan menghancurkan gerakan PKI tersebut.

Sampai pada masa Pemilu 1971 dan 1977 yang baru lalu, sangat beralasan jika ada kelompok politik yang ingin menarik pesantren dan kyai untuk berafinitas pada kelompoknya. Pada masa Pemilu 1971 Partai N.U dalam usaha mengumpulkan "voters" mendapatkan sokongan yang sangat menentukan dari kyai dan grup pesantren, [13] begitu juga pada Pemilu 1977 yang lalu PPP juga mendapatkan dukungan yang sangat berarti. [14] Sementara itu, Golkar baik dalam Pemilu 1971 dan 1977 berusaha menarik simpati dari kyai dan grup pesantren dalam usaha mengumpulkan jumlah suara.

Begitulah, sekedar gambaran tentang sampai sejauhmana kedudukan, pera-

8) Ibid, p. 7, lihat juga : **Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia**, BPA–UGM, Yogyakarta, 1974, hal. 16 serta The Peasants' Revolt of Banten in 1888, NV De Nederlandsche Boek-En Steendrkkerijj V/H H.L Smits 's – Gravenhage, 1966, p. 157.

9) **Profil Pesantren**, op. cit. hal. 27.

10) Ibid., hal. 28.

11). Nurhadiantomo, **"Kyai dan Pemilu", paper, 1977.**

12) Lihat dan bandingkan : Rex Mortimer, tentang **"violence in East Java"**, dalam bukunya **Indonesian Communism Under Sukarno : Ideology and Politics, 1959–1965**, Cornell University Press, Ithaca, 1974, pp. 317–328, serta Sartono Kartodirdjo, **Peasant Mobilization and Political Development in Indonesia, IRRS, Yogya**, monography series No. 1, 1975.

13) Bandingkan : Nurhadiantomo, **Voting Pemilu 1977 dan Prospeknya.**

14) Ibid.

nan, pengaruh dan fungsi sosial kyai serta lembaga pesantrennya di dalam masyarakat desa, baik dahulu hingga masa kini.

Sedikit tentang masyarakat desa

Masyarakat desa yang dimaksudkan di sini adalah komunitas sosial yang agraris dan tradisionil, karena sebagian besar penduduknya hidup bertani dan pola kehidupan mereka berdasarkan atas tradisi-tradisi masa lalu yang berpengaruh hingga kini, dengan sedikit-banyak perubahan. Dan perubahan itu lebih banyak hanya perubahan struktur sosialnya, sedangkan nilai-nilai sosialnya tetap sama, atau perubahan itu hanya menyangkut bentuknya saja, sedangkan makna dan intinya tidak berubah.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat desa di Indonesia pada umumnya adalah :

(1) – Dalam menentukan sikap dan tindakan lebih banyak tergantung atau bahkan ditentukan oleh pimpinan desa (key persons, key positions, opinion leaders), baik formal leaders seperti lurah, carik, bayan, modin, dan sebagainya, maupun informal leaders seperti kyai, tokoh guru, dalang dan sebagainya.

(2) – Adanya saling ketergantungan antara para anggota masyarakat, sehingga terjadilah "**gotongroyong**". Sebab pokok dari terjadinya gotongroyong ini karena volume peredaran uang sangat kecil dalam arti kurang memadai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sebagai substitusi alat tukarnya di ganti dengan "jasa". Maka dapatlah ditarik hipotesa, bahwa "semakin besar volume peredaran uang dalam suatu masyarakat, maka akan semakin kecil frekwensi gotong royong yang terjadi dalam masyarakat tersebut, dan sebaliknya.

(3) – Dengan adanya saling ketergantungan antara para anggota masyarakat, serta ketergantungan anggota-anggota masyarakat pada pimpinan, maka akan berakibat bahwa anggota-anggota masyarakat tersebut menjadi kurang adanya self-respect, self-discipline, self-initiative serta kreativitas, dan disiplinnya datang dari luar, yakni dari para pimpinan desa.

(4) – Dalam masyarakat tradisionil kurang adanya pembedaan hak milik secara tegas. Misalnya milik dan milik pribadi sering dikaburkan dan sebagai akibat lebih lanjut dari keadaan semacam ini, akan terdapat peluang yang lebih besar bagi korupsi.

(5) – Sikap mental dan sistem nilai budaya dari masyarakat agraris tradisionil sukar sekali dirubah, dan bila terjadi perubahan akan berjalan secara perlahan-lahan. Tetapi yang seringkali terjadi hanya perubahan pada kulit luarnya saja, sedangkan pusat intinya tidak mengalami perubahan.

Erosi Kebudayaan Desa

Usaha-usaha pembangunan dan modernisasi desa merupakan proses yang membawa perubahan-perubahan dalam banyak segi kehidupan masyarakat desa, baik yang berefek positip maupun yang berefek negatip. Perubahan-perubahan

tersebut ada yang berjalan secara perlahan-lahan, tetapi ada pula yang berjalan terlampau cepat, dengan segala akibatnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial tersebut, adalah sebagai berikut :

(1) – Modernisasi, dan khususnya adopsi tehnologi pertanian modern yaitu dengan pemakaian bibit unggul, pemakaian pupuk modern, obat pemberantas hama, cara-cara bertani yang menurut petunjuk-petunjuk bertani modern dengan bimbingan dari Bimas – Inmas, dan perbaikan sistem pengairan kendatipun masih belum sesuai dengan kebutuhan secara maksimal.

(2) – Naiknya output karena intensifiskasi dan inovasi pertanian tersebut membawa pengaruh bertambahnya volume peredaran uang, dan perlahan-lahan mulai menggeser sistem pertukaran "jasa". Dengan masuknya jumlah peredaran yang bertambah besar itu, mulai timbullah sistem perekonomian "uang" yang berdasarkan pada rasionalisasi. Proses rasionalisasi itu akan mengakibatkan adanya proses efisiensi, dan setiap pekerjaan mulai diukur dengan uang dan laba-rugi.

(3) – Semakin lancarnya jalur-jalur transportasi antara kota dengan desa, dan semakin banyaknya jumlah kendaraan bermotor yang menghubungkan kota dengan desa, daerah satu dengan lainnya.

(4) – Berkembangnya kemajuan di bidang komunikasi massa, dan bertambahnya jumlah media komunikasi massa seperti radio dan televisi sebagai media massa yang sangat efektif dalam masyarakat pedesaan. Naiknya jumlah radio dan televisi tersebut, juga karena bertambahnya pendapatan masyarakat desa, dan terutama terjadi di daerah pedesaan yang tergolong makmur.

(5) – Dengan adanya usaha-usaha pembangunan yang "dipompakan" dari atas menuntut kegiatan-kegiatan yang lebih aktif bagi aparat birokrasi pemerintahan sampai pada tingkat desa. Dalam pada itu pula, muncullah lembaga-lembaga sosial yang disponsori pemerintah guna menunjang kegiatan usaha usaha pembangunan.

Perubahan-perubahan tersebut ada yang bersifat positip maupun negatip terhadap perkembangan masyarakat desa tersebut.

Perubahan yang bisa dinilai positip, seperti terjadinya proses pergantian ikatan-ikatan primordial misalnya hubungan keluarga, masyarakat lokal, kelompok ethnis yang berkembang dan meningkat menjadi pengelompokan yang berdasarkan kepentingan bersama yang bersifat "progress" seperti koperasi, perserikatan antara pengusaha pribumi, lembaga-lembaga sosial dan sebagainya.

Karena tersentuh oleh proses modernisasi desa dan inovasi serta intensifikasi pertanian yang membawa masuk sistem perekonomian "uang" dengan akibat munculnya proses rasionalisasi dan efisiensi yang dapat **meningkatkan frekwensi dinamika sosial**, dan menumbuhkan "achievement motive".

Disamping itu, naiknya pendapatan sebagian masyarakat desa yang berarti mengalami **mobilitas vertikal**. Untuk mempertahankan status sosial dan mungkin-

juga untuk investasi jangka panjang, banyak para petani yang berusaha keras agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, dan ternyata mereka sudah banyak yang dapat memetik buahnya.

Akan tetapi perubahan-perubahan tersebut juga membawa akibat-akibat negatip, sebagai berikut :

1. Masuknya tehnologi pertanian modern merupakan input yang dapat memperbesar produksi pertanian, tetapi hanya sebagian anggota masyarakat saja yang dapat memanfaatkan input-input tersebut, yaitu bagi mereka yang mempunyai tanah yang lebih luas sebagai faktor produksi utama. Bagi petani yang memiliki tanah lebih sempit, apalagi bagi petani yang tidak mempunyai tanah sama sekali (buruh tani) yang jumlahnya meliputi sebagian besar dari masyarakat tani, hampir tidak dapat ikut memanfaatkan input-input pembangunan pertanian tersebut karena kemiskinannya. Masalah ini jelas akan semakin memperlebar jurang pemisah antara petani kaya dengan petani miskin yang akan menimbulkan "**population pressure**" yang bisa berakibat terjadinya keresahan, ketegangan dan bahkan konflik sosial.

2. Naiknya pendapatan sebagian anggota masyarakat yang punya kesempatan dalam memanfaatkan inovasi dan tehnologi pertanian modern tersebut, akhirnya menjadi sasaran golongan pemasaran barang-barang mewah yang dapat dijadikan lambang status sosial, dengan efektivitas dan intensitas **reklame** mereka ke dalam masyarakat desa. Apalagi media komunikasi massa seperti radio dan televisi yang sangat efektif sudah tersebar di daerah pedesaan. Tambahnya jumlah radio dan televisi tersebut juga karena naiknya pendapatan sebagiaan masyarakat desa. Hal ini akan semakin menguntungkan posisi golongan pemasaran di dalam memasarkan barang-barangnya, yang sudah tentu dapat menaikkan **pola konsumsi** masyarakat desa dan terjadilah "**demonstrasi effects**" pada masyarakat desa itu, Naiknya pola konsumsi dan terjadinya "demonstration effects" masyarakat desa itu, ditambah juga karena faktor lancarnya jalur-jalur transportasi.

3. Tumbuhnya gejala "**mestizo-culture**" atau percampuran kebudayaan antara unsur-unsur budaya tradisionil dengan unsur-unsur budaya modern dalam masyarakat desa. Kondisi kejiwaan dari para individu yang mengalami mestizo-culture ini mudah menerima sesuatu yang baru yang dianggap dapat menjadi lambang kemodernan. Salah satu cermin yang paling terlihat adalah sikap "**formalisme**" yakni suatu sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu yang baru dan hanya dapat meniru bentuk luarnya saja, tetapi tidak mengerti akan arti yang sesungguhnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalamnya masih tradisionil tetapi bentuk luarnya kelihatan modern. Dengan semakin berkembangnya sarana komunikasi, transportasi dan mobilitas sosial desa maka sesuatu yang sedang berlaku dan populer di daerah perkotaan akan mudah sekali menjalar ke daerah pedesaan. Misalnya soal cara berpakaian, pemakaian sarana dan fasilita hidup lainnya seperti pembelian kendaraan bermotor, minuman (fanta, bir, dan seterusnya), alat-alat kecantikan, dan sebagainya.

Kendatipun ada seorang ekonom yang bilang, bahwa naiknya pola konsumsi di daerah pedesaan juga akan dapat menimbulkan "**achievement motive**", karena kenaikan pola konsumsi itu dapat menjadi perangsang untuk be kerja lebih produktif. .Tetapi dengan melihat input-input tehnologi pertanian modern yang hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian petani yang tergolong kaya yang bisa menikmati produktifitas pertanian tersebut, sedangkan sebagian besar petani dan buruh tani kurang dan tidak mampu dalam memanfaatkan inovasi tersebut, disamping itu kurang adanya ketrampilan dalam pertanian, maka melihat adanya **keterbatasan-keterbatasan** itu naiknya pola konsumsi bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan dorongan-dorongan untuk bekerja lebih produktif. Kenaikan pola konsumsi itu hanya dapat "dinikmati" secara wajar bagi mereka yang tergolong kaya dengan pendapatan yang memadai dengan kebutuhan, namun kenyataannya sebagian besar anggota masyarakat desa banyak yang **memaksakan diri** dengan pola hidup mewah itu, disamping banyak juga yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola tersebut. Sementara, reklame barang-barang mewah terus-menerus "memberondong" mereka. Hal ini sudah tentu akan menimbulkan frustrasi dan keresahan sosial yang berada di bawah permukaan.

4. Dari mereka sudah banyak yang kurang respek, bahkan meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma lama, namun mereka belum dapat menemukan nilai-nilai dan norma-norma yang baru yang dapat dijadikan pegangan. Hal mana akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam hidup. Krisis-krisis ini akan terus memburu sikap hidup masyarakat desa sebagai "arus bawah" yang berposisi lemah.

Peranan Kyai dan fungsi lembaga pesantren

Tidak semua desa-desa di Indonesia terdapat pesantren yang berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan. Namun bagi desa-desa yang terdapat pesantren yang mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan tingkahlaku masyarakat desa itu, sesungguhnya diperlukan **maksimalisasi fungsi-fungsi sosial** pesantren.

Sebagaimana dikatakan K.H. Jusuf Hasjim, pemimpin Pondok Pesantren "Tebuireng" Jombang Jawa Timur kepada harian Kompas :

> ".... terdapat tiga jenis pondok. Pertama pondok pesantren yang tertutup sama sekali, dalam arti masih tetap seperti sebelum tahun 1945. Jenis pondok yang tetap berpendirian non-kooperasi ini menilai bahwa semua yang datang dan berasal dari luar pondok, merupakan hal yang haram. "pakai celana haram, baca koran haram, pakai sepatu haram" .....
>
> Jenis kedua, pondok pesantren yang karena keinginannya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan penguasa setempat, pondok jenis ini telah kehilangan kepribadiannya. Sehingga, semuanya dianggapnya halal dan lebih banyak menggantungkan diri pada pihak luar.
>
> Berikutnya, pondok pesantren jenis ketiga, yakni yang masih tetap mempertahankan kepribadiannya dengan segala penyempurnaan sistim pendidikan, plus membuka diri terhadap perkembangan di luar yang positip buat pondok. Tapi pengaruh dari luar tadi tak boleh melemahkan ciri khas pondok,

berani berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun.

Dan jenis yang terakhir inilah yang dianut oleh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, ..." 15)

Jenis pesantren yang terakhir inilah yang justru diperlukan dalam masa "erosi kebudayaan" yang sedang melanda masyarakat kita, khususnya di daerah pedesaan. Perlunya memaksimalisir fungsi-fungsi sosial pesantren tersebut agar dapat mengendalikan sikap dan tindak-tanduk masyarakat desa yang sedang mengalami krisis nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai dan norma-norma yang disebarluaskan oleh pesantren itu bersumber dari ajaran-ajaran Islam, yang sudah tentu dapat dijadikan pegangan hidup masyarakat desa, terutama yang terdapat di sekitar pesantren. Terjalinnya hubungan yang erat antara warga pesantren (yaitu para ustadz dan para santri) dengan masyarakat di sekelilingnya atas dasar **solidaritas horisontal** yang sudah terjadi sejak lama merupakan jaringan sosial yang efektif dalam rangka menyebarkan nilai-nilai ke dalam masyarakat desa.

Kebudayaan kita yang mempunyai **pola hubungan sosial vertikal** atau **solidaritas Vertikal**, yaitu "bawahan mudah meniru dari atas dan apa yang dilakukan dan diperintahkan atasan mudah ditiru dan dijalankan oleh bawahan". Kyai-sebagai pemimpin pesantren dan pemimpin masyarakat desa merupakan **"key persons"** yang dapat memainkan peranan di dalam memberikan contoh maupun peranan-peranan sosial lainnya dalam rangka mengendalikan masyarakat desa agar lebih terselamatkan dari proses erosi kebudayaan yang sedang melanda desa, yang mengakibatkan krisis nilai-nilai dan norma-norma, frustrasi-frustrasi di antara para anggota masyarakat desa, terjadinya kegelisahan dan keresahan sosial yang terkadang tertutup oleh pola "keharmonisan semu", yang bila tidak terkontrol dan berkembang terus-menerus, akhirnya akan merusak tata-hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

15) Max Margono, **Berkunjung ke Pondok Pesantren "Tebuireng"**, Harian Kompas, 9 Januari 1978, hal. XI.

DI MANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ?

SUMATERA BARAT

- **TOKO PINALTI**
  Jalan Moh. Yamin SH. PT. 3 B Padang
- **JAYA AGENCY**
  Pusat Pertokoan Blok B. Lantai I No. 40 Bukittinggi
- **A. Z A I N I**
  Toko Buku Pustaka Yadi Jalan Merdeka Pariaman
- **PUSTAKA "HIZRA"**
  Jalan Sudirman PT. 2 Payakumbuh
- **M. H A F A N I**
  Toko Semangat Jalan Veteran No. 2 Tebing Tinggi
- **KANTOR KEGUBERNURAN di Padang**

Rapat Kerja Nasional Ke III MAJELIS ULAMA

Oleh H. Amiruddin Siregar

WALAUPUN terlambat dari semestinya, (26 Juli 1978) akhirnya Rapat Kerja Nasional ke III Majelis Ulama se Indonesia telah berlangsung di Hotel Cipayung Bogor tanggal 15 s/d 18 Oktober yang baru lalu, tanpa opening dan closing seperti Rapat Kerja Nasional yang sudah-sudah.

Pertemuan sekali ini memang merupakan rapat kerja tanpa banyak publikasi dan syiar. Kalau sekiranya radio, televisi R.I dan mass media tidak menyiarkannya, masyarakat Ibukota tidak mengetahui tentang adanya Rakernas III yang ditempatkan di luar kota itu.

Undangan Raker dikirimkan tanggal 14 September dan menjelaskan bahwa Rakernas ini mempunyai dua kelompok acara yaitu :

Kelompok Ceramah Bagi Pengisian Dan Penyegaran Pengetahuan Terdiri Dari :

1. Pemahaman tentang GBHN, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P 4) serta Pelita III.
2. Kebijaksanaan Menteri Agama.
3. Masalah Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional.
4. Masalah-masalah Kesra.
5. Masalah-masalah Hankam.

Kelompok Rapat Kerja Yang Membahas :

1. Laporan Majelis Ulama Indonesia (Pusat) dan Daerah selama 3 tahun untuk mengadakan evaluasi.
2. Menyongsong Musyawarah Nasional II Majelis Ulama yang akan membahas Pedoman Pokok serta pergantian DEWAN PIMPINAN untuk periode 1979/1983.
3. Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia untuk mengesahkan Rencana Kerja tahun 1978/1979.

Di luar dugaan kehadiran utusan Daerah lengkap 26 Propinsi kecuali Propinsi Timor Timur yang belum terbentuk Majelis Ulama Tingkat I. Ada Daerah yang datang dengan tiga utusan (walaupun dibatasi hanya seorang Ketua dan seorang Sekretaris) seperti Irian Jaya, Sumatera Utara, Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya.

Berhubung banyaknya yang menunaikan ibadah haji, serta sedang berada di luar negeri, anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia agak berkurang dari biasanya. Kekurangan ini diisi dengan beberapa orang anggota Komisi (non-anggota

Majelis Ulama Indonesia) yang umumnya merupakan tenaga ahli. Nampak seperti Drs. Sujoko Prasojo, Ali Audah dan Drs. Fahrudin Ghasim, H. Abdullah Salim, Sabir Syamsu dan lain-lain. Keseluruhan peserta 96 orang.

Khutbah Iftitah Ketua Umum Prof. Dr.Hamka dan Khutbah penutup

Khutbah Iftitah (pembukaan) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Prof.Dr. Hamka menguraikan ketegangan-ketegangan yang telah terjadi sebelum sidang umum MPR karena ingin dimasukkannya "aliran kepercayaan" dalam GBHN. Banyak masalah lain yang cukup berat-berat yang harus dihadapi dan telah dilaksanakan menurut apa yang dapat dipikul. Suasana sekarang agak menguntungkan dengan kebijaksanaan Pemerintah mengeluarkan Surat-Surat Keputusan Menteri Agama No. 44 Tahun 1978 tentang kebebasan berdakwah, No. 70 Tahun 1978 tentang Bantuan kepada lembaga-lembaga keagamaan dari Luar Negeri. Hal-hal inilah selama yang sudah-sudah menjadi sumber keresahan ummat Islam.

Ummat Islam lebih dahulu telah dilegakan hatinya oleh pernyataan Menteri Agama bahwa aliran kepercayaan bukan agama oleh karenanya tidak masuk dalam Departemen Agama. Ketua Umum kemudian mensinyalir masalah-masalah yang dapat merugikan Islam, yaitu ajaran-ajaran yang mendangkalkan, menyesatkan dan bahkan menghina terhadap agama Islam. Tentu masalah ini harus diselesaikan pula. Pidato penutupan sungguh mengesankan karena Ketua Umum telah memberikan penilaian terhadap perkembangan Majelis Ulama, yang hanya akan mempunyai nilai dan arti serta berbobot apabila ia berurat ke bawah dan berpucuk ke atas. Kuat ke masyarakat dan kuat pula kepada Pemerintah. Untuk mencapai hal tersebut Majelis Ulama harus memasyarakat dengan mengikut sertakan segala golongan Islam. Kepada Pemerintah harus pandai-pandai pula. Majelis Ulama harus menghargai organisasi-organisasi Islam yang sudah puluhan tahun ada sebelum Majelis Ulama berdiri.

Menyongsong Musyawarah Nasional Ke Dua Tahun 1978

Ketua Umum menyinggung dalam pidato iftitahnya mengenai akan berakhirnya periode Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia yang sekarang dan menggantinya pada tahun 1979. K.H.Hasan Basri lebih memperinci masalah Munas II yang diharapkan akan berlangsung bulan Juli 1979. Banyak yang mengusulkan agar diadakan sebelum atau bersamaan dengan MTQ di Semarang. Berbeda dengan Raker, disetujui bahwa Munas II, mengikut sertakan satu orang utusan dari tiap Kabupaten seluruh Indonesia beserta undangan lainnya sehingga di perkirakan Munas II itu akan dihadiri 500 peserta. Musyawarah-musyawarah Daerah diadakan lebih dahulu sebelum musyawarah Nasional.

Pengarahan Terhadap Beberapa Masalah Penting

K.H.Syukri Ghozali dalam Rakernas II ini mengarahkan kepada beberapa masalah penting yang menjadi fokus utama disamping masalah-masalah lain. Masalah-masalah penting itu ada yang sedang dikerjakan dan masih memerlukan peningkatan; ada yang belum dikerjakan tetapi sudah memerlukan keputusan. Ada yang dikerjakan oleh Pusat tetapi belum oleh daerah. Masalahnya meliputi :

1. Kehidupan keagamaan di kantor-kantor Pemerintah.

2. Masalah keluarga berencana dengan segala aspek sampingannya yang negatif terutama tentang pemandulan : vasektomi - tubektomi.
3. Perkembangan tehnologi kedokteran tentang inseminasi dan bayi tabung.
4. Masalah adopsi (pengangkatan anak) oleh orang Asing yang merendahkan martabat bangsa.
5. Menyoroti UU No. 1/1974 dalam pelaksanaannya positip dan negatip.
6. Masalah kependudukan terutama tentang transmigrasi.
7. Kerukunan Antar Ummat Beragama terutama setelah Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77.
8. Pembinaan Remaja, kaitannya dengan bermacam-macam kemaksiatan (film dan bacaan cabul serta bahaya narkotika yang masih laten).
9. Usaha pembentukan Majelis Ulama Asean agar ditingkatkan.

Diantara masalah-masalah lainnya ialah : agar dibuat petunjuk Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila menurut ajaran Islam, diikut sertakannya Majelis Ulama dalam perencanaan pembangunan di Pusat dan Daerah, Kunjungan Kerja Majelis Ulama Indonesia ke daerah, serta pembiayaan Majelis Ulama di-Daerah dan pengusahaan Dana dengan peningkatan Bazis serta mengadakan Badan Harta Agama seperti di Aceh, inventarisasi Ulama Indonesia, dan mengadakan seminar tentang masuknya agama Islam ke Indonesia.

Yang memberikan pengarahan dan pengisian yang lazim disebut guest speaker adalah :

1. Menteri Agama H. Alamsyah Ratuperwira Negara yang memberikan materi pengarahan masalah GBHN dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yang dilanjutkan dengan tanya jawab yang cukup mengesankan.
2. Menko Kesra H. Surono membicarakan bidang Kesejahteraan Rakyat.
3. Menteri Dalam Negeri H. Amirmachmud tentang Repelita III.
4. Menteri Hankam Pangab M. Jusuf yang diwakili oleh Letjen Charis Soehoed
5. Menteri P dan K M. Daoed Yoesoef yang diwakili oleh Prof. Slamet Imam Santoso menguraikan tentang Pembaharuan Sistim Pendidikan di Indonesia.

Yang tidak tercapai dalam kesempatan Rakernas III ini ialah materi tentang Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem) karena petugas dari Kejaksaan Agung berhalangan hadir. Berkembangnya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam nampaknya hampir telah merata di seluruh Indonesia dengan versi yang berbeda-beda. Diperlukan tindakan yang tepat dan cepat untuk penanggulangannya, itulah sebabnya dari Kejaksaan Agung diundang.

Apa yang ingin dicapai dari Rakernas III

Sebagai Sekretaris Bidang Organisasi H. Amiruddin Siregar telah memberikan pengarahan tentang Rakernas sebagai berikut :

"Rapat Kerja ini diharapkan menghasilkan putusan-putusan yang lebih terarah kepada dua hal :

a. Dengan menghasilkan putusan-putusan yang menunjukkan kemampuan Majelis Ulama menilai situasi setelah Sidang Umum MPR dan pembentukan Kabinet Pembangunan III, menyongsong Pelita III.

b. Delapan bulan lagi berakhirlah masa 4 tahun, suatu jangka waktu yang ditetapkan untuk mengadakan Musyawarah Nasional ke II Majelis Ulama se Indonesia dimana akan diadakan pergantian Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia.

c. Suatu rapat para sekretaris diadakan untuk membicarakan pengembangan organisasi dan administrasi terutama yang menyangkut suatu standardisasi pembiayaan Majelis Ulama Daerah Tingkat I.

d. Diadakannya tiga komisi yang dapat menampung segala usul dan saran, dan kesempatan untuk bermusyawarah tukar pendapat, dengan didampingi oleh suatu Stering
suatu Steering komite dari Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, pembicarakan akan lebih terarah kepada masalah pokok dan dapat diambil rumusan rumusan keputusan yang berbobot".

Berjalan Lancar Dan Sukses

Dari suara angket yang dikumpul terdapat penilaian tentang Rakernas III ini; bahwa undangan Raker datangnya tepat, pelayanan panitia cukup memuaskan dan acara cukup padat dan berhasil. Tentang akomodasi di Hotel Cipayung dianggap sederhana dan baik. Keistimewaan Rakernas III adalah lebih terjalinnya ukhuwah antara Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dengan para utusan Majelis Ulama Daerah karena sama-sama berkumpul selama 4 hari di Hotel Cipayung dan bisa lebih banyak berbicara secara santai.

Putusan-putusannya dikelompokkan :

a. Bidang Muamalah
b. Bidang Dakwah dan Kerukunan.
c. Bidang Umum.

K E P U T U S A N
RAPAT KERJA KE III MAJELIS ULAMA SE INDONESIA
Tanggal 13 S/D 16 Zulkaidah 1398 H/15 S/D 18 Oktober 1978

Tentang

MU'AMALAH, DAKWAH, KERUKUNAN ORGANISASI DAN HUBUNGAN LUAR NEGERI

Bismillahirrahmanirrahim.

Rapat Kerja ke III Majelis Ulama se Indonesia yang berlangsung tanggal 13 S/D 16 Zulkaidah 1398 H bertepatan dengan tanggal 15 s/d 18 Oktober 1978 M di Cipayung Bogor, setelah :

MENDENGAR :

1. Pidato Iftitah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Prof. Dr. Hamka;
2. Prasaran Menko Kesra, Jenderal H. Surono tentang Peranan Ulama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat.
3. Prasaran Menteri Agama, Letnan Jenderal H. Alamsyah Ratu Perwiranegara tentang Peranan Ulama Dalam Pelaksanaan P4 dan GBHN.
4. Prasaran Menteri Dalam Negeri, Jenderal H. Amirmachmud tentang Repelita III dan Pembinaan Wilayah.
5. Prasaran Menteri P dan K Dr. Daoed Yoesoef tentang Pembaharuan Sistim Pendidikan di Indonesia.
6. Prasaran Menteri Hankam Jenderal Muhammad Yusuf tentang Peranan Ulama Dalam Stabilitas dan Keamanan.
7. Prasaran K.H. Syukri Ghozali tentang Beberapa Masalah Penting.
8. Prasaran K.H. Hasan Basri tentang menghadapi musyawarah Nasional ke II Majelis Ulama seluruh Indonesia.
9. Prasaran H. Soedirman tentang Evaluasi Kegiatan Majelis Ulama Tahun 1975/1978;
10. Laporan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Drs. H. Kafrawi M.A. tentang Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Tahun 1977/1978.
11. Laporan Majelis Ulama Daerah Seluruh Indonesia.
12. Usul dan saran-saran para peserta Rapat Kerja ke III Majelis Ulama se Indonesia.

MENIMBANG :

1. Bahwa pelaksanaan P4 dan GBHN memerlukan pemantapan dalam Repelita III untuk kesejahteraan rakyat, pembinaan wilayah, pembaharuan sistim pendidikan, dan pembinaan Generasi Muda;
2. Bahwa kerukunan intern ummat Islam, kerukunan antar ummat beragama dan kerukunan antara ummat beragama dengan Pemerintah merupakan syarat mutlak dalam mensukseskan pembangunan serta terjaminnya Stabilitas dan Ketahanan Nasional.
3. Bahwa ruang lingkup kegiatan Majelis Ulama sudah saatnya untuk dikembangkan agar mencerminkan tujuan dan fungsinya.

MENGINGAT :

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
2. Tap MPR No.II/MPR/1978 tentang P4 dan Tap MPR No.IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.
3. Pedoman Pokok, Pedoman Rumah Tangga dan Program Kerja Majelis Ulama Indonesia.

M E M U T U S K A N

MENETAPKAN :

I. BIDANG MU'AMALAH

1. Pancasila/P4, Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN

a. Menyambut baik usaha Pemerintah cq Departemen Agama yang telah menerbitkan buku "P4 DAN AJARAN ISLAM".

b. Majelis Ulama Indonesia bertekad untuk :

1) Menyebar luaskan Pancasila/P4 dan Garis-garis Besar Haluan Negara kepada ummat.

2) Menyusun konsepsi tentang pelaksanaan Pancasila/P4, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara yang mudah difahami dan dihayati oleh ummat Islam.

2. Kesejahteraan Rakyat

a. Menyambut baik tekad dan usaha Pemerintah Orde Baru untuk mewujudkan pemerataan Pembangunan dan hasil pembangunan demi menuju keadilan sosial.
b. Menyerukan agar para ulama lebih meningkatkan perhatian dan keikutsertaan pada persoalan kesejahteraan rakyat serta pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan sehingga terdapat keseimbangan pembangunan di bidang lahiriah dan batiniah dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
c. Menyerukan agar para ulama lebih meningkatkan penerangan ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup sehingga penggunaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam untuk pembangunan tidak mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.
d. Mengharapkan Pemerintah untuk segera mewujudkan peraturan tentang harta kekayaan agama melalui perundang-undangan.
e. Menyerukan agar para Ulama lebih menggalakkan gairah ummat untuk beramal sosial.
f. Menganjurkan kepada Pemerintah untuk lebih meningkatkan taraf hidup para tuna wisma dan tuna karya dengan jalan antara lain transmigrasi, proyek padat karya dan UDKP.

3. Pembangunan dan Pembinaan Wilayah

a. Mengharapkan kepada Pemerintah agar Majelis Ulama diikutsertakan dalam perencanaan pembangunan baik di Pusat maupun Daerah untuk lebih meningkatkan partisipasi Ulama secara nyata dalam pembangunan.
b. Menyerukan agar para Ulama lebih memperluas cakrawala pandangan pada masalah pembinaan wilayah sehingga terwujud keserasian, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.
c. Menganjurkan kepada Pemerintah untuk membentuk PROYEK PERINTIS UDKP di setiap Propinsi dengan mengikut sertakan Generasi Muda, Mahasiswa dan unsur Perguruan Tinggi sebagai kader pembangunan desa.

4. Pembaharuan Sistim Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda.

a. Menyerukan agar para Ulama aktif memberikan sumbangsih secara konsepsional tentang pembaharuan sistim pendidikan di Indonesia sesuai dengan aspirasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Dalam rangka perubahan sistim pendidikan, hendaknya Lembaga Pendidikan Agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah yang telah berakar dan berperan dalam masyarakat hendaknya mendapat perhatian dan tempat yang wajar.
c. Menyambut baik usaha Pemerintah dalam menanggulangi buta huruf (tuna aksara, tuna angka, tuna bahasa) dalam rangka menghilangkan kebodohan dan meningkatkan kecerdasan serta menimbulkan kegemaran membaca menuju masyarakat yang gemar belajar demi kesejahteraan rakyat. Dalam hubungan ini pendidikan luar sekolah hendaknya lebih mendapat perhatian, termasuk tenaga pembimbingnya.
d. Menyarankan kepada Pemerintah agar diajarkan kembali huruf Arab Melayu di setiap sekolah mulai Sekolah Dasar.
e. Mengharapkan kepada Pemerintah hendaknya dalam pembinaan Generasi Muda diberi kesempatan sedemikian rupa sehingga dapat berkembang secara wajar dalam rangka meneruskan perjuangan mengisi kemerdekaan dengan mensukseskan pembangunan.
f. Mengusulkan kepada Pemerintah agar bulan Ramadhan tetap dijadikan hari libur sekolah.

5. Stabilitas dan Keamanan

a. Menghargai dan menyambut baik kebijaksanaan Menteri Hankam tentang manunggalnya ABRI dengan Rakyat.
b. Menghargai dan menyambut baik kebijaksanaan Menteri Hankam tentang pelarangan terhadap Anggota ABRI memasuki kelap malam, steambath dan tempat maksiat lainnya yang akan dilaksanakan secara terus menerus.
c. Menghargai kebijaksanaan Menteri Hankam untuk meningkatkan mental dan kedisiplinan ABRI agar menjadi contoh dan tauladan bagi Rakyat.
d. Menyerukan kepada Departemen-Departemen dan Lembaga-Lembaga Pemerintah non Departemen lainnya untuk mengambil kebijaksanaan seperti yang dilakukan oleh Menteri Hankam.
e. Mengharapkan kepada Pemerintah agar semua tempat maksiat ditutup.

6. Pemberantasan Penyelewengan

a. Menyambut baik usaha Pemerintah untuk memberantas penyelewengan dan kebocoran keuangan negara, pungutan liar dalam rangka menciptakan aparatur negara yang bersih dan berwibawa.
b. Menyerukan agar ummat Islam membantu Pemerintah dalam melaksanakan kegiatan OPSTIB demi kelancaran dan suksesnya pembangunan.
c. Menganjurkan hendaknya Pemerintah membuat ketentuan-ketentuan untuk mewujudkan cara hidup sederhana.

7. Pembinaan Mental Agama

Dalam rangka penghayatan dan pengamalan Pancasila menganjurkan agar Pemerintah meningkatkan pembinaan mental agama para karyawan dengan cara antara lain :

a. Melembagakan pembinaan rohani karyawan di Departemen/Lembaga Pemerintah non Departemen dalam struktur organisasi instansi yang bersangkutan.
b. Agar para Penjabat mempelopori pembinaan dan peningkatan peribadatan serta kegiatan keagamaan dalam instansi yang bersangkutan dengan memberikan contoh dan tauladan.
c. Agar pada instansi Pemerintah dan Perusahaan-perusahaan swasta diadakan tempat ibadat serta diberi kesempatan bagi karyawan-karyawannya untuk melakukan ibadah sholat.

8. Transmigrasi

a. Menyerukan kepada masyarakat Islam yang berpenduduk padat untuk bersedia bertransmigrasi dalam rangka meningkatkan taraf hidup.
b. Menyerukan agar para Ulama lebih meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah khususnya mengenai pelaksanaan transmigrasi dan pembinaannya terutama di

bidang kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

c. Untuk melaksanakan pembinaan keagamaan para transmigran, mengharapkan agar Pemerintah melakukan pendataan dengan tertib mengenai keagamaannya sehingga pembangunan rumah peribadatan dan kegiatan keagamaan di daerah transmigrasi tersebut sesuai dengan agama yang dianutnya.
d. Menyerukan kepada Pemerintah agar penyelenggaraan transmigrasi jangan sampai menimbulkan kesenjangan (gap) sosial budaya dan ekonomi antara para transmigran dengan penduduk setempat.
e. Mengharapkan kepada Pemerintah agar dalam menempatkan para transmigran disesuaikan dengan situasi dan kondisi keagamaan daerah setempat.

9. Filem, poster, dan iklan

Menyerukan agar pembuatan filem, poster, iklan, tulisan-tulisan, kesenian dan lain sebagainya supaya lebih menitik beratkan kepada pendidikan dan pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan aspirasi bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka meninggikan martabat moral bangsa yang ber-Pancasila.

10. Masalah Khusus

Majelis Ulama Indonesia, akan selalu berusaha memperhatikan dengan seksama masalah-masalah yang berhubungan dengan keluarga berencana dengan segala aspeknya, adopsi (pengangkatan anak) inseminasi (bayi tabung), pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan (ekses-ekses yang timbul), Bank ASI, penggantian kelamin dan lain-lain.

II. Bidang Dakwah Dan Kerukunan

1. Dakwah

Menyerukan agar para Ulama, Muballigh, Khatib dan pemimpin-pemimpin Islam seluruh Indonesia :

a. Mensukseskan pelaksanaan dan pengamanan Keputusan Menteri Agama No. 44 tahun 1978 tentang Pelaksanaan Dakwah Agama dan Kuliah Subuh melalui radio.
b. Meningkatkan dakwah Islamiyah terhadap seluruh lapisan ummat terutama Generasi Muda sebagai penerus dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
c. Mengembangkan fungsi masjid sebagai jalur pengembangan dan wadah pembinaan terutama remaja dan wanita.
d. Mengembangkan dan meningkatkan mutu para kader dakwah, Muballigh dan Khatib sehingga lebih berorientasi pada pembangunan.

2. Kerukunan

a. Majelis Ulama Seluruh Indonesia mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT dan terima kasih serta penghargaan kepada Presiden atas adanya keputusan Pemerintah cq Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama dan No. 77 tahun 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.
b. Majelis Ulama Seluruh Indonesia menyambut gembira dan mendukung sepenuhnya S.K. Menteri Agama No.70 tahun 1978 dan No.77 tahun 1978 dan mengharapkan agar kedua keputusan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

c. Menyerukan agar para Ulama, Muballigh, Khatib, Pemimpin-pemimpin Islam, organisasi-organisasi Islam dan ummat Islam di seluruh Indonesia :
   1) Mensukseskan pelaksanaan dan pengamanan S.K. Menteri Agama No. 70 tahun 1978 dan No. 77 tahun 1978.
   2) Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, kesatuan dan persatuan serta kewaspadaan dalam menghadapi berbagai masalah agar tidak terpancing oleh issue-issue serta usaha pencemaran dan pendangkalan ajaran Islam.
   3) Memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan nasional antar ummat beragama guna mewujudkan kerukunan dalam rangka memantapkan stabilitas nasional, pembangunan dan ketahanan nasional.
   4) Meningkatkan kerjasama dan saling pengertian dengan Pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan.
d. Mengharapkan kepada Pemerintah agar dalam pelaksanaan S.K. Menteri Agama No. 77 tahun 1978 :
   1) Dibentuk panitia interdepartemental yang meliputi Departemen-Departemen yang berhubungan dengan bantuan Luar Negeri kepada badan-badan dan Lembaga-lembaga Keagamaan yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, pertanian, transmigrasi, kesehatan dan lain sebagainya.
   2) Bantuan dari luar negeri bagi kepentingan keagamaan melalui perdagangan, dibawa langsung atau tidak langsung seperti melalui Bank, Pos, dan lain-lainnya hendaknya dikontrol dengan sebaik-baiknya.
   3) Terhadap tenaga-tenaga asing dalam berbagai bidang untuk keperluan keagamaan juga hendaknya mendapat pengawasan sebagaimana mestinya.
   4) Adanya pengangkatan anak (adopsi) oleh orang-orang asing hendaknya diatur sehingga tidak bertentangan dengan jiwa S.K. Menteri Agama No. 70 tahun 1978 dan No. 77 tahun 1978 dan tidak merendahkan martabat bangsa.
   5) Bantuan Luar Negeri dalam berbagai bentuk untuk keperluan berbagai bidang seperti sosial, ekonomi dan kebudayaan kepada Yayasan-Yayasan, organisasi-organisasi, badan-badan, perorangan dan lain sebagainya yang pada hakekatnya juga ditujukan untuk penyebaran suatu agama baik langsung ataupun tidak langsung, pelaksanaannya hendaknya sesuai dengan S.K. Menteri Agama No. 77 tahun 1978.
e. Pendidikan Agama di Perguruan Swasta.

   Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah yang tercantum dalam SK. Menteri Agama No. 70 tahun 1978 maka mengharapkan kepada Pemerintah agar murid-murid/Mahasiswa yang belajar di perguruan-perguruan swasta hendaknya diberi pelajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya.

III. Bidang Organisasi

1. Majelis Ulama Seluruh Indonesia bertekad untuk lebih meningkatkan kegiatannya terutama dalam bidang fatwa, ukhuwah Islamiyah, kerukunan antar ummat beragama dan kerjasama Ulama Umara sesuai dengan Pedoman Pokok, Pedoman Rumah Tangga dan Program Kerja Majelis Ulama.
2. Majelis Ulama Seluruh Indonesia bertekad untuk lebih meningkatkan konsultasi, komunikasi dan saling memberi informasi tentang masalah-masalah keagamaan dan kema-

syarakatan antar Majelis Ulama dengan Pemerintah dan ummat.

3. Mengharapkan kepada Pemerintah cq Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama untuk memasukkan anggaran biaya Majelis Ulama Indonesia dalam APBN dan anggaran biaya Majelis Ulama Daerah dalam APBD pada tiap-tiap Daerah Tingkat I dan Tingkat II.
4. Majelis Ulama Indonesia akan segera melaksanakan penulisan sejarah Islam di Indonesia dengan didahului penulisan sejarah Islam di daerah-daerah oleh Majelis Ulama Daerah yang bersangkutan. Untuk itu perlu diadakan tentang Sejarah Islam.
5. Dalam rangka lebih meningkatkan dan memperluas cakrawala budaya para Ulama Majelis Ulama Indonesia dan Majelis Ulama Daerah akan melakukan usaha-usaha antara lain mengadakan Pekan Orientasi Ulama tentang kesadaran bernegara (Pancasila/P4 UUD 1945 dan GBHN).
6. a. Menyelenggarakan Musyawarah Nasional ke II Majelis Ulama Seluruh Indonesia selambat-lambatnya tahun 1979 yang didahului oleh Musyawarah-musyawarah Daerah Tingkat II dan Daerah Tingkat I atau Rapat Kerja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

   b. Materi-materi Munas ke II ini meliputi antara lain :

      1) Evaluasi kegiatan Majelis Ulama Indonesia periode 1975/1979.
      2) Peninjauan Pedoman Pokok dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia, termasuk di dalamnya penjenjangan kepengurusan keikutsertaan wanita dalam Majelis Ulama Indonesia dan lain sebagainya yang dapat menampung aspirasi dan perkembangan ummat.
      3) Penyusunan Program Kerja Majelis Ulama Indonesia untuk jangka panjang, jangka sedang dan jangka pendek.
      4) Penyusunan Pengurus Majelis Ulama Indonesia periode 1979/1983.
      5) Membahas masalah-masalah ummat dan bangsa yang perlu mendapat perhatian sesuai dengan thema yang akan ditentukan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil makmur berdasarkan Pancasila.

   c. Peserta-peserta Munas terdiri dari :
      1. Pengurus Majelis Ulama Indonesia.
      2. Wakil-wakil dari Majelis Ulama Daerah.
      2. Wakil-wakil dari Majelis Ulama Daerah Tingkat I dengan mengikut sertakan seorang wakil dari Majelis Ulama Daerah Tingkat II.

7. Sekretariat

   a. Kepala surat, kode nomor surat dan stempel diserahkan kepada Majelis Ulama Indonesia untuk membuat pola penyeragamannya.

   b. Untuk mengintensifkan kesekretariatan Majelis Ulama dengan personil-personil yang dapat menekuni kesekretariatan, dengan segala fasilitasnya, dengan tenaga minimal 3 orang dan maksimal 15 orang. Untuk Majelis Ulama Daerah Tingkat I terdiri atas :
      1) Kepala Kantor.
      2) Ke-Tata Usaha-an.
      3) Penelitian/Pengembangan.
      4) Perpustakaan dan penerbitan.
      5) Dokumentasi.

   c. Untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan mekanisme organisasi dan kesekretariatan dibutuhkan dana tetap setiap bulannya :
      1) Rp.500.000,– untuk Daerah Tingkat I dengan 10 Kabupaten.
      2) Rp.750.000,– untuk Daerah Tingkat I 10 – 20 Kabupaten.
      3) Rp.1.000.000,– untuk Daerah Tingkat I dengan 20 Kabupaten keatas.

      Penggunaan dana tersebut untuk :
      1) Honorarium pimpinan.
      2) Honorarium petugas full timer.
      3) Biaya sidang-sidang.
      4) Biaya transportasi.
      5) Alat-alat kantor.

   d. Dalam usaha mendukung mekanisme organisasi dan pelaksanaan tugas Majelis Ulama, tugas kesekretariatan hendaknya berpedoman kepada Majelis Ulama Indonesia.

IV. Bidang Luar Negeri

1. Majelis Ulama Indonesia bertekad untuk :
   a. Meningkatkan penjajagan pembentukan Majelis Ulama ASEAN.
   b. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan organisasi-organisasi Islam Internasional.
2. Mengharapkan agar Pemerintah :
   a. Berusaha lebih meningkatkan hubungan baik secara timbal balik dengan negara-negara Islam.
   b. Mengusulkan untuk memperbanyak kunjungan para Ulama Indonesia ke luar negeri dan sebaliknya dalam rangka mempererat ukhuwah Islamiyah dan hubungan kerjasama dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
   c. Memberikan beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa ASEAN dan negara-negara minoritas Islam untuk mempelajari Agama Islam di Indonesia.
3. Dengan terjadinya peristiwa-peristiwa musibah yang menimpa ummat Islam seperti di Birma, Philipina, Kamboja, Thailand dan Vietnam dan lain-lainnya, musibah banjir di Bangladesh dan di India, gempa bumi di Iran, kerusuhan di Timur Tengah dan lain sebagainya, maka Majelis Ulama Indonesia :
   a. Menyatakan keprihatinan atas terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.
   b. Menyerukan kepada dunia Islam untuk memberikan bantuan baik moril maupun material kepada negara-negara yang ditimpa musibah tersebut.
   c. Menyerukan agar negara-negara Liga Arab menyatukan pendapat dan sikap dalam menangani masalah Timur Tengah.

Cipayung, 16 Zulkaidah 1398 H

18 Oktober 1978 M

RAPAT KERJA KE III
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,

PROF. DR. HAMKA

Pimpinan Sidang,
Sekretaris,

DRS.H. KAFRAWI, M.A.

PROSPEK ISLAM DI INDONESIA

Pengantar

Di bawah ini adalah tulisan hasil wawancara H. Sukarsono dengan Menteri Agama Let.Jen. Alamsyah Ratu Perwiranegara, di ruang kerjanya. Dipersilahkan pembaca mengikutinya dengan seksama.

Pewancara : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Lebih dulu kami mengucap alhamdulillah bisa berwawancara dengan Bapak Menteri. Dan kami menyampaikan terima kasih kepada bapak Menteri atas kesempatan itu. Perkenankanlah kami mengajukan beberapa pertanyaan. Dapatkah bapak menjelaskan tentang perkembangan da'wah Islam di dalam atau selama masa orde baru ini ?

Menteri : Terima kasih atas pertanyaan itu : mungkin dapat saya jelaskan bahwa da'wah menurut tinjauan saya akhir-akhir ini sangat positif. Kegairahan beragama berkembang sangat luas dibanding pada masa masa sebelum tahun 1965, disaat kaum Komunis berpengaruh sangat kuat dalam pembinaan masyarakat kita. Pada waktu itu, umat beragama, Islam khususnya merasa sangat tertekan. Oleh karena itu sementara umat Islam cenderung untuk pasif, tidak banyak menunjukkan aktivitas beragama. Sebaliknya dimasa Orde Baru, dan kaum Komunis sirna, umat Islam bangkit kembali semangatnya. Tampak dimana-mana berdiri mas jid baru, di kantor-kantor diadakan tempat jum'atan, pengajian meluas, tidak hanya pada rakyat awam, tetapi juga dilingkungan para pejabat; masjid dibanjiri orang terutama para remaja dan mahasiswa. Hemat saya ada beberapa faktor yang menyebabkan meluasnya aktivitas keagamaan itu.

1. Umat Islam mempunyai andil besar bersama dengan ABRI dan mahasiswa serta pelajar dalam menghancurkan pemberontakan G.30.S. PKI pada tahun 1965 yang lalu.
2. Pemerintah membuka lebar dan mendorong aktivitas keagamaan dan dianggap sebagai manifestasi pelaksanaan dasar negara Pancasila.

Pewancara : Baik pak! Apakah bapak sedia memberikan indikator yang konkrit tentang kemajuan-kemajuan tersebut?

Menteri : Sebagai indikator yang konkrit mengenai kemajuan ini, saya kira **pertama**: ialah hasil penelitian perkembangan masjid di ibukota negara kita yaitu Jakarta, yang diadakan pada tahun 1975. Jumlah masjid pada tahun 1965 sebagai hasil perkembangan ratusan tahun sebelumnya hanya 460 buah, akan tetapi pada 9 tahun kemudian yaitu tahun 1974 tercatat 907 buah, atau kenaikan rata-rata 50 masjid tiap tahun. Dan pada tahun 1978 jumlah masjid naik lagi menjadi 1181 buah. Itu baru masjid yaitu tempat untuk ibadah dan sholat jum'at. Sedangkan musholla di kota ini berjumlah 4404 buah tersebar di dalam kampung-kampung. Arti angka tersebut dapat dibandingkan dengan masjid di seluruh Indonesia yang berjumlah 93.650 dan musholla 326.213 buah. **Indikator kedua** ialah hasil penelitian tempat Jum'at di kantor-kantor mencatat tidak kurang dari 121 Departemen, kantor Bank, Universitas dan sekolah, menyelenggarakan Jum'at di tempat masing-masing, yaitu jumlah yang pada tahun-tahun orde lama dapat dihitung dengan jari, sekarang kita merasakan bahwa situasi peribadatan di Jakarta telah begitu berbalik. Sebelum orde baru orang malu beribadah atau sembunyi-sembunyi, akan tetapi masa kini adalah orang yang tidak beribadah yang merasa malu, dan sembunyi-sembunyi, apabila di kantornya orang ramai-ramai mengikuti sholat Jum'at dan lain-lain. Perkembangan di Jakarta yang demikian itu juga terasa di kota-kota besar di seluruh Indonesia. **Lebih menarik lagi** perkembangan da'wah ini, karena semenjak orde baru hampir semua Universitas yang besar-besar seperti : U.I. di Jakarta, IPB di Bogor, Unpad dan ITB di Bandung, Universitas Erlangga di Surabaya, Universitas Gajah Mada di Yogyakarta dan lain-lain, terdapat masjid kampus dengan aktivitas keagamaan seperti pengajian, kuliah subuh, diskusi agama dan lain-lain. Jelasnya kaum intelektuil berbeda dengan dijaman penjajahan waktu itu, karena upaya diskriminasi penjajah dalam kepegawaian, maka hanya awam saja yang banyak beribadah. **Indikasi lain** adalah jumlah pesat dalam kenaikan mereka yang pergi haji. Pada sebelum tahun 70 an jumlah jemaah haji tidak pernah lebih dari 15.000. Tetapi pada tahun ini yang terdaftar sudah lebih dari 71.000. Tidak hanya dalam kwantitas terjadi kenaikan tapi juga dalam kwalitas jamaah haji. Pada masa ini amat banyak pejabat tinggi seperti Menteri, Perwira Tinggi, Gubernur, Bupati, demikian pula kaum intelektuil dan yang muda-muda, yang berangkat haji. Hal tersebut mempunyai pengaruh dalam lingkungannya dan masyarakat luas.

Pewancara : Demikian pak, jadi positif sekali ! Sekarang dapatkah bapak menunjukkan juga mungkin ada kekurangan-kekurangan dalam da' wah atau dalam perkembangan Islam di Indonesia ?

Menteri : Jelas tentu ada, tetapi hal itu wajar, dimanapun dapat terjadi. Kekurangan itu terutama dalam thema yang masih lebih kuat dalam bidang mental spirituil atau ibadah, dan kurang dalam program kemasyarakatan, misalnya pembangunan rumah sakit, pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kekurangan kedua ialah tingkat professionalisme, sehingga pelaksanaannya kurang tehnik dan kurang keahlian. Pun tehnologi da'wah kurang dukungan penelitian, penerbitan dan dokumentasi. Saya sering mengemukakan bahwa da'wah tidak identik dengan ceramah atau pidato, maksudnya ialah untuk mengembangkan kwalitas dan kwantitas da'wah itu sendiri. Akan tetapi kekurangan-kekurangan tersebut, hemat saya akan segera terjadi perbaikan, mengingat banyaknya perhatian kalangan intelektuil dalam pengembangan agama, yang dengan sendirinya akan berarti peningkatan dalam berbagai hal di atas.

Pewancara : Jadi da'wah kekurangannya akan dapat diatasi dalam waktu yang tidak lama, demikian bapak Menteri ?

Menteri : Menurut saya demikian. Tetapi ini tentunya memerlukan perpaduan antara alim ulama dan intelektuil biasa.

Pewancara : Bapak Menteri, pertanyaan akan saya lanjutkan. Presiden kita pak Harto itu adalah seorang muslim. Apakah bapak Menteri bisa menjelaskan kegiatan pak Harto pribadi di dalam ibadah maupun formal sebagai Presiden di dalam kaitannya dengan da' wah Islam, dan mungkin bisa diberikan contoh-contohnya?

Menteri : Terima kasih ! Pertanyaan yang menarik penjelasan ini, sangat tepat. Dapat saya kemukakan bahwa bapak Presiden Suharto disamping sebagai warganegara yang baik, beliau adalah seorang muslim yang baik. Oleh sebab itu selain Presiden Suharto mempunyai komitmen kuat dalam membangun bangsa, juga senantiasa meluangkan waktu dalam kegiatan keagamaan sebagai seorang muslim. Konsepsi pembangunan Indonesia sebagaimana tertuang di dalam G.B.H.N. hasil ketetapan M.P.R.yang lalu, juga berasal dari pidato Kepala Negara. Disana disebutkan bahwa tujuan pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya, yakni pembangunan phisik materiil dan pembangunan bukanlah kesejahteraan manusia di dunia ini semata, tetapi juga kesejahteraan di akhirat kelak, dan kesejahteraan lahir dan bathin. Sebagai contoh dalam kegiatan khusus keagamaan dapat kita sebutkan misalnya : pertama, Presiden senantiasa bersama-umat Islam melaksanakan sholat 'Idul Fithri dan 'Idul Adha, di masjid Istiqlal. Pada kesempatan itu ikut juga para Menteri, Pe-

jabat Tinggi dan KorpDiplomatik dari negara sahabat, khususnya negara Islam. Kedua, beliau tidak pernah absen dalam peringatan hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' dan Mi'raj yang diadakan di Istana Kepresidenan dan di masjid Istiqlal pada tiap-tiap tahun. Ketiga, perhatian beliau kepada madrasah, pesantren dan masjid, tertuang dalam bentuk Inpres Madrasah. Presiden menyelenggarakan perkumpulan **"Dana Sosial Kerohanian Kepresidenan"**, yang berasal dari bermacam kegiatan yang syah dan halal, juga berasal dari penyelenggaraan haji. Hingga kini telah ribuan masjid, madrasah, pondok pesantren yang telah direhabilitir, atau diperbaharui. Hal semacam itu boleh saya katakan belum pernah terjadi pada masa Presiden atau Pemerintah yang lalu. Sejak tahun 1968 Kepala Negara mensponsori pembentukan Badan Amil Zakat secara nasional yang kemudian dibentuk di daerah-daerah dengan sponsor Gubernur setempat. Hal inipun sejak jaman kemerdekaan belum pernah terjadi, baru jaman Presiden Suharto inilah terselenggara. Dengan fakta-fakta ini dan tentu masih banyak yang lain, kiranya cukup menjadi gambaran betapa pikiran dan kegiatan bapak Presiden yang ditumpahkan kepada agama.

Pewancara : Sekarang pertanyaan kami alihkan kepada masalah issue Kristenisasi. Disementara negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, tersiar berita bahwa usaha Kristenisasi di Indonesia telah sedemikian, sehingga membahayakan kehidupan agama dan umat Islam. Misalnya di Majalah **"Albalagh"** terbitan Quwait, tanggal 17 Juni 1978, disebutkan bahwa di Indonesia menanam gereja seperti menanam pohon. Dengan mengatas namakan Kristus, pihak Kristen memanfaatkan kelemahan umat Islam Indonesia yang miskin, dan dalam ketakutan dengan memberinya pakaian dan obat-obatan. Mereka memiliki armada udaradan laut yang dapat menghubungkan tiga ribu kepulauan Indonesia untuk kepentingan missinya. Dimuatnya pula sebuah peta Kalimantan Barat, yang menggambarkan betapa banyaknya gereja, rumah sakit dan sekolah-sekolah Kristen yang didirikan di propinsi tersebut. Kemudian dijelaskan bahwa Indonesia di kelilingi oleh utara Philipina yang Katholik, RRC dan Vietnam yang komunis, dan sebelah selatan Australia negara putih yang Nasrani. Apakah posisi itu akan membuat Indonesia menjadi sumber nur-Ilahi yang menyinari kanan-kirinya, ataukah akan menjadi sasaran negara-negara tersebut yang memandangnya sebagai negara yang lemah dan tidur? Uraian majalah tersebut ditutupnya dengan kalimat bahwa masalah tersebut diajukan kepada Indonesia sendiri dan seluruh alam Islam untuk menjadi perhatiannya. Bagaimanakah pendapat bapak tentang issu tersebut ?

Menteri : Memang benar, disementara kawasan di Timur Tengah, terutama yang berpenduduk muslim, beredar berbagai penerbitan tentang Kristennisasi di Indonesia. Di sana digambarkan seakan-akan umat Islam Indonesia dalam bahaya, dan tidak lama lagi akan habis menjadi Kristen semua. Saya sungguh-sungguh prihatin atas issu ini. Saya mengappeal agar tokoh-tokoh umat Islam disana secepatnya datang, untuk menyaksikan sendiri perkembangan yang sesungguhnya. Jelas bahwa berita itu berlebih-lebihan dan diada-adakan. Umat Islam harus hati-hati terhadap hal yang demikian jangan sampai kita memainkan perangkap yang dipasang oleh pihak yang ingin memecah kita sama kita, yaitu antara umat Islam Indonesia dan umat Islam di Timur Tengah. Adalah benar bahwa di Indonesia, terdapat usaha-usaha missi Kristen dan Katholik. Akan tetapi kegiatan ini sama sekali bukan baru, bukan terjadi dalam empat atau sepuluh tahun terakhir Kegiatan missi Kristen itu telah berumur lebih dari 400 tahun yang lalu, yakni sejak abad 15 bersama-sama masuknya kaum penjajah Belanda, yang secara sistimatik menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam : di Indonesia Timur, Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Usaha penyebaran agama Nasrani ini langsung atau tidak langsung mendapat dukungan penuh dari sistim Pemerintahan penjajah Belanda yaitu dalam bentuk sarana pembangunan sekolah, fasilitas perlengkapan, iuran dan lain-lain. Demikian juga diskriminasi dalam kepegawaian, yang beragama Islam jangan mengharap mendapat posisi baik dalam Pemerintahan. Kecuali itu bagi mereka yang beragama Kristen berlaku hukum sipil Belanda, sedang untuk pribumi non Kristen berlaku hukum adat dan lain-lain. Diskriminasi itu benar masih segar dalam ingatan kita. Akan tetapi yang terpenting semuanya tampak tidak memberikan hasil yang besar, karena umat Islam telah cukup sadar akan agamanya. Menurut data sensus yang diadakan oleh pemerintah Indonesia ditahun 1971, berarti 8 tahun yang lalu, terbukti bahwa pemeluk Katholik dan Kristen Protestan tidak lebih dari 6,66 % dari 118 juta penduduk Indonesia. Hemat saya sekarang, angka persentase tersebut tidak banyak berobah kalau tidak kurang, Sebagai contoh saya ingin menunjukkan kejadian yang tidak digemborkan dalam pers, misalnya Kabupaten Karo Sumatera Utara. Disana dari kampung-kampung yang non Islam ditahun 1950 kini hanya tinggal 13 kampung saja yang belum beragama Islam. Hal semacam itu terjadi juga dibanyak tempat lainnya termasuk Irian Jaya. Pada umumnya mereka adalah orang-orang yang tadinya belum beragama. Jadi bagaimanapun dengan kebebasan yang sama dijaman kemerdekaan ini, sudah pasti dijaman kolonial mereka jauh lebih giat, dan hasilnya adalah seperti tersebut tadi.

Pewancara : Baik pak Menteri ! Kami ingin mendapatkan keterangan untuk lebih memperjelas apa yang sudah disampaikan oleh bapak Menteri tadi. Untuk perbandingan bagaimanakah perkembangan agama Islam semenjak masuknya di Indonesia, dan bagaimanakah hasilnya ?

Menteri : Pertanyaan ini saya kira sangat menarik dalam hubungannya dengan issu tersebut. Bila diperbandingkan dengan agama Kristen, maka perkembangan Islam di Indonesia jauh bedanya. Islam berkembang, dan diakui oleh ahli sejarah pada umumnya hanya berbeda sekitar seabad atau dua abad dengan masuknya Kristen di Indonesia, yakni abad 12 atau 13. Berbeda pula dalam penyebarannya, yang sama sekali bersifat damai dan berkasih sayang di masyarakat. Islam datang di Indonesia pada umumnya dibawa oleh para pedagang yang beragama Islam, atau orang yang ditunjuk oleh para pedagang tersebut. Karena itu tidak aneh bila raja muslim yang pertama adalah di sekitar pantai. Sebab pelabuhan merupakan daerah perdagangan utama pada jaman itu, dan menjadi kontak pertama dengan Islam. Pada saat itu dan sampai abad 19 belum ada organisasi umat Islam yang teratur. Maka da'wah berjalan sendiri-sendiri. Bangsa Indonesia pada waktu itu beragama Hindu atau animisme. Masuknya Islam bagi masyarakat banyak dianggap sebagai pembebasan. Dari segi peradaban, jelas peradaban orang Hindu dan animisme jauh lebih rendah dari yang diperkenalkan Islam. Maka dengan cepat bangsa Indonesia tertarik memasuki Islam. Lebih luas lagi karena penyebaran agama Islam kemudian yang dilakukan para wali, bersifat amat fleksibel dengan metolerir tradisi-tradisi sebelumnya, dengan diberi warna Islam, terutama tauhid dan ibadah. Dengan demikian masyarakat tidak melihat perobahannya yang terlalu drastis, tetapi dengan bijaksana. Akhirnya dimana satu-persatu kerajaan Hindu berobah menjadi kerajaan Muslim yang pada abad-abad 16, 17, 18 ditaklukkan oleh Belanda. Bagaimana pun akhirnya jelas bahwa umat Islam tetap merupakan tumbak dan agama terbesar di Indonesia dengan pemeluknya disekitar paling tidak 90% atau kini 125 juta, dari 136 juta bangsa Indonesia. Perlawanan kepada penjajah diseluruh kepulauan Indonesia lebih banyak diwarnai dan bermisikan keagamaan Islam, sehingga kuku penjajah yang berakar selama 350 tahun pada tahun 1945 dapat dienyahkan dari bumi Indonesia dengan tidak terlalu susah, dikarenakan dukungan umat Islam.

Pewancara : Bapak Menteri, telah menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia sampai masa kini. Sekarang dapatkah bapak Menteri menjelaskan bagaimanakah prospek kehidupan Islam untuk selanjutnya di Indonesia ini ?

Menteri : Inipun suatu pertanyaan yang konkrit. Kalau kita berbicara me-

ngenai prospek agama Islam di Indonesia, berarti tentunya ada kaitannya dengan keragu-raguan yang tersebar di Timur Tengah pada waktu sekarang. Dan hal ini dengan tegas saya berikan jawaban, bahwa : **prospeknya cerah sekali.** Kenapa? Saya mempunyai beberapa catatan. Pertama, kalau kita bandingkan dengan perkembangan sejarah masuk dan tersebarnya agama Islam di Indonesia, dalam keadaan yang begitu sulit dimasa yang lalu, karena ia berakar kepada umat awam, maka terbukti sekarang ini bukan kian hari kian mundur, tapi kian hari kian maju.

Yang kedua, kalau kita lihat dari segi ajaran Islam itu sendiri, sebetulnya umumnya yang dapat menjawab apakah persoalan Hak Asasi, Apakah persoalan pri-kemanusiaan, apakah persoalan demokrasi, apakah persoalan ekonomi, pokoknya segala persoalan yang menjadi tuntutan alam modern, sebetulnya ada didalam ajaran Islam. Sungguh tambah kita pelajari ajaran agama Islam ini, tambah kita menemukan jawaban apa sebab penjajah dahulu melarang agama Islam ini disebar luaskan dalam arti sebagai ajaran dan hanya diperkenankan sebagai iman saja. Jadi sekarang ini disaat ilmu pengetahuan dan pengaruh kehidupan manusia dalam bidang agamapun, orang tidak cepat yakin, kalau tidak dapat menerima jawaban ditinjau dari segi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Qur'an memberikan jawaban-jawaban itu.

Yang ketiga, saya kira apa yang terjadi adalah akibat daripada ajaran dan akibat terbukanya hati iman. Yaitu apabila kita lihat pada umumnya dimana-mana yang konsekwen melaksanakan syariat agama itu adalah orang-orang yang sudah dekat mati. Tetapi di Indonesia sekarang malah pemuda-pemuda yang gondrong pun tidak tinggal taraweh, tidak tinggal sembahyang Jum' at, dan dimana-mana masjid melimpah ruah. Bahwasanya sesuatu agama yang didukung orang-orang muda, memberikan keyakinan kepada kita bahwa prospeknya, bukan saja eksistensinya, tetapi kelanjutannyapun terjamin. Yang keempat, khususnya agama Islam itu sudah mendarah mendaging dalam tata kehidupan rakyat Indonesia. Bahwa kadang-kadang bercampur dengan adat, hal itu tidak mengapa selama tidak merupakan sirik. Hal itu membuktikan bahwa agama Islam memang didukung dan dipeluk oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Untuk itu sekali lagi saya kemukakan, memang saya lihat bukan saja eksistensi-adanya, tetapi prospeknya dapat saya katakan mungkin Indone sialah yang tercerah. Jadi apa yang melalui surat-surat kabar dan mass media di Timur Tengah itu mengenai kemungkinan sirnanya Islam dari Indonesia, sungguh kita mengucapkan terima kasih, kepada sesama kawan yang memperhatikan nasib kita. Tetapi saya akan mengeluarkan pepatah : "seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul". Jadi kitalah yang lebih tahu, dan kita yang lebih bertanggung jawab, mengenai apa

yang menjadi nasib kita. Dengan demikian, sebagai kesimpulan saya tidak mempunyai kekhawatiran sedikitpun mengenai kecerahan daripada prospek Islam di Indonesia.

Pewancara : Baik pak, sekarang kami ingin kembali ke Timur Tengah! Dalam suatu wawancara dengan pers, pernah bapak menyinggung adanya sindikat internasional yang sengaja menimbulkan ketegangan hubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah. Kiranya bapak Menteri dapat memberikan keterangan yang lebih terperinci bagaimanakah kerjanya sindikat dan apakah targetnya?

Menteri : Pertanyaan inipun sangat baik. Mudah-mudahan dengan ini akan dapat memperjelas persoalannya baik bagi negara-negara sahabat di Timur Tengah, maupun bagi Indonesia sendiri. Sindikat internasional itu memang jelas ada; antara lain terbukti dari beberapa issu Kristenisasi yang disebar luaskan di Timur Tengah. Targetnya jelas untuk merenggangkan Indonesia dengan Timur Tengah paling tidak, kalau tidak memutuskan sama sekali. Mengingat akan sasarannya, jelas mereka sangat menakutkan bila terjadi hubungan mesra antara petro dollar yang berlimpah-limpah di Timur Tengah, dengan potensi manusia yang lebih dari seratus juta yang kebetulan seiman, yang berada di Timur atau di Indonesia. Kekuatan ini dapat mematahkan dominasi ekonomi dan politik internasional negara besar dan memberikan kebebasan menentukan nasib sendiri bagi negara-negara berkembang. Latar belakangnya jelas bertemu dua kepentingan, yaitu kepentingan pers dunia yang didominir oleh kaum kapitalis Yahudi, yang anti Arab, serta kaum kapitalis barat yang takut potensi ekonomi Timur Tengah kawin dengan umat Islam Indonesia. Dan ini masih berhimpun pula dengan kepentingan kaum Komunis Internasional. Kita mengetahui bahwa Komunis Internasional sampai kapanpun akan tetap menganggap Indonesia ini sesuatu yang perlu dirobah selama kita tidak membuka pintu kepada Komunis kembali di Indonesia. Jadi dalam hal ini yang diminta agar adanya kewaspadaan, agar jarum berbisa dua kekuatan internasional tersebut tidak merusak hubungan kedua kawasan, kedua bangsa tetapi satu iman, jangan kita sampai terperangkap.

Pewancara : Ya baik ! Sekarang tinggal pertanyaan terakhir, kiranya bapak Menteri dapat pula memberikan komentar atau pendapatnya tentang cara-cara meningkatkan hubungan persahabatan antara Indonesia—Timur Tengah dan Afrika Utara. Khususnya dalam lapangan apakah kerjasama itu akan membawa keuntungan kedua pihak ?

Menteri : Saya kira landasan bekerjasama itu harus ada, karena mempunyai tujuan yang sama atau mempunyai nasib yang sama. Jadi dengan menyebut soal-soal tadi, tidak berarti bahwa kita jadi

marah dan membenci umat seiman di Timur Tengah itu. Kita menghargai rasa keprihatinan kaum muslimin di Timur Tengah. Akan tetapi diperlukan pula sekaligus kewaspadaan. Karena bermainnya banyak pihak yang ingin merusak hubungan kedua bangsa ini. Mengenai cara peningkatan hubungan, tentu saja selain hubungan tradisional keagamaan tetap di pelihara dan di tingkatkan, perlu juga lebih diperhatikan pengisian bidang-bidang kebudayaan dan ekonomi. Bukankah hal yang merupakan elusi manakala kebangunan ekonomi Indonesia akan memberi arti bagi keseimbangan dunia dan keharmonisan dunia yang lebih baik. Karena perdamaian dunia, yang kekal dan abadi merupakan salah satu ciri perjuangan yang berdasarkan Pancasila kita. Karena itu adalah penting sekali berbagai kunjungan kedua negara pada berbagai profesi, seperti keagamaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, penelitian bersama, perdagangan bersama, dan misalnya tenaga kerja yang berlebihan di Indonesia dapat disalurkan ke Timur Tengah, dan saling mengirimkan missi. Jelasnya orientasi bangsa Arab yang selama ini lebih condong ke Barat, khususnya dalam hubungan ekonomi dan tehnik, mungkin sekarang sudah waktunya untuk diadakan keseimbangan. Misalnya dengan sedikit meninjau pula kedaerah Timur, khususnya ke Indonesia. Hal itu memerlukan kejelasan bersama, yaitu ada dua kelebihan; disana kelebihan petrodolar, disini kita kelebihan tenaga kerja. Dan kita masih banyak kelebihan-kelebihan lain apa bila dikawinkan dengan petrodolar, akan melahirkan kelebihan bersama. Artinya tidaklah seluruhnya hubungan ke Barat, Amerika dan Jepang dengan petrodolar, ini akan menjamin kebaikan untuk dunia Arab atau untuk dunia Islam. Oleh sebab itu saya kira ini sudah waktunya untuk kedua belah pihak meninjau.

Pewancara : Dan, mungkin di Indonesia juga cukup tenaga ahli, ya pak!

Menteri : Saya kira apapun juga yang diperlukan, terkecuali untuk membuat bom atom, kita mempunyai ahli.

Pewancara : Saya kira pertanyaan kami cukup bapak Menteri, dan kami mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan ini. Mudah-mudahan hasil wawancara ini akan bermanfaat baik bagi bangsa Indonesia maupun umat Islam pada umumnya dan bagi hubungan antara Timur Tengah dan Indonesia. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. ******

Mengenal Ki Moesa'l Machfoed

*) Ikut mencetuskan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

"Hemat saya, dialog antara Katholik dan Islam, kini sudah tidak perlu, khususnya di Indonesia kita ini. Sebab? Pertama : telah sejak sebelum masing-masing dibawa orang masuk di Indonesia dahulu kala, antara Islam dan Katholik itu jelas sudah berlainan Aqidah, berlainan Qiblat. Kedua : Negara kita, Pemerintah dan Rakyat kini sedang membangun, membangun Negara. Itu jelas lebih penting sekali ditimbang dengan dialog, yang n.b. sudah dapat diperhitungkan lebih dulu sejak sebelum terjadi, apa akan hasilnya, yaitu : makin bertambah .... merah muka masing-masing fihak. Tapi, kalau Paduka Yang Mulia tetap juga menghendaki dialog itu, maka baiklah tak usah cucuku Kiyahi Arkanuddin Masruri di Solo, melainkan saya sendirilah yang bersedia melayani PYM dalam dialog itu. Kapan dan di mana saja, dengan dua syarat".

Demikianlah tulis Pak Machfoeld dalam **Surat Terbuka** kepada Kardinal J. Darmojuwono di Semarang. Surat Terbuka yang dipublisir dalam Harian "Mercu Suar" di Yogyakarta – pendahulu Harian "Masa Kini" sekarang, pada sekitar pertengahan tahun 71-an. Yaitu, di masa ramai-ramai orang di Solo dan Yogya pada umumnya, bicara tentang "Katholik c.q Kardinal J. Darmojuwono menantang-debat dengan Islam, yang akan diwakili oleh Kiyahi Arkanuddin Masruri di Solo". Pak Machfoeld menyarankan kepada Kiyahi Masruri, yang datang berziarah dan mohon restu padanya, supaya tak usah berdialog. Sebab, Islam dan Katholik sudah jelas dari sejak semulanya berlainan Aqidah dan Qiblat. Kalau orang kini mau saling mengotot berdialog tentangnya, maka siapakah yang berani menjamin, bahwa bukan tinju dan sebagainya yang pada akhirnya nanti akan bicara.

Karena sebab sarannya itu, maka dalam masyarakat Kampus Universitas Gajah Mada, pada Universitas mana Pak Moesa itu sebagai Guru Besar Luar Biasa, juga dalam masyarakat intelligensia umum, Pak Machfoeld didesas-desuskan orang sebagai .... tokoh Islam yang paling anti Katholik. Sumber desas-desus itu, seorang "fihak sana" yang dalam kesibukan "mau berdialog" itu pernah berkunjung pada-Kiyahi A. Masruri di Solo.

Desas-desus itulah alasan Pak Machfoeld menulis Surat Terbuka tersebut langsung kepada Kardinal J. Darmojuwono, bersedia melayaninya berdialog antara Katholik dan Islam, **dengan dua syarat**, yaitu :

Ke–1. Masalahnya yang **Universil** sifatnya. Yakni, yang bertalian dengan kepentingan tiap seseorang manusia di seluruh jagad, – bukan hanya kepentingan manusia-Katholik maupun manusia–Islam belaka. Yaitu masalah : (1) **Agama** itu

Apa, bagaimana Agama itu, mengapa maka begitu, (2) Manusia itu Apa, bagaimana Manusia itu, mengapa maka harus beragama, Agama apa yang harus, "conditio sine qua non" harus dianutnya, dan (3) Tuhan itu Siapa, bagaimana Tuhan itu, mengapa maka Tuhan itu begitu."

Ke–2. **Taruhannya** : (a) **kalau kebenaran** dalam ketiga macam masalah itu **berada pada** jawaban **Kardinal J. Darmojuwono c.q Katholik**, maka **diri saya se keluarga-besar**, dengan rela hati **pindah masuk Agama Katholik**, dan : (b) **kalau Kebenaran** dalam ketiga masalah tersebut **berada pada** jawaban **saya c.q. Islam**, maka **diri PYM Kardinal J. Darmojuwono sekeluarga-besar**, atas mau sendiri **pindah masuk Agama Islam.**"

"Dialog

"Dalam dialog itu, yang disaksikan oleh para undangan terlebih dari kedua belah fihak, orang bebas hendak menggunakan dalil Naqli – dari kitab-kitab serta buku-buku apapun yang mu'tabar – dan dalil 'Aqli".

"Dengan segala rendah-hati kini kemudian saya tunggu jawaban PYM Kardinal per surat langsung kepada saya atau per Surat Terbuka dalam pers juga".

Ditunggunya dan ditunggunya, namun hingga kini .... tak kunjung datang apa yang ditunggunya itu.

Demikianlah sekelumit dari perjoangan Pak Machfoeld sebagai seorang Muslim, seorang Indonesia-Muslim. Sekelumit dari yang selama 55 tahun bukan tidak luas sekali.....

Dilahirkan di Kutoardjo, Tanah Bagelen, Kedu-Selatan, Jawa-Tengah, pada tanggal 25 November 1904, sebagai putera tertua anak ke-3 Kanjeng Kiyahi Imam Muhammad Sjuhadaa II, Maha Ulama kraton Surakarta jaman Pakubuwono X yang diperkenankan Sri Susuhunan tersebut bebas bertempat tinggal di Kutoardjo, hingga pada akhir hayatnya.

Bersekolah pada HIS, lalu pada "Prinses Juliana School" (technik menengah) di Yogyakarta, kemudian yang tertinggi, sebagai Mustami' (toehoorder) pada Rechts Hooge School di Jakarta.

Mengaji ilmu Agama Islam : (1) pada Ayah sendiri tersebut, (2) pada kakak kandungnya Wara Soemiyati, (3) pada dia yang kemudian menjadi mertuanya : Kiyahi Panghulu R.H.M. Machfoedz, kesemuanya di Kutoardjo.

Bergerak sebagai Angkatan Muda pada jamannya, mula-mula masuk jadi anggauta "Jong Java", lalu dari sejak tahun 1925 "Jong Islamieten Bond" berdiri, merangkap jadi anggauta Bond tersebut hingga terpilih sebagai anggauta Pengurus Pesar, dan dalam Kongres Pemuda II di Kramat Raya No. 106, Jakarta, ikut serta mencetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Berjoang dalam pergerakan selanjutnya, mula-mula masuk jadi anggauta perserikatan Muhammadiyah, dan dari sejak tahun 1931 "Majlis Tarjih" perserikatan tersebut berdiri, terpilih sebagai Ulama Anggauta Majlis itu.

Di Jakarta merangkap pada tahun 1931 sebagai Wakil-Ketua Musyawaratul

Ulama Jawa Barat, yang di-Ketuai Kiyahi Haji Ahmad Sanoesi dari Sukabumi.

Pindah kembali ke Kutoardjo, terpilih dalam Pertemuan Besar para Panghulu seluruh Jawa dan Madura di Surakarta, sebagai Advisur "Perserikatan Panghulu Dan Pegawainya" yang didirikan dalam Pertemuan Besar tersebut.

Terpilih dalam Mu'tamar Missi Islam Indonesia di Malang pada tahun 1962 sebagai anggauta Dewan Pinisepuh dan Guru Besar pada Kursus Missionaris Islam, setahun sekali 15 hari.

Kemasjidan. Pemimpin Perjoangan mempertahankan Status Masjid Matraman Jatinegara sebagai Wakaf peninggalan Sayid Hasni, terus sebagai ontwerper pemugaran dan pemimpin pelaksanaannya menjadi masjid termodern pada masanya (tahun 1932) di seluruh Jakarta – Timur.

Ontwerper, atas permintaan Panitia dari penduduk setempat, akan Pemugaran Masjid Cikini, Jalan Raden Saleh, Jakarta, menjadi sebagai adanya sekarang, minus menaranya.

Ontwerper, dengan bantuan beberapa orang Insinyur kenamaan, akan pembangunan Masjid Syuhadaa di Yogyakarta sebagai perwujudannya sekarang, yang pelaksanaannya dikerjakan oleh perusahaan Asing pemborong.

Perguruan. Anggauta Panitia Pendiri "Universitas Islam Indonesia" dan Pengurus Badan Wakafnya, dan kini sebagai anggauta Dewan Kuratornya.

Penasehat Menteri Agama K.H.A.Wahid Hasjim dalam usahanya mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama di Yogyakarta.

Guru Besar Lb pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, (1) pada Fakultas Ekonomi, dalam Ilmu Agama Islam, dan : (2) pada Fakultas Filsafat, dalam Filsafat Theologi Islam.

Guru Besar Lb pada IAIN "Sunan Kalidjaga" : (1) pada Fakultas Ushuluddin, dalam Ilmu Da'wah, dan : (2) pada Fakultas Da'wah – Fakultas baru, dalam Bahasa Jawa, di Yogyakarta.

Guru Besar Lb dalam Studium Generale Islam pada Kuliah Subuh di AKABRI UDARAT di Magelang.

Kewartawanan. Pemimpin Redaksi Mingguan bergambar "Bintang Hindia" di Jakarta.

Wakil Pemimpin Redaksi harian umum "Bintang Timur" di Jakarta.
Pemimpin Redaksi majallah tengah bulanan Islam "Al–Huda" di Jakarta
Sampai kini, Wartawan "free lance" dan sebagai Kolumnis harian "Kedaulatan Rakyat", Yogyakarta, harian "Suara Merdeka", Semarang, harian "Gala", Pandung.

Jaman Belanda. Anggauta "Provincialen Raad v. Midden-Java", diangkat oleh Gubernur-Jenderal sebagai Wakil Rakyat setempat golongan Islam.

Ambtenar pada Kabinet Gubernur-Jenderal, khas untuk persoalan rakyat golongan Islam.

Jaman Jepang. Komandan Batalion "Barisan Pelopor Kemerdekaan Indone-.

sia" Siku Pasar Senen.

Satu dari kedua Konseptor pendirian Legiun Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan bersama-sama dengan Bapak H.A.Salim serta Sutan Prang Bustami, sebagai Team Penterjemah Buku-Buku Ketenteraan & Keprajuritan Jepang.

Republik Indonesia. Pada Kementerian Kemakmuran di Yogyakarta, sebagai anggauta Direksi Badan Industri Negara, perencana Industrialisasi Indonesia.

Pada Kementerian Agama, sebagai "penggembleng" para Penghulu dan naib seluruh wilayah Jawa Tengah. Sebagai tenaga akan mengatasi dan melayani segala Aliran Kebatinan, demi ketertiban umum dalam Negeri dan Kejayaan & Kelestarian Negara.

Pada Kementerian Sosial, sebagai anggauta "Board of Experts" bagian Islam pada BPPS di Yogyakarta.

sambungan PENGANTAR REDAKSI

Para pembaca yang budiman,

Sumbangan fikiran umat Islam Indonesia untuk pembaharuan pendidikan Nasional penting sekali. Maka untuk bahan telaah dan pengkajian kita bersama, dalam "Mimbar Ulama" nomor ini kita fokuskan isinya pada masalah-masalah pendidikan dan pembinaan generasi muda.

Dua orang anggota Komisi Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional, Dr. Zakiah Daradja dan Drs. Mastuhu M.Ed dalam nomor ini menulis masalah pendidikan. Yang pertama (Dr. Zakiah) meninjau sejarah perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan agama di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan sampai kemerdekaan. Yang kedua (Drs. Mastuhu) menulis tentang konsepsi Pendidikan Islam dalam rangka pembaharuan Sistim pendidikan Nasional. Karangan ini sengaja disiapkan penulis sebagai paper yang diajukan untuk dibahas oleh anggota Komisi.

Artikel lain yang membahas masalah pendidikan ialah "Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum", hasil laporan penelitian Litbang Departemen Agama, ditulis kembali oleh anggota redaksi Sdr. M. Atho Mudzhar. Sedangkan artikel mengenai pembinaan generasi muda ialah amanat Presiden Soeharto "Masa Depan Milik Generasi Muda" dan ceraman Menteri Agama H. Alamsjah Ratu Perwiranegara "Peranan Agama dalam Pembinaan Generasi Muda" yang disampaikan pada Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda awal Oktober 1978 di Jakarta. Di samping itu kita turunkan juga artikel Drs. H. Husein Segaff MA : "Pembinaan Generasi Muda oleh Golongan Agama".

Artikel-artikel lain : "Problema Hidup" oleh H. Soedarsono Mertoprawiro (Sekjen Depag), Kyai dan Pesantren dalam Situasi "Erosi Kebudayaan Desa" oleh Drs. Nurhadiatomo, "Prospek Islam di Indonesia" hasil wawancara H. Soekarsono dengan Menteri Agama R.I., dan "Mengenal Ki Moesa'l Machfoed".

Selamat membaca.

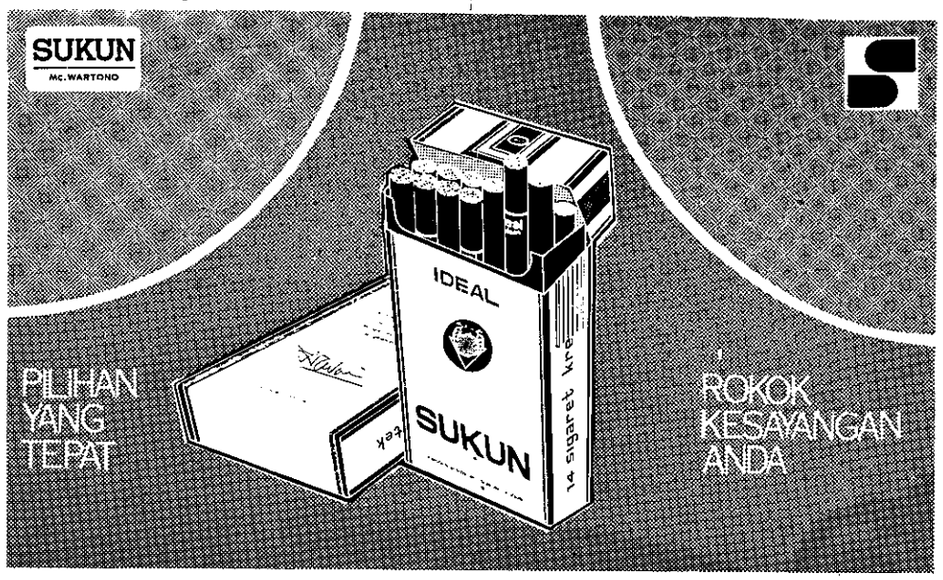

PERUSAHAAN ROKOK CAP "SUKUN" Mc.WARTONO KOTAK POS.9 TELP.573 KUDUS